



0.57%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2024, 8:57 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.01% **CHANGED TEXT** 0.56% **QUOTES** 2.91%

Report #22112067

BAB I PENDAHULUAN 1.1. **2** Latar Belakang Masalah Wilayah pesisir dikenal sebagai daerah yang menjadi kantong-kantong potensial di mana kemiskinan struktural dapat terjadi dengan sangat parah (Kusnadi dalam Setyawati et al., 2021). Beragam kajian yang telah dilakukan terkait kehidupan sosial masyarakat nelayan berhasil memperlihatkan bahwa nelayan di Indonesia hidup dalam kemiskinan. Sebagian besar dari masyarakat nelayan yang miskin ini tergolong sebagai nelayan buruh atau nelayan kecil. Para nelayan yang miskin tidak mampu memenuhi kehidupan dasar minimal sehari-hari mereka (Anwar & Wahyuni, 2019). Bahkan, para nelayan kerap disebut sebagai “ the poorest of poor ”, karena jumlah nelayan yang hidup di bawah garis kemiskinan sangat tinggi (Setyawati et al., 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), masyarakat nelayan menyumbang sekitar 32,14% angka kemiskinan yang ada di Indonesia (Arjanto, 2023). **6** Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Indonesia atau BPS pada tahun 2018, 20 hingga 48% nelayan di Indonesia masih miskin. Bahkan pada tahun 2019, 14,58 juta jiwa atau 90% dari 16,2 juta nelayan belum berdaya secara ekonomi dan politik. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah lautan sebesar 70% dan tentunya memiliki potensi ekonomi

yang cukup melimpah, dari sumber daya laut. Namun pada realitasnya tidak terjadi demikian, seperti data di atas, nelayan Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan. Sebagai negara maritim, tentunya perikanan Indonesia sepatutnya mampu menjadi prime mover atau penggerak utama perekonomian Indonesia. Namun, pilihan pekerjaan sebagai nelayan adalah profesi yang identik dengan kemiskinan (masyarakat yang terpinggirkan). Nelayan yang setiap harinya mencari ikan tetap hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang ter-marginalkan dan hidup dalam kemiskinan (Parenrengi et al., 2020). Advokasi terkait kemiskinan yang terjadi pada nelayan yang ter-marginalkan menjadi kebutuhan mendesak di tengah tingginya angka kemiskinan pada masyarakat nelayan Indonesia. Kondisi kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan amat penting untuk diketahui masyarakat. Melalui advokasi, kesadaran masyarakat akan meningkat, bahkan dapat mempengaruhi opini publik, dan mempromosikan kebijakan serta perubahan mengenai kemiskinan nelayan di Indonesia (Sagita et al., 2022). Minimnya advokasi menjadi faktor utama yang memperparah kondisi dan permasalahan nelayan di Indonesia. 5 Akibatnya, sebagian besar masyarakat nelayan di Indonesia masih hidup dengan tidak sejahtera, di bawah garis kemiskinan. Masih banyak masyarakat yang kurang menyadari betapa pentingnya kesejahteraan nelayan, terlebih lagi nelayan yang melaut di negara maritim Indonesia. 1 Selain kurangnya advokasi, potret kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal cukup jarang disorot oleh media. Potret kemiskinan nelayan di media cenderung kurang mendalam, bahkan kerap kali tidak menyajikan gambaran yang komprehensif terkait kondisi nyata yang sebenarnya dihadapi nelayan di Indonesia. Pemberitaan terkait kemiskinan nelayan sering kali hanya melaporkan kejadian-kejadian sesaat, tidak menggali lebih dalam terkait masalah struktural yang menjadi akar permasalahan kemiskinan nelayan. Pemberitaan terkait kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal juga kerap dikemas

dalam konteks yang dramatis atau sensasional tanpa memikirkan solusi dan analisa terkait permasalahan tersebut. Hal-hal tersebut dapat dilihat di berbagai pemberitaan yang hanya fokus pada peristiwa bencana alam atau penangkapan ilegal, namun tidak mencoba mengaitkan dengan sistem kebijakan dari pemerintah atau praktik-praktik yang merugikan dan semakin mengesampingkan hak nelayan. Berbagai hal tersebut akhirnya memunculkan inisiatif dari berbagai pihak untuk melakukan advokasi, serta mencari kebenaran terkait persoalan kemiskinan yang dialami nelayan Indonesia. Salah satu caranya dilakukan lewat kerja-kerja jurnalistik. Dengan tujuan advokasi dan mencari kebenaran terkait kemiskinan yang dialami nelayan, dilakukan dengan memanfaatkan media. ¹² Salah satu media yang digunakan adalah lewat film dokumenter. Film cerita atau film dokumenter dihadirkan sebagai kendaraan utama untuk melakukan advokasi isu-isu yang dialami nelayan. Salah satu film dokumenter yang dengan khusus berusaha mengadvokasi dan mencari kebenaran terkait kemiskinan nelayan adalah “Angin Timur”. Film dokumenter yang membahas isu-isu nelayan ini dipublikasikan melalui kanal Youtube resmi milik Ekspedisi Indonesia Baru yaitu “Indonesia Baru”. Gambar 1.1. Film Dokumenter “Angin Timur” (Youtube.com/@idbaruid, 2024) “Indonesia Baru” kanal Youtube resmi milik Ekspedisi Indonesia Baru merupakan sebuah kanal yang berisikan film-film dokumenter. Film dokumenter yang terdapat di kanal Youtube ini merupakan karya dari tim Ekspedisi Indonesia Baru, yang melakukan perjalanan berkeliling Indonesia. Dandhy Laksono salah satu anggota dari tim Ekspedisi Indonesia Baru, dalam Republika.co.id menyampaikan bahwa produksi dokumenter yang dilakukan oleh timnya bertujuan untuk merekam mimpi warga negara tentang Indonesia (Assidiq & Saputro, 2023). Film-film dokumenter yang diproduksi juga dilakukan untuk melihat masalah-masalah yang terjadi, memaknai ulang keanekaragaman hayati dan Bhinneka Tunggal

Ika, serta merangkai simpul- 2 simpul komunitas yang memiliki cita-cita baru tentang Indonesia (Assidiq & Saputro, 2023). Kanal Youtube ini resmi dibuat mulai 28 Januari 2022. Berdasarkan data pada tanggal 15 Februari 2024, kanal Youtube ini telah mengunggah 56 video, serta berhasil mendapatkan 37,3 ribu subscribers dan jumlah views sebesar 2,4 juta. Kanal Youtube ini menjadi tempat atau wadah advokasi dan informasi bagi masyarakat agar memahami permasalahan yang terjadi di masyarakat Indonesia. Film dokumenter “Angin Timur” diunggah pada 21 Juli , 2023. Film yang berdurasi 1 jam 40 menit ini menampilkan nelayan atau masyarakat pesisir sebagai fokus utamanya. “Angin Timur” disutradarai oleh Yusuf Priambodo dan Dandhy Laksono. Film ini fokus menceritakan kemiskinan yang dialami oleh nelayan. Contohnya seperti masalah kemiskinan dan kesulitan yang dialami oleh nelayan dari berbagai daerah di Pulau Jawa, yaitu Kulon Progo, Karimun Jawa, Trenggalek, dan Banyuwangi. Film “Angin Timur” termasuk ke dalam jenis dokumenter investigasi yang merupakan jenis dokumenter yang dikemas untuk mengungkap suatu peristiwa yang belum diungkap dengan jelas sebelumnya. Film “Angin Timur” termasuk ke dalam sub- kategori dokumenter sosial lingkungan , karena film ini membahas masalah-masalah di pesisir khususnya yang berdampak luas kepada kehidupan masyarakat nelayan dan lingkungannya. Tabel 1.1. Kemiskinan Nelayan Dalam Film Dokumenter “Angin Timur” No. Scene yang menunjukkan masalah yang dialami nelayan Keterangan 1. Seorang nelayan dari daerah Gunung Kidul, Yogya yang mengeluhkan hasil tangkapannya yang semakin sedikit. Tangkapan yang sedikit adalah akibat dari semakin banyaknya kapal yang berlayar, namun hasil laut sudah tidak mencukupi. 2 Warga Pulau Karimun Jawa yang bekerja sebagai nelayan dan petani rumput laut terus mengalami permasalahan gagal panen. Gagal panen diakibatkan oleh pencemaran limbah dari sisa

pakan dan zat kimia dari tambak udang yang merusak pesisir. 3 Para nelayan di daerah Tumpang Pitu, Banyuwangi mengalami penurunan hasil tangkapan yang sangat drastis. Penurunan mencapai angka 99%. Hal ini diakibatkan kegiatan penambangan emas yang dilakukan di daerahnya. Tambang emas ini menyebabkan kerusakan lingkungan yang sangat parah dan berdampak bagi nelayan. Sumber: Ekspedisi Indonesia Baru, 2023 3 Jika dilihat dan dibandingkan dengan beberapa film dokumenter Indonesia lain yang mengangkat kisah kemiskinan dan kesulitan nelayan seperti pada film “Huhate”, “Sampai Ujung Laut”, dan “Halima dan Perahu Bekas”, film “Angin Timur” ini menunjukkan bagaimana gambaran dari nelayan yang berada di berbagai titik di Pulau Jawa, tidak hanya di satu daerah saja. Film ini juga menunjukkan beragam masalah yang mengancam para nelayan terus hidup di bawah kemiskinan, mulai dari perubahan iklim, harga BBM, pencemaran lingkungan, persaingan antar nelayan, bahkan ancaman dari tambang, yang mana semua hal tersebut mengancam dan terus menekan nelayan khususnya dalam mencari nafkah. Menurut penelitian Anwar dan Wahyuni (2019), berbagai masalah yang dialami nelayan dan menyebabkan kemiskinan ini dipicu oleh lemahnya kemampuan modal, permainan harga ikan, terbatasnya teknologi dan belum terdapat kebijakan dari pemerintah yang berpihak kepada nelayan dalam daya saing antar nelayan. Nelayan di film dokumenter ini disoroti sebagai pekerjaan yang mengalami banyak tantangan dan kesulitan khususnya dari segi ekonomi. Kemiskinan, kesulitan dan tantangan yang dialami oleh nelayan telah dijelaskan mulai dari awal film. Film dibuka dengan membahas permasalahan yang disampaikan oleh narator, bahwa tidak semua orang dapat menikmati makanan laut seperti ikan, cumi, dan lainnya. Kemudian dokumentasi kehidupan nelayan dimulai dengan memperlihatkan kondisi nelayan dari Kulon Progo yang tidak dapat melaut karena cuaca yang buruk. Narator juga menyampaikan

data yang menunjukkan meskipun makanan laut harganya mahal, mayoritas nelayan tetap berada di bawah kemiskinan. Data-data soal kemiskinan nelayan juga disampaikan dalam dokumenter ini, salah satunya adalah sensus penduduk yang menunjukkan bahwa Mayoritas orang miskin bekerja sebagai nelayan, khususnya nelayan tradisional (Fajar, 2022). Kemiskinan yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai nelayan ini menjadi realitas yang sangat penting di masyarakat dan menjadi topik yang masih jarang dibahas di berbagai film Indonesia. Film sebagai bentuk pemberi informasi kepada khalayak. Di dalam film, pesan dapat disampaikan dengan bebas. Esensi film dalam merekam realitas sosial di masyarakat juga memiliki perbedaannya masing-masing. Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa juga digunakan untuk mempengaruhi serta menjabarkan sudut pandang kepada para penonton (Darmawan et al., 2023). Film dijadikan sebagai sarana untuk memberikan informasi dan edukasi kepada publik penonton, sesuai dengan fakta dan realitas, bukan dari cerita yang dibuat-buat atau fiksi. Film dokumenter juga dapat mengabadikan peristiwa secara nyata dan di dalamnya terkandung pesan yang khusus (Darmawan et al., 2023). **7 Dengan kata lain, film dokumenter memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak yang menonton terkait realitas yang terjadi.** Pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh penonton dengan latar belakang yang beragam. Menurut Stuart Hall dalam Darmawan et al. (2023), pemahaman penonton tidak selalu sama dengan 4 maksud awal pembuat film. Penonton memiliki kemampuan untuk memilih posisi dominan, bernegosiasi, atau bahkan berlawanan dengan pesan yang disampaikan. Dalam wawancara dengan Yusuf Priambodo, sutradara film dokumenter "Angin Timur" pada tanggal 20 Februari 2024, diungkapkan bahwa pesan utama film tersebut adalah untuk menjelaskan mengapa nelayan termasuk dalam profesi paling miskin di Indonesia, meskipun Indonesia

memiliki wilayah laut yang sangat luas. Menurut sutradara, “Angin Timur” juga memiliki pesan utama mengadvokasi, atau menyampaikan keresahan masyarakat, salah satunya kelompok nelayan. Film ini membantu menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi nelayan yang faktornya berasal dari kerusakan lingkungan, harga bahan bakar, bahkan politik, yang berhubungan dengan sistem oligarki, peraturan serta kebijakan yang dibuat di darat dan berdampak di laut (Priambodo, 2024). Hal tersebut nantinya dapat dijadikan pengetahuan dan acuan oleh berbagai pihak termasuk pemerintah untuk menangani permasalahan kemiskinan yang terjadi di kalangan nelayan Indonesia. Tujuan advokasi lewat film ini kemudian juga dapat membentuk pemahaman dan kesadaran terhadap masalah-masalah yang dihadapi nelayan. Dengan melalui analisis resepsi dapat dilihat bagaimana posisi pemaknaan tentang advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal. Advokasi kemiskinan nelayan di dalam film dokumenter dapat dimaknai oleh khalayak penonton. Sesuai dengan keterangan dari sutradara, film ini menyasar semua kalangan penonton, dan berusaha menyuarakan permasalahan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia kepada semua kalangan. Sesuai dengan hal tersebut, maka khalayak dalam penelitian ini dibatasi. Khalayak dalam penelitian ini adalah para aktivis yang telah menyaksikan film dokumenter “Angin Timur” hingga selesai. Khalayak aktivis ini dipilih karena memiliki peran penting dalam tatanan masyarakat. Aktivis berperan dalam konteks upaya mencapai perubahan sosial, khususnya dalam konteks permasalahan nelayan. Aktivis berperan penting dalam menjalankan aktivisme. Aktivisme sendiri merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial di dalam suatu daerah atau negara. Aktivis adalah orang atau kelompok yang sering kali terkait dengan permasalahan ketidakadilan atau penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat (Müllenmeister et

al., 2022). Aktivist merupakan orang atau kelompok yang bergerak untuk, mendorong perubahan dan menggabungkan kekuatan dalam menanggapi suatu permasalahan, salah satunya yang berkaitan dengan nelayan. Aktivist di dalam konteks perikanan di Indonesia hadir dan dapat berperan penting. Khususnya untuk penggabungan kekuatan dalam mendorong pihak-pihak yang bersangkutan untuk melakukan perubahan yang dibutuhkan oleh para nelayan yang mengalami berbagai masalah (Anwar & Wahyuni, 2019). Khalayak aktivis juga merupakan pihak yang kerap terlibat dengan masalah sosial atau politik. Aktivist biasa menggeluti berbagai bidang dan mengadvokasi beragam isu khususnya nelayan. 5 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak aktivis memaknai pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter “Angin Timur”. Pemilihan khalayak aktivis dalam penelitian ini juga berupaya untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dengan pemberitaan terkait kemiskinan nelayan di media arus utama. 1 8

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme dan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. 1 Informan penelitian terdiri dari kalangan aktivis yang telah menonton film tersebut, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 3 orang informan.

Dalam penelitian sebelumnya, peneliti merujuk pada tiga penelitian terkait yang relevan dengan topik penelitian yang berjudul "Pemaknaan Advokasi Kemiskinan Nelayan Sebagai Kelompok Marginal (Analisis Resepsi dalam Film Dokumenter “Angin Timur” oleh Khalayak Aktivist) .

Penelitian pertama adalah "Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Strukturasi (Munandar, 2016). 9 Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus dengan teori strukturasi Giddens. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat nelayan tidak memberdayakan, melainkan justru melanggengkan kemiskinan.

Keunikan dalam penelitian yang dilakukan selanjutnya adalah perspektif baru yang berfokus pada pemaknaan terhadap pesan di media, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada analisis struktur sosial dan ekonomi nelayan. Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan adalah "Gerakan Demokrasi Kelompok Marginal: Perlawanan Nelayan Perempuan Terhadap Reklamasi Teluk Jakarta (Alamsyah & Samadhi, 2023). Penelitian ini mengulas tentang dampak reklamasi Teluk Jakarta terhadap kesejahteraan nelayan, dan isu demokrasi terkait marginalisasi suara kelompok nelayan dalam pengambilan kebijakan. 11 Perbedaan utama dengan penelitian selanjutnya terletak pada fokus isu, metode, serta tujuan penelitian. Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan adalah "Miskin di Laut yang Kaya: Nelayan Indonesia dan Kemiskinan" (Zakariya & Wahyuni, 2019). Penelitian ini mengkaji faktor-faktor struktural dan kultural penyebab kemiskinan nelayan lewat studi pustaka. Berbeda dengan penelitian selanjutnya yang berfokus pada bagaimana aktivis memaknai advokasi kemiskinan nelayan lewat analisis resepsi berdasarkan teori Stuart Hall. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam dua aspek utama. Pertama, objek penelitian difokuskan pada film dokumenter "Angin Timur". Kedua, subjek penelitian mencakup kalangan aktivis, karena keduanya memiliki peran yang penting dalam memahami dan menangani kemiskinan yang dihadapi nelayan di Indonesia. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Pemaknaan Advokasi Kemiskinan Nelayan Sebagai Kelompok Marginal (Analisis Resepsi dalam Film Dokumenter "Angin Timur" oleh Khalayak Aktivistik)". 1.2. 3 Rumusan Masalah 6 Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah 13 22 44 "Bagaimana pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter "Angin Timur" oleh khalayak aktivis" 1.3. Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak aktivis memaknai pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam

film dokumenter “Angin Timur”. 1.4. **4** Manfaat Penelitian Penelitian ini dilakukan dengan dua manfaat yang berbeda, yaitu manfaat akademis dan praktis.

Keduanya memiliki isi yang berbeda, dengan manfaat akademis berfokus pada kontribusi terhadap pengetahuan akademis dan teoritis, sementara manfaat praktis berfokus pada implikasi langsung terhadap praktik advokasi dan pengembangan kebijakan. 1.4.1. Manfaat Akademis Memperkaya kajian di bidang komunikasi, khususnya bidang jurnalisme advokasi dan penerimaan pesan film dokumenter. Menjadi acuan atau referensi penelitian sejenis yang mengangkat isu yang berkaitan dengan permasalahan kemiskinan atau permasalahan nelayan. 1.4.2.

Manfaat Praktis Hasil penelitian dapat membuka wawasan dari berbagai pihak mulai dari sineas, aktivis, dan masyarakat umum, khususnya mengenai fungsi film dokumenter dalam menyuarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh nelayan. **13** 7 BAB II

TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Penelitian Terdahulu Sebagai acuan penelitian, peneliti menghadirkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu No Judul, Penulis, Tahun Afiliasi Universitas Metode Penelitian Kesimpulan Saran Perbedaan dengan penelitian ini

1. Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Strukturasi, (Juliantono & Munandar, 2016) Universitas Nasional Jakarta Metode Studi Kasus (Kualitatif) Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat nelayan tidak memberdayakan, melainkan justru melanggengkan kemiskinan. Melalui teori Strukturasi Giddens, terlihat bahwa dominasi dalam masyarakat nelayan ditentukan oleh penguasaan sumber daya alokatif dan otoritatif oleh para langgan, bakul, dan pelele, bukan oleh sistem produksi formal. Perubahan struktural yang terjadi, Penelitian ini memberikan saran untuk penelitian selanjutnya untuk menjadikan penelitian dapat menjadi tambahan dalam penggalan data informasi terkait permasalahan dan data

yang berkaitan dengan kemiskinan nelayan. Penelitian selanjutnya berbeda dalam hal fokus, metodologi, teori yang digunakan, objek dan subjek penelitian, serta tujuan penelitian. 82. didukung oleh pengabaian pemerintah, tidak mengangkat nelayan dari kemiskinan, melainkan memperkuat kendali pihak-pihak dominan atas mereka. Hal ini bertentangan dengan pandangan Giddens bahwa struktur sosial selalu memberdayakan, menunjukkan bahwa struktur juga bisa menjadi hambatan (constraint) yang mereproduksi kemiskinan nelayan. Gerakan Demokrasi Kelompok Marginal: Perlawanan Nelayan Perempuan Terhadap Reklamasi Teluk Jakarta " (Alamsyah & Samadhi, 2023) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Metode Studi Pustaka (Kualitatif) Penelitian ini menemukan bahwa gerakan nelayan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak demokrasi mereka mengalami berbagai kelemahan, menunjukkan kemunduran demokrasi dan marginalisasi kelompok ini. Meskipun ada upaya perlawanan Penelitian ini memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk melakukan penelitian dengan fokus isu dan aspek sosial yang berbeda. Penelitian ini menawarkan perspektif yang terfokus pada media dalam advokasi dan pemanfaatan pesan. 93. dan konsolidasi gerakan sosial, kelemahan internal dan minimnya pengalaman politik membuat gerakan ini tidak cukup kuat untuk mempengaruhi kebijakan negara yang didominasi oleh kepentingan elite dan pemilik modal. Hal ini mencerminkan kondisi masyarakat sipil yang lemah dalam menjalankan kontrol demokrasi, menunjukkan bahwa demokrasi yang ada tidak merepresentasikan keinginan masyarakat, khususnya nelayan perempuan. Miskin di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia dan Kemiskinan, (Anwar Zakariya & Wahyuni 2019) Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Sosiologi agama Metode Library Research (Kualitatif) Hasil temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel kemiskinan kultural nelayan Indonesia ini disebabkan oleh tingkat

pendidikan, pengetahuan, adat, budaya, kepercayaan, ketaatan
Penelitian ini memberikan saran untuk menjadikan penelitian
tersebut sebagai literatur tambahan dalam konsep kemiskinan nelayan.
Penelitian ini juga menyarankan Penelitian tersebut memiliki objek
penelitian mahasiswa organisasi mahasiswa eksternal,
berbeda objek penelitian dengan penelitian 10 pada pandangan
tertentu. Penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan
metode lain dari fokus ilmu yang berbeda. Penelitian yang akan
dilakukan ini. Sumber: Olahan Peneliti, 2024 Tiga penelitian
terdahulu tersebut memiliki topik penelitian yang berbeda, dan
masing-masing memberikan kontribusi dan kebaruan yang berbeda pula
untuk penelitian selanjutnya. **40** Pertama, penelitian berjudul
“Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Strukturasi”, diteliti
oleh Ferry J. Juliantono dan Aris Munandar pada tahun 2016. **1** Perbedaan
yang terdapat pada penelitian selanjutnya adalah fokus penelitian
yaitu pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok
marginal, metode yang digunakan juga berbeda yaitu dengan analisis
resepsi Stuart Hall. Objek dari penelitian juga berbeda yaitu
film dokumenter Angin Timur dengan subjek penelitian khalayak
aktivis. Kedua, penelitian berjudul “Gerakan Demokrasi Kelompok
Marginal: Perlawanan Nelayan Perempuan Terhadap Reklamasi Teluk
Jakarta” oleh, Syauiid Alamsyah dan Willy Purna Samadhi, pada
tahun 2023. Penelitian selanjutnya fokus pada pemaknaan
advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal melalui film dokumenter. **5**
7 16 29 Penelitian selanjutnya menggunakan metode analisis resepsi
berdasarkan teori Stuart Hall, dengan tujuan mengetahui pemaknaan
advokasi kemiskinan nelayan melalui media film dokumenter. **46** Ketiga,
penelitian berjudul “Miskin di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia
dan Kemiskinan,” oleh Anwar Zakariya & Wahyuni pada tahun 2019. Fokus
dalam faktor yang menyebabkan kemiskinan di kalangan masyarakat
nelayan, baik dari sisi struktural ataupun kultural. Berbeda

dengan fokus penelitian selanjutnya yang berfokus pada pemaknaan aktivis terhadap advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter. Subjek dan objek dalam penelitian selanjutnya juga berbeda yaitu aktivis dan film dokumenter “Angin Timur”.

2.2. Teori dan Konsep 2.2.1. Teori Resepsi Stuart

Hall Teori resepsi menjelaskan bagaimana khalayak penonton menciptakan makna dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi (Sefrandov et al., 2022). 9 15 37 Identitas khalayak, persepsi penonton terhadap film, latar belakang sosial, sejarah, dan isu politik termasuk sebagai faktor kontekstual. Maka dari itu, teori resepsi dapat diartikan 11 sebagai elemen-elemen yang turut mempengaruhi bagaimana khalayak menciptakan pemaknaan. 11 Khalayak di sini adalah pencipta aktif makna, dalam kaitannya dengan teks, sebelumnya khalayak membawa kompetensi kultural yang sudah didapat untuk dikemukakan, sehingga audiens yang terbentuk dengan cara yang berbeda akan memiliki makna yang juga berbeda (Barker, dalam Sefrandov, et al., 2022). Menurut Stuart Hall, khalayak dapat menggunakan media untuk menciptakan makna. Proses ini terjadi melalui berbagai elemen media seperti gambar, tulisan, dan suara. Makna yang terbentuk oleh khalayak cenderung memiliki sifat polisemi atau terbuka, yang berarti makna tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses penciptaan makna ini dapat dijelaskan melalui konsep encoding dan decoding. Khalayak dapat dipengaruhi oleh media tanpa menyadari pengaruh tersebut. Teori analisis ini berguna untuk memahami bagaimana khalayak memaknai pesan dari media (Darmawan et al., 2023). Dalam konteks media, pesan yang disampaikan memiliki makna tertentu yang mengandung tanda, simbol, dan interpretasi. Hall menyebutnya sebagai preferred Reading, yang merupakan makna dominan dalam suatu pesan media. Analisis resepsi adalah sebuah pendekatan teoritis yang digunakan untuk

memahami bagaimana pemirsa atau khalayak memaknai sebuah teks media massa setelah membacanya (Darmawan et al., 2023). Teori ini menekankan bahwa tanpa adanya khalayak, sebuah teks media tidak akan memiliki makna. Interaksi antara teks media dan khalayak merupakan fokus utama dari analisis resepsi, yang juga melibatkan faktor kontekstual. Faktor kontekstual ini sangat penting untuk memahami bagaimana khalayak memaknai sebuah teks media, karena faktor-faktor ini membentuk asumsi dasar khalayak setelah membaca teks tersebut. Menurut Wicaksono, dalam Darmawan et al (2023), salah satu faktor kontekstual yang penting adalah identitas khalayak, yang meliputi usia, pendidikan, keluarga, budaya, pengalaman, pekerjaan, dan status perkawinan.

1. Usia: Usia memengaruhi persepsi seseorang terhadap kehidupan pribadinya. Orang yang lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dan cenderung berpikir lebih matang dalam menghadapi masalah.
2. Pendidikan: Tingkat pendidikan seseorang memengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir dan memahami informasi. Orang yang lebih terdidik cenderung memiliki pemikiran yang lebih luas.
3. Keluarga: Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk identitas seseorang dan dapat mempengaruhi perkembangan diri seseorang.
4. Budaya: Budaya memengaruhi cara seseorang memahami lingkungan sekitarnya dan memengaruhi pola pikir mereka.
5. Pengalaman: Setiap orang memiliki pengalaman hidup yang unik, yang juga memengaruhi konsep diri mereka.
6. Pekerjaan: Pekerjaan seseorang juga memengaruhi kehidupan mereka. Kehilangan pekerjaan dapat berdampak besar terhadap kehidupan sosial dan psikologis seseorang.
7. Gender: Gender memainkan peran dalam mempengaruhi pandangan dan perilaku seseorang dalam masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana khalayak aktivis memaknai pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter “Angin Timur” Dengan menerapkan metode analisis resepsi, peneliti

i akan melakukan wawancara dengan para informan untuk mengumpulkan data penelitian. Setelah wawancara dilakukan, analisis akan dilakukan untuk mengidentifikasi posisi dominan, negosiasi, dan oposisi khalayak dalam memaknai pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film "Angin Timu". Khalayak dapat menginterpretasikan film tersebut secara berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan faktor-faktor lain yang memengaruhi pemahaman individu. Teori Encoding-Decoding oleh Stuart Hall digunakan untuk memahami proses di mana pesan-pesan dalam media dikodekan oleh pembuat media, disampaikan melalui saluran komunikasi, dan dideskripsi oleh penerima atau khalayak. Teori ini menekankan bahwa makna dari pesan media tidak muncul secara otomatis, tetapi bergantung pada interpretasi dan konteks sosial dari penerima pesan. Cara di mana pesan tersebut diartikan dan dipahami oleh audiens dapat bervariasi tergantung pada bagaimana pesan itu disajikan dan diinterpretasikan oleh mereka. Menurut Stuart Hall dalam Morrisson (2021), pesan media memiliki potensi untuk ditafsirkan secara berbeda oleh individu atau kelompok yang berbeda karena setiap orang memiliki latar belakang budaya, pengalaman, dan pemahaman yang berbeda. Dalam proses encoding, produsen media memilih cara-cara tertentu untuk menyusun pesan menggunakan bahasa, simbol, narasi, dan elemen-elemen lainnya. Namun, ketika pesan tersebut diterima oleh khalayak, mereka akan menafsirkannya berdasarkan perspektif dan konteks mereka sendiri. Hal ini dapat menghasilkan tiga posisi pemaknaan, yaitu (Morissan, 2021): 1.

2 8 Dominant Hegemonic Position (Posisi Hegemoni Dominan) Stuart Hall menjelaskan bahwa hegemoni dominan adalah ketika media mengirimkan pesan kepada khalayak, lalu pesan tersebut diterima dan diadopsi oleh khalayak. Pesan tersebut kemudian berkembang agar disukai oleh khalayak. Hal ini menunjukkan bahwa hegemoni dominan terjadi ketika pesan disampaikan dengan menggunakan berbagai jenis



kebudayaan yang lebih dominan diakui oleh masyarakat. 2 19 13 2.

Negotiated Position (Posisi Negosiasi) Posisi negosiasi ini mencerminkan penerimaan khalayak terhadap ideologi dominan, meskipun terkadang khalayak menolak ideologi tersebut dalam konteks tertentu. Dengan demikian, khalayak dapat menerima ideologi dominan namun juga melakukan pengecualian terhadapnya. 3 3. Oppositional Position (Posisi Oposisi) Posisi oposisi bisa diartikan bahwa ketika khalayak dapat mengubah makna pesan yang disampaikan oleh media. khalayak kemudian dapat dengan mudah mengganti makna pesan dengan pemikiran mereka sendiri yang sesuai dengan topik pembahasan dalam media.

Penelitian ini akan menggunakan salah satu konsep resepsi Stuart Hall melalui proses encoding-decoding. Penelitian yang dilakukan mencoba melihat bagaimana pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter "Angin Timur" oleh khalayak aktivis. Khalayak aktivis nantinya memiliki kebebasan untuk melakukan penerimaan dan memaknai pesan yang disampaikan lewat film dokumenter tersebut. 2.2.1.2 Resepsi Khalayak Khalayak merupakan kelompok individu yang berfungsi sebagai pendengar, penonton, dan pembaca yang menerima konten dari media. Konsep resepsi khalayak digunakan untuk memahami respons, sikap, dan interpretasi terhadap segala jenis media. Sebagai pemirsa aktif, khalayak mampu mengerti, menafsirkan, dan merespons pesan yang mereka dengar, baca, atau tonton. Teori resepsi mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk menginterpretasikan atau menerima isi pesan yang terdapat dalam media. Interpretasi ini dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif, seperti pengetahuan, pengalaman, interaksi, dan harapan. Khalayak yang aktif memiliki lima arti dan konsep, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Darmawan et al (2023): 1. Selectivity (Selektivitas): Merupakan khalayak aktif yang berperan untuk menerima serta mempunyai kemampuan sendiri untuk menolak serta memilih media yang

dikonsumsi olehnya. 2. Utilitarianism (Utilitarianisme): Khalayak aktif memiliki kepentingan individual yang memengaruhi cara mereka mengonsumsi konten dan media. Mereka dapat memilih konten dan media yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pribadi mereka.

3. Intentionality (Intensionalitas): Khalayak aktif merupakan kelompok penerima pesan yang terlibat secara kognitif dalam memproses informasi yang diterima, dengan berbagai motif yang berbeda. 35 4.

Resistance to Influence (Perlawanan terhadap Pengaruh): 14 Pengaruh tersebut menjelaskan bahwa khalayak aktif memiliki batasan dalam mengonsumsi media.

Mereka memiliki hak untuk menolak pesan yang disampaikan melalui konten dan media tersebut. 5. Involvement (Keterlibatan): Khalayak memiliki peran dalam menentukan sejauh mana konten dan media dapat diterima oleh khalayak aktif. Mereka dapat berpartisipasi dengan memberikan komentar pada konten media tersebut. Resepsi khalayak yang digunakan dalam penelitian ini adalah khalayak aktivis yang telah menonton film dokumenter “Angin Timur” hingga selesai. Khalayak aktivis dapat memiliki alasan tersendiri untuk menerima pesan. Berdasarkan dari pengalaman yang sudah dilalui oleh kalangan tersebut nantinya dapat memaknai advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter tersebut. 2.2.2. Film Dokumenter Sebagai Media Jurnalisme Advokasi Film dokumenter adalah sebuah medium propaganda yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dan memberikan pemahaman kepada penonton. Film dokumenter sendiri adalah jenis film yang dibuat berdasarkan fakta-fakta. Menurut Nochols, film dokumenter merupakan suatu cara untuk merangkai kembali kejadian-kejadian berdasarkan data dan fakta yang ada (Alfathoni Dalam Darmawan et. al., 2022). Film dokumenter mampu memberikan dampak pada masyarakat dalam tahap-tahap tertentu dan sebagai media advokasi untuk memberikan suatu perspektif terkait suatu isu. Produksi film dokumenter sangat berkaitan erat dengan fakta untuk menyampaikan

informasi. Pembuatan film dokumenter tidak hanya sekadar menceritakan suatu peristiwa, tetapi juga mendokumentasikan peristiwa tersebut. Tujuan utama pembuatan film dokumenter adalah untuk menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi.

Pemberitaan-pemberitaan yang dapat memicu gerakan publik untuk berwacana dan bertindak adalah tujuan dari praktik jurnalisme advokasi (Advocacy Journalism). Menurut Careless, jurnalisme advokasi merupakan praktik jurnalisme yang dengan terbuka memohon, berbicara, dan memberikan wajah serta suara atas nama orang lain. 36 Dengan

kata lain, jurnalisme advokasi bertujuan untuk memberikan ruang bersuara untuk para individu atau kelompok yang suaranya kerap diabaikan.

Lewat praktik jurnalisme ini, suara-suara yang ter-marginalkan diharapkan mampu didengar lewat dukungan publik (Aliansi Jurnalis Independen, 2022). Dalam jurnalisme advokasi, jurnalis memiliki peranan lebih jauh dalam menjalankan tugasnya. Jurnalis tidak hanya menjalankan tugas to inform (memberikan informasi), tetapi juga membuat menciptakan informasi yang mendorong publik untuk melakukan tindakan atas suatu hal (Aliansi Jurnalis Independen, 2022). 33

Kemunculan jurnalisme advokasi ini juga disebabkan karena jurnalis melihat adanya ketimpangan serta penderitaan di tengah-tengah masyarakat.

Maka dari itu modal utama dalam 15 praktik jurnalisme advokasi adalah kemampuan untuk peka terhadap situasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Morris Janowitz dalam Astrid (2019) menjelaskan bahwa jurnalisme advokasi melibatkan jurnalis sebagai penafsir dan praktisi aktif yang berbicara atas nama kelompok-kelompok yang sering diabaikan oleh para juru bicara yang berpengaruh dan mendominasi media. Dalam konteks jurnalisme advokasi, jurnalis mengambil peran dalam mewakili kepentingan tertentu yang didorong oleh keinginan untuk menyeimbangkan ketidakadilan kekuasaan yang ada dalam masyarakat, termasuk dalam hal hak-hak rakyat. Jurnalis advokasi bertugas dengan motivasi

untuk menciptakan perubahan dan memperkenalkan sudut pandang yang sering kali tidak diberikan ruang atau bahkan disalahartikan dalam media massa. Pada umumnya, praktik jurnalisme advokasi dilakukan dengan mengangkat isu atau permasalahan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok marginal atau masyarakat kecil. Isu yang diangkat juga biasanya kurang mendapat perhatian namun memiliki substansi yang amat penting (Yusningtyas et al., 2020). Praktik jurnalisme advokasi memiliki liputan yang komprehensif dengan menampilkan suara yang diabaikan oleh media arus utama. Dalam praktiknya, jurnalisme advokasi memiliki beberapa unsur yang menjadi pembeda dengan praktik jurnalisme pada umumnya. Berikut adalah unsur jurnalisme advokasi (Stanley dalam Yusningtyas et al., 2020):

1. Titik berat berita: Menjelaskan permasalahan atau ancaman serius yang berkaitan dengan kelompok marginal dengan fokus pada fakta yang didapat dari proses investigasi.
2. Isu yang diangkat: Permasalahan atau ancaman yang dihadapi masyarakat yang ter-marginalkan.
3. Narasumber utama: Masyarakat kecil, saksi mata, dan kelompok-kelompok marginal atau minoritas.
4. Prioritas kerja: Menjelaskan permasalahan pelanggaran negara kepada elemen masyarakat yang tidak dapat bersuara, berargumen atau berpendapat.
5. Harapan pasca liputan berita: Memunculkan perdebatan di tengah masyarakat yang kemudian berujung pada penguatan hak masyarakat kecil dan tuntutan kepada pihak terkait untuk memperbaiki sistem dan kebijakan.

Sebagai media advokasi, film dokumenter dapat menjadi sarana untuk memahami dunia lewat kualitasnya, karena kualitas dari film dokumenter itu juga dapat membuat penonton lebih memahami peranannya sebagai aktor publik di dalamnya (Yusningtyas et al., 2020). Lewat film dokumenter pembuat film juga bertindak sebagai aktor publik dengan menyuarakan hal yang tidak dibahas atau dikecualikan di media arus utama dalam hal memberikan informasi kepada khalayak dengan tujuan untuk melakukan tindakan. Dapat

dikatakan juga film dokumenter menjadi sarana untuk 16 berargumen terkait masalah yang penting untuk diketahui publik, dan tentunya mampu memunculkan debat publik untuk mempengaruhi kebijakan. 51 Film adalah salah satu media yang digunakan untuk menerapkan praktik jurnalisme advokasi.

Film sebagai salah satu media massa dianggap mampu menarasikan realita yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Film dapat menyajikan bukti secara visual yang merepresentasikan realita kepada para penontonnya (Lavenia, 2021). Film dapat menumbuhkan kesadaran dan memantik percakapan, film juga dapat menjadi pintu masuk keterlibatan masyarakat dalam melakukan advokasi. Jurnalisme advokasi lewat film dilakukan oleh jurnalis dengan memberikan bukti visual yang dapat merepresentasikan realita terkait suatu isu. Jenis film yang berkaitan dan kerap digunakan sebagai media praktik jurnalisme advokasi adalah film dokumenter. Film yang dimanfaatkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan advokasi terkait kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal. Tujuannya adalah untuk menyampaikan kepada masyarakat agar turut serta dalam mendukung perjuangan hak-hak para nelayan di Indonesia. 2.2.2.1. Kriteria

Film Dokumenter Film dokumenter pada dasarnya merupakan cerita yang bukan hasil dari imajinasi, melainkan berdasarkan kisah nyata atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Rikarno dalam Darmawan (2023) mengidentifikasi empat kriteria yang menegaskan bahwa film dokumenter masuk dalam kategori film non-fiksi: 1. Film dokumenter merekam kejadian yang sesungguhnya tanpa adanya unsur khayalan. Latar belakang dalam film dokumenter adalah nyata. 2. Film dokumenter didasarkan pada kejadian nyata, tidak merupakan karangan manusia. Maka dari itu, film dokumenter menampilkan definisi yang kreatif, bukan imajinatif. 3. Film dokumenter tidak tergolong dalam film fiksi karena didasarkan pada observasi dari peristiwa nyata. 4. Film dokumenter memiliki fokus pada kenyataan dan menekankan pada tingkat kreativitas yang

tinggi. Penelitian ini memanfaatkan film dokumenter yang berjudul “Angin Timur”. Film ini memenuhi kriteria film dokumenter dengan menampilkan realitas sesungguhnya tanpa menampilkan khalayak yang melatarbelakangi film dokumenter tersebut. Film “Angin Timur” mendasarkan pada peristiwa nyata dengan menjabarkan kemiskinan nelayan di Indonesia yang kemudian menyebabkan kesulitan ekonomi para nelayan di Indonesia. Dokumenter ini juga dibuat sesuai dengan fenomena yang benar-benar terjadi dan peristiwanya juga terjadi secara nyata.

2.2.2.2. Keunggulan Film Dokumenter 17

Pembuatan film dokumenter dianggap sebagai sebuah produk yang sakral dan sulit dibandingkan dengan pembuatan film fiksi. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, termasuk keterlibatan langsung dengan realitas yang sering kali kompleks dan sulit dihadapi. Namun, film dokumenter memiliki keunggulan tersendiri, seperti yang disebutkan oleh Herlinda dalam Darmawan et al., (2023): 1. Jujur: Film dokumenter cenderung bersifat jujur karena dalam pembuatannya, kejujuran merupakan hal utama yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam menghadirkan realitas, pembuat film dokumenter berusaha untuk tidak memanipulasi fakta atau kejadian yang ada. 2. Netral: Film dokumenter juga cenderung bersifat adil karena diproduksi sesuai fenomena asli dan memberikan fakta yang terjadi. Meskipun terdapat sudut pandang atau interpretasi dari pembuat film, film dokumenter berusaha untuk menghadirkan realitas seobjektif mungkin. Keunggulan film dokumenter pada riset atau penelitian ini terletak pada tampilan dengan jujur. Film dokumenter “Angin Timur” menampilkan berbagai kemiskinan yang dihadapi nelayan Indonesia. Kemiskinan tersebut dijabarkan dengan terbuka mengenai permasalahan yang terjadi pada nelayan di dalam film. Dapat dilihat dari penangkapan berlebihan, degradasi lingkungan, konflik, dan sebagainya. Maka dari itu film dokumenter ini menjadi objek utama untuk diteliti.

20 3. Kemiskinan Nelayan di

Indonesia Jika dilihat secara mendasar, kemiskinan nelayan adalah masalah dalam hal yang sifatnya multidimensional dan kaitannya sangat erat dengan aspek sosial ekonomi, dan budaya. Masyarakat nelayan miskin umumnya sangat sulit untuk keluar dari jerat kemiskinan, karena kemiskinan telah berkembang menjadi bentuk yang tidak hanya mengalami kekurangan materi, tetapi juga unsur kemiskinan lain yang ada di dalamnya, yang menyatu dengan kehidupan nelayan. Kemiskinan nelayan ini biasanya dialami oleh golongan nelayan kecil yang tidak memiliki kapal yang kemudian hidup serta bergantung kepada juragan pemilik kapal (Pinem et al., 2019). Kebanyakan nelayan di Indonesia bekerja dengan menghadapi berbagai macam permasalahan. 58 Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa dimensi seperti ekonomi, sosial budaya, dan politik. Nelayan masih menjadi kelompok masyarakat yang memiliki kesejahteraan rendah. Wilayah perairan yang luas dan sumber daya perikanan dan kelautan yang sangat melimpah tidak dapat menjamin para nelayan terhindar dari berbagai masalah (Finaka, 2019). Kemiskinan yang terus terjadi di kehidupan nelayan di Indonesia. Penyebab kemiskinan tersebut terbagi menjadi beberapa hal antara lain: 1. Kebijakan Perikanan dan Kelautan Yang Tidak Berpihak: Kebijakan Perikanan dan kelautan yang dibuat oleh pemerintah merupakan salah satu penyebab kemiskinan yang berpengaruh bagi kehidupan nelayan Indonesia. Hal ini dikarenakan beberapa aspek dalam kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah tidak mengacu kepada kebutuhan dan kepentingan 18 masyarakat nelayan Indonesia. Dengan kata lain, kebijakan dari pemerintah dapat menjadi salah satu sumber masalah mengapa nelayan di Indonesia masih jauh dari kesejahteraan. 2. Ketersediaan, dan Kenaikan Harga BBM: Ketersediaan BBM dan Harga BBM yang tinggi adalah penyebab kemiskinan selanjutnya yang dihadapi nelayan. Ketersediaan BBM yang cenderung masih sulit dan meningkatkan harga BBM sangat berpengaruh pada pendapatan dan daya beli dari

para nelayan. BBM ini menjadi hal yang paling utama dalam melaut, maka hal ini menjadi masalah yang terus dihadapi oleh para nelayan Indonesia. 3. Perubahan Iklim: Perubahan iklim menjadi permasalahan selanjutnya yang dihadapi nelayan. Hal ini menjadi masalah yang pelik karena nelayan mengalami kondisi kesulitan karena kegiatan melaut sangat bergantung kepada kondisi cuaca. Parahnya lagi, kebijakan-kebijakan pemerintah terkait perubahan iklim ini masih kurang membantu kepentingan-kepentingan nelayan dalam melaut. Jadi nelayan Indonesia masih sangat bergantung dengan ketidakpastian yang terus terjadi. 4. Kerusakan Lingkungan Pesisir: Kerusakan lingkungan daerah pesisir menjadi permasalahan selanjutnya. Nelayan akan terdampak dari segi ekonomi dan ekologi. Kerusakan lingkungan ini berpengaruh pada pendapatan nelayan. Jika lingkungan yang dijadikan sumber pendapatan rusak, tentu saja pendapatan akan otomatis berkurang. Kerusakan lingkungan pesisir dapat terjadi karena banyak hal, dan tentunya salah satu penyebab yang paling kuat adalah kurang tegasnya pemerintah dalam menangani hal tersebut. 5. Alih Fungsi Wilayah Pesisir: Alih fungsi wilayah pesisir untuk kepentingan-kepentingan lain menjadi faktor penyebab kemiskinan yang juga dihadapi nelayan Indonesia. Banyak wilayah pesisir yang telah beralih fungsi yang dilakan oleh berbagai pihak untuk beragam pihak. Hal ini menjadi masalah yang cukup sering ditemui di berbagai daerah di Indonesia, dan salah satu yang paling sering diketahui adalah reklamasi, dan kegiatan penambangan. Hal ini merugikan masyarakat nelayan karena merusak lingkungan, ekosistem laut, dan sumber daya laut. 6. Ketersediaan Permodalan: Ketersediaan permodalan yang kurang menjadi masalah yang pelik bagi nelayan. Ketersediaan modal yang kurang ini berpengaruh kepada biaya melaut, mempengaruhi pendapatan, dan daya beli dari masyarakat nelayan. 7. Harga Jual Hasil Laut yang Tidak Jelas: Nelayan tentunya sangat

bergantung pada harga jual hasil laut atau tangkapan mereka. Hasil laut dengan harga yang tidak jelas akan menimbulkan kerugian dan ketidakpastian bagi para nelayan. Nelayan terpaksa menjual harga 19 tangkapan dengan harga yang tidak menguntungkan dan mereka tidak dapat mengetahui kepastian selanjutnya terkait harga dari hasil laut tersebut.

8. Kebergantungan Kepada Tengkulak: Kebergantungan kepada tengkulak yang merugikan nelayan terjadi karena nelayan tidak mempunyai pilihan selain menjual hasil tangkapannya kepada para tengkulak. Nelayan tidak memiliki banyak pilihan dalam menjual hasil laut mereka, hasil tangkapan cenderung dijual dengan harga yang tidak stabil dan kurang menguntungkan. Hasilnya pendapatan dari para nelayan terus berkurang dan rendah. Pada penelitian ini menampilkan beberapa hal yang umumnya dihadapi oleh nelayan Indonesia dan menyebabkan kemiskinan. Masalah-masalah yang dihadapi oleh para nelayan Indonesia ini penting untuk dipahami dan dimaknai oleh masyarakat, khususnya kalangan aktivis. Melalui film dokumenter, dapat mengadvokasi isu kemiskinan yang terjadi pada nelayan Indonesia.

2.2.4. Aktivis

Aktivis adalah orang yang melakukan advokasi atau melakukan praktik aktivisme yang melibatkan penggunaan atau dukungan dengan tindakan yang kuat, contohnya protes publik untuk mendukung atau menentang suatu sisi dari permasalahan atau isu yang kontroversial (Merriam-Webster, 2019). Aktivis bergerak didasari oleh keyakinan yang kuat terhadap perubahan baik sosial atau politik. Aktivis sering kali terlibat dalam kegiatan protes untuk mengajukan suatu perubahan. Aktivis biasanya memiliki kaitan dengan berbagai isu, seperti Hak Asasi Manusia, lingkungan, reformasi politik, dan sebagainya. Gerakan dari para aktivis dapat dilihat melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas-aktivitas yang berusaha menghasilkan perubahan. Selanjutnya, aktivis dapat melakukan gerakannya dalam berbagai bentuk baik dalam skala nasional atau

internasional. Aktivist juga dianggap sebagai seseorang yang melakukan tindakan langsung dan nyata untuk mendapatkan suatu hasil, biasanya hasil tersebut berkaitan dengan politik dan sosial (Johnston & Gulliver, 2022). Dalam praktiknya, definisi ini sering kali digunakan dengan konteks yang berbeda. Aktivist melakukan gerakan aktivisme dengan berbagai bentuk seperti unjuk rasa, penggalangan dana, aktivisme digital dan sebagainya (Soken-Huberty, 2023). Aktivist bisa terdiri dari seseorang atau kelompok yang terlibat dalam upaya mengubah Status Quo (tatanan yang ada, kebiasaan, praktik, serta hubungan kekuasaan). Aktivist yang melakukan gerakan aktivisme melibatkan banyak orang, dan banyak metode dalam gerakannya. Menurut Soken-Huberty dalam *Humanrightscareers* (2023), gerakan aktivis dapat dilakukan melalui tujuh metode, antara lain: 1. Marches (Unjuk Rasa atau Demonstrasi): 20 Unjuk rasa atau demonstrasi merupakan suatu bentuk aktivisme tradisional dan sudah dilakukan sejak lama. Jenis aktivisme ini biasa dilakukan oleh individu aktivis, atau kelompok aktivis yang mengorganisir aksi besar-besaran. Biasanya aksi ini dilakukan di pusat-pusat pemerintahan, seperti gedung parlemen atau istana presiden. Bentuk aktivisme ini dinilai sangat efektif karena dapat dilihat dengan jelas dan mampu dengan mudah meningkatkan kesadaran, mendorong orang untuk sadar, dan menarik perhatian media. Aktivist yang melakukan unjuk rasa biasanya menggunakan berbagai tanda-tanda atau alat-alat peraga untuk menyuarakan dukungan terhadap suatu hal atau suatu perubahan. 2. Writing (Menulis) Gerakan yang dilakukan oleh aktivis juga dapat dilakukan lewat tulisan. Beberapa aktivis yang terkenal dalam sejarah kerap menggunakan keterampilan mereka dalam menulis untuk mendidik publik, mengembangkan ide, dan mengadvokasi perubahan. Dalam beberapa kasus, tulisan dari para aktivis tetap relevan walaupun sudah berganti zaman. 3. Mutual Aid Organizing

(Pengorganisasian Gotong Royong): Pengorganisasian gotong royong ini dilakukan oleh para aktivis dengan didasarkan suatu keyakinan yaitu sistem pemerintahan yang tidak cukup peduli akan rakyat. Dengan tidak mengandalkan sistem yang tidak cukup memadai bagi rakyat, para aktivis dan masyarakat berbagi sumber daya dan melakukan prinsip-prinsip kerjasama, partisipasi, aksi langsung, solidaritas, dan sebagainya.

4. Protest Art (Seni Protes dan Kritis): Aktivis juga melakukan gerakannya dalam mengusahakan perubahan melalui karya seni. Karya seni ini dapat berupa seni visual, musik, pertunjukan, dan sebagainya. Para aktivis sekaligus seniman menantang Status Quo dan menyerukan terjadinya perubahan melalui karya. Aktivisme lewat seni juga bahkan dinilai sebagai salah satu gerakan aktivisme yang paling efektif karena dapat memicu emosi dan dapat menyatukan banyak orang. Aktivisme lewat seni ini dinilai dapat melampaui batasan dan bersifat sangat universal.

5. Fundraising (Penggalian Dana): Penggalangan dana juga biasa dilakukan oleh para aktivis. Penggalangan dana dilakukan untuk mendanai organisasi nirlaba dan gerakan-gerakan sosial. Ini adalah salah satu bentuk gerakan aktivis yang sangat umum dan dapat melibatkan siapa pun di dalamnya.

6. Strikes (Pemogokan atau Aksi Mogok): Aksi pemogokan adalah salah satu cara yang dilakukan sebagai salah satu bentuk protes dan bentuk ketidakpuasan terhadap suatu hal. Contoh yang paling sering ditemui adalah aksi mogok yang dilakukan oleh para buruh terkait ketidakpuasan terhadap gaji yang didapatkan. Aktivis biasa melakukan hal ini jika tidak mendapatkan kesepakatan terkait suatu hal. Salah satu contoh aksi 21 mogok terbesar terjadi di Amerika Serikat, yang mana aksi mogok terjadi selama beberapa abad.

7. Digital Activism (Aktivisme Digital): Aktivisme digital ini adalah bentuk gerakan aktivis baru yang tercipta karena munculnya era komputer dan internet. Setelah internet dan komputer diciptakan,

para aktivis memanfaatkan potensi untuk memperluas jaringan gerakan aktivis. Aktivisme digital dilakukan melalui surel, blog, dan media sosial. Aktivisme digital ini bahkan semakin berkembang seiring dengan munculnya berbagai jenis media baru. Aktivisme digital dinilai dapat meningkatkan kesadaran terkait isu, memobilisasi dukungan dari berbagai belahan dunia, dan memudahkan proses penggalangan dana. Aktivisme digital ini kerap dianggap tidak efektif, namun seiring waktu gerakan aktivisme digital menjadi dukungan bagi gerakan aktivisme yang dilakukan secara langsung. Penelitian ini ingin mengetahui pemaknaan terhadap kemiskinan nelayan Indonesia oleh kalangan aktivis. Melalui film dokumenter "Angin Timur" dapat mempengaruhi kalangan aktivis untuk mengadvokasi terkait kemiskinan nelayan Indonesia. Aktivis ini adalah kalangan yang dapat terpengaruh untuk dapat menyuarakan permasalahan yang dihadapi nelayan dari kemiskinan yang ditampilkan di dalam film. Kalangan ini juga tergolong mudah terpengaruh untuk menerima pesan. Diiringi dengan kekuatan dari aktivis yang mampu menggalangkan suatu perubahan, kalangan ini mampu menilai permasalahan khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan nelayan Indonesia.

2.3. Kerangka Berpikir

22 Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir (Olahan Peneliti, 2024)

Kerangka berpikir penelitian didahului dengan fenomena kemiskinan dalam masyarakat nelayan yang menjadi sarana penggambaran realitas yang terjadi kehidupan nelayan. Peneliti memilih aktivis untuk menjadi khalayak yang dipilih serta dapat memberikan pemaknaan terhadap dokumenter "Angin Timur" yang menjadi sarana penggambaran realitas kehidupan nelayan. Rumusan masalah dari penelitian ini ditujukan guna mencari tahu pemaknaan penonton terhadap kemiskinan nelayan dalam film dokumenter "Angin Timur" oleh khalayak aktivis.

2 15 27 30 43 63 23 BAB III METODOLOGI PENELITIAN 3.1. Pendekatan Penelitian Pendekatan penelitian adalah suatu kerangka berpikir yang menjabarkan cara pandang peneliti

kepada suatu kenyataan, fakta dan teori yang dimanfaatkan dalam penelitian. Pendekatan penelitian ini dapat berupa paradigma kualitatif, kuantitatif, atau campuran, yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam melakukan proses riset (Latuconsina, 2022). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif, yang mana merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan pemahaman dan penafsiran terhadap peristiwa dari sudut pandang peneliti. Penelitian kualitatif berfokus kepada suatu hal yaitu suatu kenyataan mempunyai format yang umum, interaktif, dan terjadi akibat pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh masing-masing orang (Rahmat et al., 2020). **56** Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan menawarkan analisis yang mendalam. Saryono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk menilik, menemukan, mengilustrasikan, dan menjelaskan pengaruh sosial, sementara berdasarkan pandangan Creswell, riset ini dilakukan untuk memahami fenomena secara umum. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mendapatkan informasi mendalam melalui narasumber dan menganalisisnya (Elvera, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan secara mendalam fenomena mengenai pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” oleh kalangan aktivis. Menurut Harmon dalam Kasiyant o & Kasemin (2016), paradigma adalah suatu cara yang paling fundamental untuk memersepsi, berpikir atau menilai dan menjalankan suatu hal yang memiliki hubungan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.

9 62 Dalam kajian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme.

Paradigma dalam penelitian mengacu pada kepercayaan terhadap metode yang digunakan. Paradigma merupakan definisi yang digunakan untuk pengungkapan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara empiris (Darmawan et al, 2023). Setiap penelitian dapat merujuk pada suatu paradigma tertentu, yang berperan dalam memberi batas ruang dan gerak yang dilakukan oleh peneliti. **3** Menurut Ronda (2018),

paradigma konstruktivisme adalah paradigma pengetahuan yang didasari oleh pemikiran yang menyatakan bahwa suatu pengetahuan dan kebenaran objektif adalah hasil dari perspektif. Paradigma konstruktivisme merupakan interpretasi khalayak untuk memahami kondisi sekitarnya. Paradigma ini menjelaskan kehidupan dan kejadian sosial, yang memungkinkan khalayak untuk memahami dan mengartikan makna tentang kehidupan (Darmawan et al, 2022). Peneliti memanfaatkan paradigma konstruktivisme karena dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah tentang bagaimana pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter “Angin Timur” oleh khalayak 24 aktivis. Dengan paradigma ini, peneliti dapat memahami makna advokasi kemiskinan nelayan melalui film dokumenter “Angin Timur”. 3.2. 25

32 55 Metode Penelitian Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian atau riset kualitatif, instrumen dari penelitian adalah manusia itu sendiri, peneliti wajib memahami dan dapat beradaptasi dengan situasi dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti terbina oleh pengalaman dalam menggunakan metode yang cocok untuk meneliti subjeknya melalui wawancara (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap masalah yang diteliti. Metode ini mengizinkan peneliti untuk memahami peristiwa atau fenomena yang terjadi dari sudut pandang subjek penelitian (Setyowati, 2020). 38 Dengan metode ini, peneliti dapat mengetahui perilaku, tindakan, persepsi, dan hal-hal lain yang terkait dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, metode riset kualitatif sangat cocok dipakai untuk menggambarkan dan menyimpulkan kondisi dari kemiskinan nelayan. 6 15 16 59 Metode ini juga berkaitan erat dengan analisis resepsi Stuart Hall dalam model encoding-decoding. 9 12 Analisis resepsi menjadi perspektif dalam teori komunikasi yang menyoroti arah wacana dan sosial. Teori ini merupakan pecahan dari studi khalayak yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerimaan pesan dari media

(Darmawan et al., 2023). Khalayak memegang peran penting dalam menerima pesan media, dan melalui penelitian ini, kita dapat memahami tanggapan khalayak terhadap isu yang diteliti. Setiap individu dalam khalayak dapat menerima pesan media dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan interpretasi pribadinya. Oleh karena itu, makna pesan media dapat bervariasi di antara khalayak. Penelitian ini mengadopsi teori encoding-decoding Stuart Hall guna mengeksplorasi pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter "Angin Timu" oleh kalangan aktivis. Stuart Hall berfokus kepada peran kunci dari khalayak mengeksplorasi kemungkinan tingkat negosiasi dan pertentangan di antara khalayak lewat tiga posisi (Brüggemann & Rödder, 2020). Teori ini memperhatikan proses komunikasi encoding-decoding antara media dan khalayak luas, dan pada analisis resepsi Stuart Hall, terdapat tiga posisi yang relevan (Darmawan et al., 2022):

1. Dominant hegemonic position : Posisi ini menggambarkan khalayak luas yang sepenuhnya mendapatkan pesan yang diberikan oleh media. Khalayak luas dalam masyarakat bisa setuju dengan pesan tentang pentingnya isu terkait kemiskinan nelayan yang disuarakan melalui media.
2. Negotiated position : Posisi ini mencerminkan khalayak yang menerima pesan media namun dengan sikap yang lebih kritis. Mereka mungkin tidak sepenuhnya setuju dengan pesan yang disampaikan dan melakukan interpretasi yang lebih personal.
3. Oppositional position : 25 Posisi ini mencakup khalayak yang secara aktif melakukan decoding pesan media dan mungkin memiliki pandangan yang berbeda atau kritis terhadap pesan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana khalayak aktivis memaknai advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter "Angin Timur". 47 Karena masalah kemiskinan sering dialami oleh nelayan, khususnya aktivis, pandangan mereka dapat memberikan wawasan yang berharga. Kalangan aktivis mampu memilih

posisi dominan, negosiasi, atau oposisi dalam memaknai advokasi kemiskinan tersebut, sehingga memunculkan beragam interpretasi. 3.3. Informan Informan merupakan suatu bagian utama di dalam riset kualitatif dan amat berhubungan dengan permasalahan dalam kajian atau riset yang dilakukan (Darmawan et al., 2023). Informan menjadi suatu acuan paling penting untuk peneliti guna melakukan riset. Informan akan dipergunakan agar validitas dan juga reliabilitas dari penelitian terjamin dengan baik. Informan dalam penelitian kualitatif digunakan berupa orang ataupun kelompok orang tertentu. Peneliti akan menentukan dan memilih informan sesuai dengan fokus dari penelitian yang dilakukan. Pada penelitian kualitatif, pemilihan informan menjadi bahan pertimbangan yang utama dalam pengumpulan data. 60 Hal ini dilakukan oleh peneliti agar informasi bisa didapatkan dengan tepat. 31 Informan penelitian adalah seseorang yang digunakan oleh peneliti untuk dapat menyampaikan informasi mendalam sesuai dengan latar belakang dari penelitian yang dilakukan. Kriteria informan yang digunakan, yaitu sebagai berikut: 1. Dewasa, usia 20 – 50 tahun. 2. Merupakan seorang Aktivistis. 3 . Terlibat atau terlibat dalam suatu organisasi, lembaga, atau komunitas yang bergerak di bidang permasalahan sosial, lingkungan, dan sebagainya. 4. Pengguna aktif media. 5. Telah menonton minimal satu kali secara keseluruhan film dokumenter “Angin Timur”. Kriteria di atas adalah acuan peneliti untuk memperoleh informasi atau data dalam penelitian ini. Informan aktivis ini dipilih karena khalayak aktivis dapat memunculkan perspektif masing-masing mengenai kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal. Informan dipilih karena mempertimbangkan sudut pandang dan pengalaman yang berbeda. Peneliti juga memilih informan aktivis untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara pemaknaan aktivis dengan pemberitaan terkait kemiskinan nelayan di media arus utama. Dengan informan dari kalangan aktivis, peneliti dapat

mengidentifikasi pemakaian terkait pesan yang ada di film dokumenter Angin Timur.

23 Pada tahapan ini, peneliti melakukan wawancara dengan 3 informan secara mendalam (in-depth interview) untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, dan dapat 26 memahami advokasi kemiskinan nelayan dalam film "Angin Timur". Ketiga informan merupakan aktivis yang tergabung dalam organisasi/komunitas/ lembaga, berusia 22- 24 tahun dan telah menonton film dokumenter Angin Timur dari awal hingga akhir. Jumlah tersebut telah memenuhi ketepatan dan kesesuaian penelitian, di mana jumlah informan dibatasi ketika memperoleh kejenuhan data. 3.4. Teknik Pengumpulan Data Rancangan riset adalah rencana dan prosedur penelitian, termasuk asumsi- asumsi luas sampai metode rinci dalam mengumpulkan data (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Teknik pengumpulan data membentuk suatu langkah yang cukup besar dalam riset. Hal ini karena tujuan utama riset adalah untuk mendapatkan data atau informasi (Darmawan et al., 2019). 5 14 21 48 Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan lewat wawancara mendalam kepada narasumber atau informan. Proses wawancara antara narasumber dan pewawancara diawali dengan pewawancara bertanya kepada narasumber, kemudian narasumber memberikan jawaban yang tepat dan sesuai. Hasil jawaban informan kemudian akan dikaji oleh peneliti. 32 54 Selain itu, teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah pengamatan literatur. 45 Terdapat dua jenis pengumpulan data, yaitu data primer dan sekunder (Latuconsina dalam Darmawan et al., 2022). 7 8 21 24 25 53 Berikut adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian, antara lain: 1. 17 30 Data Primer: Data primer merupakan data atau keterangan yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumbernya (Siyoto & Sodik, 2015). Data primer sangat bergantung kepada sumbernya (Tohardi, 2019). 17 49 Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan mendalam. Peneliti dapat mengutarakan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber.

Narasumber yang wawancara sudah ditentukan sesuai dengan objek penelitian. Wawancara menjadi saluran yang paling utama agar peneliti dapat mengumpulkan data dari narasumber sebagai subjek pada penelitian.

52 Penelitian ini menggunakan wawancara dengan kategori terstruktur sesuai dengan konsep penelitian yang digunakan. Hasil yang didapatkan tidak sepenuhnya digunakan, tetapi diolah sesuai proporsinya. Maka peneliti mendapatkan data sesuai informasi dari fenomena. Penelitian ini melakukan wawancara dengan kalangan aktivis yang telah menonton film dokumenter “Angin Timur”. 13 34 2. Data Sekunder Data

sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh seseorang atau organisasi lain untuk tujuan selain dari penelitian yang sedang dilakukan. Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan cepat karena data tersebut telah ada sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi pustaka, makalah, jurnal, dan sumber informasi lainnya yang tersedia secara online (Darmawan et al., 2023).

Studi pustaka merupakan kumpulan data dan teori yang relevan untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitian. 24 27 50 Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, skripsi, dan pemberitaan yang berkaitan dengan topik penelitian. 50 3.5. Metode

Pengujian Data Seluruh riset atau penelitian umumnya memiliki ketepatan data atau metode pengujian data. Metode ini dilakukan guna memberikan suatu bukti yang pasti atau benar dari penelitian ilmiah, serta untuk pengujian data yang telah didapatkan (Soendari, dalam Darmawan, 2023). Metode pengujian data menjadi kunci utama dalam penelitian kualitatif. Fakta penelitian mampu dilihat dan dibuktikan lewat validitas data. Ada beberapa jenis pengujian data (Rukajat, 2018), yaitu: 1. Kredibilitas (Credibility): Kredibilitas adalah suatu hasil riset yang berdasar pada kebenaran hasil riset. Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas menggambarkan persamaan konsep antara si peneliti dan responden. Aktivitas yang dilakukan untuk kredibilitas adalah dengan

triangulasi data. 2. Transferabilitas (Credibillity):

Transferabilitas adalah validitas eksternal dalam riset kualitatif.

Validitas eksternal adalah kemampuan untuk menerapkan hasil riset dari sampel yang didapatkan. Hasil riset nantinya dapat dikaitkan dengan pemaknaan penelitian. 3. Dependabilitas (Dependability):

Dependabilitas berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian.

Dependabilitas melibatkan peninjauan terhadap hasil riset didasari data yang telah dikumpulkan, pengembangan, dan pemanfaatan konsep.

Hal ini memungkinkan peneliti untuk memaknai data dan mendapatkan kesimpulan, 4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas berkaitan dengan kebenaran penelitian atau objektivitas.

Konfirmabilitas merupakan kriteria yang dikembangkan dalam penelitian kualitatif. Pengujian data ini dilakukan untuk memastikan

objektivitas penelitian dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan

konfirmabilitas sebagai metode pengujian data. Hal ini diterapkan

agar peneliti tidak memasukkan asumsi atau pendapat pribadi

peneliti ke dalam riset. Data disajikan berdasarkan bukti atau

sudut pandang dari informan. Pengujian data ini didasari pada

wawancara mendalam dengan narasumber tentang pemaknaan advokasi

kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter " Angin Timu

" oleh kalangan aktivis. Setelah mengkaji data yang didapat,

peneliti mampu mengkonfirmasi kembali kepada informan dengan

memberikan hasil kajian data. Hal ini dilakukan untuk

meminimalisir terjadinya kesalahpahaman antara peneliti dan

informannya. 28 3.6. Metode Analisis Data Analisis data adalah

tahap mengolah data menjadi suatu informasi yang baru (Ulfah et

al., 2022). Metode analisis data adalah suatu tahapan penyajian

data yang gunanya untuk menjabarkan informasi dari hasil

wawancara yang telah dilakukan (Darmawan et al., 2023). Tahapan

ini menjadi proses yang berlanjut dalam upaya mendapatkan

informasi dari informan. Metode analisis data berkaitan erat

dengan pengumpulan data yang dilakukan secara terbuka. Metode analisis data penelitian kualitatif memerlukan suatu analisa data dengan memanfaatkan tulisan dan gambar. Pada penggunaan ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian tersebut (Agustinova dalam Darmawan, 2023). Dalam tahapan metode analisis data, terdapat coding sebagai pelabelan atau memberikan label data di dalam penelitian. Coding digunakan untuk mengidentifikasi, menandai, dan melakukan pengelompokan data. Coding juga berfungsi sebagai alat bantu peneliti untuk memudahkan proses pengelolaan data yang telah didapatkan. Coding hadir menjadi suatu hal yang sangat wajib dilakukan oleh seorang peneliti. Coding harus bersifat transparan dan sistematis bagi peneliti. 7 Terdapat tiga teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dengan analisis resepsi, antara lain sebagai berikut: 1. Open Coding Open Coding adalah permulaan kali dilakukan oleh peneliti setelah selesai melakukan proses pengumpulan data. Open Coding adalah coding yang dilakukan untuk menciptakan kategori informasi dari suatu fenomena atau kejadian yang terjadi. Pada tahap analisa data ini, terdapat pengkodean yaitu pengujian dengan cermat serta komparasi dalam persamaan dan perbedaan. Sehingga kemudian pada tahapan analisis data akan memunculkan pandangan atau asumsi dari seseorang terhadap suatu fenomena terkait. 2. Axial Coding Axial Coding merupakan langkah lanjutan dari tahapan meng-coding data kualitatif. Axial Coding merupakan coding yang dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi suatu peristiwa, menyelidiki sebuah kondisi, dan merepresentasikan kondisi atau suatu kejadian. Dengan tahapan ini, nantinya akan mendapatkan 5W+1H dari riset. Namun, axial coding lebih mengutamakan pada suatu fenomena atau peristiwa di dalam penelitian. 3. Selective Coding Selective coding merupakan bagian coding yang dilaksanakan dengan maksud untuk memisahkan dan melakukan seleksi kategori dari suatu peristiwa atau fenomena

secara sentral. Pada tahapan ini dapat menjabarkan dan melakukan identifikasi kategori secara nyata. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan, selanjutnya peneliti akan melakukan ketiga koding data tersebut yaitu open coding , axial coding , dan selective coding setelah mendapatkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan informan. Pada open coding , peneliti nantinya akan mengkategorisasikan hasil 29 dari wawancara yang dilakukan dengan informan, sesuai dengan konsep atau teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini. Selanjutnya pada axial coding , peneliti akan menggambarkan hasil dari open coding yang ada dari seluruh informan yang telah dikategorisasikan sesuai dengan teori dan konsep pada penelitian ini. Kemudian tahap terakhir yaitu pada selective coding , peneliti akan melakukan narasi yang di dalamnya akan terdapat kategorisasi dari konsep yang ada dalam penelitian. Kemudian peneliti juga akan mencari keterkaitan dan mengaitkan hasil wawancara dengan teori serta melakukan interpretasi data yang ingin digunakan pada penelitian ini. Hal tersebut juga berfungsi sebagai bantuan bagi para pembaca penelitian ini agar dapat dengan lebih mudah memahami hasil pembahasan penelitian. Kemudian bagi para pengamat atau peneliti selanjutnya yang ingin melakukan riset lebih lanjut terkait penelitian ini yang membahas terkait pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan dalam film dokumenter "Angin Timur".

3.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di mana penelitian ini tidak melibatkan informan perempuan, sehingga tidak mencakup perspektif gender dalam pemaknaan pesan advokasi dalam film dokumenter. Perspektif gender penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana pesan diterima dan dimaknai oleh khalayak dari gender yang berbeda. Meskipun demikian, penelitian ini tetap dilakukan sesuai prosedur ilmiah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan peluang bagi peneliti

lain di kemudian waktu untuk melanjutkan penelitian serupa dengan fokus dan pendekatan yang berbeda, termasuk memperluas informan dan tema dokumenter yang digunakan. 26 30 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Pada bab 4 ini, penelitian akan dibuka dengan pemaparan deskripsi umum informan-informan sebagai subjek dari penelitian ini. Selanjutnya, melakukan wawancara secara mendalam dengan tiga informan yang mana masing-masing informan merupakan seorang aktivis yang merupakan anggota dari organisasi, lembaga atau komunitas yang melaksanakan aktivitas aktivisme terkait isu-isu sosial. Informan-informan ini berusia 20 sampai 40 tahun dan telah menonton film dokumenter “Angin Timur” dari awal hingga akhir, dengan frekuensi menonton minimal satu kali. 1 6 14 Penelitian ini menghasilkan pemaknaan posisi hegemoni dominan, negosiasi, serta oposisi terkait pesan yang disampaikan dalam film dokumenter “Angin Timur”. Posisi pemaknaan yang dihasilkan akan dideskripsikan sesuai dengan temuan atau hasil dari wawancara bersama dengan para informan. Kemudian, pada bagian pembahasan juga akan diberikan penjelasan terkait faktor kontekstual yang dapat berpengaruh kepada khalayak dalam usaha menciptakan posisi pemaknaan. Di dalamnya juga termasuk faktor-faktor kontekstual yang terdiri dari usia, agama tingkat pendidikan, tempat tinggal, pengalaman dan lainnya. Posisi pemaknaan resepsi yang tercipta tidak termasuk segala aspek pengalaman dari para informan penelitian, tetapi dipilah sesuai dengan relevansi dari rumusan masalah penelitian ini. Selanjutnya, hal yang amat penting diketahui bahwa penelitian ini pemilihan dari posisi pemaknaan yang merupakan hasil dari keterangan informan merupakan hasil interpretasi subjektif dari peneliti. Sehingga sangat mungkin terdapat perbedaan dengan peneliti lain yang mempunyai fokus dalam aspek yang juga berbeda. 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian Pada penelitian ini, subjek penelitian mencakup tiga informan sebagai sumber data utama yang

dimanfaatkan dalam penelitian guna usaha mencapai tujuan dari penelitian. Ketiga informan sebelumnya telah disesuaikan lewat kriteria yang sudah dibuat sebelumnya. Pada penelitian ini memiliki beberapa kriteria berbeda untuk informan, yaitu seorang aktivis yang merupakan anggota dari organisasi, lembaga, atau komunitas yang melaksanakan aktivitas aktivisme terkait isu-isu sosial. Usia dari para informan penelitian ini dimulai dari rentang usia 20 sampai 60 tahun, dan tentunya telah menonton dari awal hingga akhir film dokumenter “Angin Timur”, dengan frekuensi minimal satu kali. Berdasarkan kriteria informan yang telah ditentukan sebelumnya, didapatkan tiga informan berbeda yang terdiri dari Amanah Abdi Kolina (1-1) yang saat ini berusia 22 tahun, Delpedro Marhaen (1-2) yang saat ini berusia 24 tahun, dan Atilla Alamsyah (1-3) yang saat ini berusia 22 tahun. Terdapat 2 informan yang memiliki tingkat pendidikan akhir strata 1, dan 1 informan yang memiliki tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Akhir (SMA). Melalui ketiga informan ini, dapat dikatakan bahwa 31 film dokumenter “Angin Timur” ini membuat khalayak mendapatkan pengetahuan dari pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan di Indonesia. Karakteristik informan di atas ini diduga akan mempunyai potensi dalam usaha untuk mempengaruhi pemaknaan atau resepsi terhadap permasalahan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” oleh khalayak. Kemudian, bagian selanjutnya akan dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan karakteristik dari masing-masing informan pada penelitian ini.

1. Informan 1 Informan pertama dalam penelitian ini bernama Amanah Abdi Kolina, Amanah Abdi, seorang mahasiswa berusia 22 tahun yang sedang menempuh pendidikan S1 Ilmu Hukum di Universitas UIN Jakarta, telah menunjukkan dedikasi yang signifikan dalam bidang aktivisme sejak awal masa perkuliahannya. Sejak awal kuliah, Amanah telah aktif dalam berbagai diskusi mengenai

isu-isu lingkungan, menunjukkan minat yang mendalam dalam memahami dan mengadvokasi masalah-masalah hukum. Pengalaman ini diperluas dengan keterlibatannya dalam isu-isu hak asasi manusia, di mana Amanah secara khusus fokus pada permasalahan yang kontroversial dan kompleks. Sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Amanah menjabat di tingkat komisariat sebagai bagian dari pengurusan advokasi. Dalam peran ini, ia tidak hanya berkontribusi pada kajian dan diskusi akademis, tetapi juga terlibat langsung dalam penanganan isu-isu yang relevan dengan hukum dan hak-hak dasar manusia. Informasi mengenai isu-isu yang diadvokasi oleh Amanah diperoleh melalui berbagai saluran, termasuk jaringan dengan senior yang bekerja di lembaga bantuan hukum serta aktivis lingkungan yang menghasilkan dokumenter. Diskusi-diskusi dan nonton bareng dokumenter ini menjadi salah satu metode efektif bagi Amanah dan rekan-rekannya untuk mendalami dan menyebarkan kesadaran mengenai isu-isu sosial yang sering kali kurang terliput oleh media arus utama.

2. Informan 2 Informan kedua dalam penelitian ini bernama Delpedro Marhaen. Delpedro Marhaen, seorang laki-laki berusia 24 tahun, beragama Islam dengan latar belakang pendidikan Sarjana Hukum di Universitas Tarumanagara, saat ini menjabat sebagai peneliti di Lokataru Foundation. Sejak memasuki dunia perkuliahan pada tahun 2017, Delpedro telah aktif dalam berbagai kegiatan aktivisme. Pengalaman advokasinya dimulai dari pengenalan awal terhadap kegiatan aktivis selama masa kuliah, yang kemudian berkembang menjadi advokasi bagi masyarakat adat di Sumba Timur pada tahun 2019. Keterlibatannya terus berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya, di mana secara konsisten terlibat dalam berbagai kegiatan advokasi yang berfokus pada isu-isu demokrasi, hak asasi manusia, dan berbagai permasalahan sosial lainnya yang dihadapi oleh masyarakat.

32 Secara spesifik, Delpedro memusatkan perhatian pada hak-hak sipil

dan politik, dengan penekanan pada kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, kebebasan akademik, serta hak-hak sipil dan politik lainnya. Dalam perjalanan, telah bergabung juga dengan berbagai organisasi, baik di tingkat mahasiswa maupun profesional, seperti BEM, Sabana Sumba, Blok Politik Pelajar, Bandung for Justice, Partai Hijau Indonesia, dan Lokataru Foundation. Di berbagai organisasi tersebut, Delpedro telah mengemban berbagai peran strategis, mulai dari campaigner, juru bicara, peneliti, hingga komunikasi publik. Dengan pengalaman yang luas terhadap advokasi, Delpedro berupaya untuk memperjuangkan hak-hak dasar dan kebebasan masyarakat melalui berbagai platform yang ia ikuti.

3. Informan 3 Atilla Alamsyah adalah mahasiswa tingkat akhir jurusan Teknologi Hasil Ternak di Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor (IPB). Berusia 22 tahun, Atilla juga bekerja sebagai supervisor produksi di Bench Farm, sebuah perusahaan peternakan. Sejak tahun 2020, Atilla telah aktif dalam berbagai organisasi yang membahas isu-isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan pertanian, kehutanan, masyarakat adat, dan peternakan. Fokus utama Atilla dalam advokasinya mencakup nilai tukar petani, kepemilikan lahan petani lokal, dan kesejahteraan petani gurem, terutama di wilayah Bogor yang sering mengalami konflik agraria. Atilla tergabung dalam beberapa organisasi, termasuk Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di berbagai tingkatan, Akademi Pergerakan IPB (API) sebagai Ketua Umum, serta berbagai LSM seperti Aksi Pribumi dan Transformasi Untuk Keuangan (TUK). Di dalam BEM, ia pernah menjabat sebagai Kepala Divisi Kajian, Kepala Departemen, dan Menteri Bidang Kebijakan Agrikompleks, serta Dewan Pengarah di tingkat akhir. Dalam LSM, Atilla biasanya berperan sebagai staf kajian dan riset, bekerja di berbagai proyek yang terkait dengan penelitian dan advokasi sosial. Atilla berdomisili di Bogor. Tabel 4.1.

Deskripsi Umum Informan
Deskripsi Amanah (1-1) Delpedro (1-2)

Atilla (1-3) Usia 22 Tahun 24 Tahun 22 Tahun Tingkat
Pendidikan Akhir Sekolah Menengah Akhir (SMA) Strata 1 (S1)
Strata 1 (S1) Tempat Tinggal Ciputat, Tangerang Selatan Cipinang
Cempedak, Jatinegara Jakarta Timur Dramaga, Bogor, Jawa Barat
Sumber: Olahan Peneliti, 2024 4.2. Hasil dan Analisis Penelitian 33 4.2

1. Pengalaman dalam Kegiatan Aktivisme Sebelum masuk kepada pertanyaan mengenai penggunaan media, peneliti mengkaji bagaimana pengalaman dari masing-masing informan. Peneliti melakukan memastikan pengalaman dari masing-masing informan dalam penelitian ini. Peneliti mengkaji pengalaman dalam kegiatan aktivisme yang mencakup waktu terlibat kegiatan aktivisme, isu utama dari aktivitas aktivisme yang dilakukan, organisasi/lembaga/komunitas yang diikuti, dan posisi dalam organisasi. Peneliti mencoba menggali berbagai aspek pengalaman serta pandangan informan terkait kegiatan aktivisme yang dilakukan. Dengan menggali poin-poin tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif terkait latar belakang, motivasi, serta konteks dari kegiatan aktivisme yang dilakukan oleh informan. Hal ini nantinya dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana pengalaman dan pandangan informan mempengaruhi pemaknaan terhadap advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal. Waktu Terlibat dalam Kegiatan Aktivisme Ketiga informan menjelaskan terkait waktu dan awal mula mereka mengikuti kegiatan aktivisme. Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, terdapat jawaban yang memiliki kemiripan dan sedikit perbedaan antara informan satu dengan yang lainnya. Informan 1 dan informan 3, memberikan penjelasan yang hampir sama terkait awal mula keterlibatan mereka dalam kegiatan aktivisme. Berdasarkan kutipan wawancara, informan 1 dan informan 3 menjelaskan bahwa mereka mengenal dan mulai terlibat dalam kegiatan aktivisme ketika masuk ke perguruan tinggi sebagai seorang mahasiswa. Informan 1 memberikan penjelasan bahwa ia terlibat dalam kegiatan-kegiatan

aktivisme dimulai saat semester 1 di program studi universitas tempat berkuliahnya. Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya diajarkan sejak awal. Dapat disimpulkan bahwa informan 1 memiliki pengalaman yang cukup lama, informan 1 telah menjalankan kegiatan aktivisme selama hampir 4 tahun, terhitung dari awal berkuliah di tahun 2020. Penjelasan informan 1 memiliki kesamaan dengan penjelasan yang diberikan oleh informan 3 mengenai rentang waktu terlibat dalam kegiatan aktivisme. Informan 3 menjelaskan bahwa ia mengikuti kegiatan aktivisme dimulai saat tingkat 1 di perguruan tinggi. Menurut informan 3, ia telah mengikuti kegiatan aktivisme dengan waktu sekitar 4 tahun, terhitung dari tahun 2020. Terdapat kemiripan jawaban dari informan 1 dan 3 terkait waktu mengikuti kegiatan aktivisme, yaitu dimulai saat memasuki dunia perkuliahan dan keduanya telah melakukan kegiatan aktivisme dengan rentang waktu 4 tahun. Sementara dari keterangan informan 2, terdapat kesamaan terkait awal mula mengikuti kegiatan aktivisme, yaitu pada saat awal masuk ke perguruan tinggi. Namun 34 dari penjelasan informan 2, ia memiliki sedikit perbedaan dengan informan 1 dan 3, berikut adalah penjelasan informan 2: “Kalau dari sejak kapan, mulai dari kuliah ya, di tahun 2017. Jadi di tahun 2017, ketika masuk pertama kali berkuliah, sudah mengenal kegiatan- kegiatan aktivisme. Di 2019, mengadvokasi masyarakat adat di Sumba Timur. Lalu kemudian 2020, 2021, 2022, aktif di dalam beberapa kegiatan orang muda terkait advokasi, demokrasi, hak asasi manusia, dan juga isu- isu sosial lainnya. Dan setelah lulus, bekerja di bidang advokasi juga sampai saat ini. Itu mungkin, Mas” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia mulai mengikuti kegiatan-kegiatan aktivisme dimulai saat awal perkuliahan. Namun, informan 2 memiliki rentang waktu mengikuti kegiatan aktivisme yang lebih lama dibandingkan informan

1 dan informan 3. Informan 2 menjelaskan bahwa ia telah mengikuti kegiatan aktivisme sekitar 7 tahun, terhitung dari tahun 2017. Selain itu, informan 2 juga menjelaskan bahwa setelah lulus dari perguruan tinggi, ia juga bekerja di bidang advokasi. Penjelasan dari informan 2 ini cukup berbeda dengan informan lainnya, karena ia menunjukkan bahwa ia terlebih dahulu mengikuti kegiatan aktivisme. Hal tersebut memperlihatkan bahwa informan 2 memiliki pengalaman yang lebih di bidang aktivisme jika dibandingkan dengan informan 1 dan informan 2. Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ketiga informan memiliki kesamaan terkait awal mula mengikuti kegiatan aktivisme yaitu saat awal masuk perguruan tinggi. Terdapat perbedaan terkait rentang waktu keterlibatan dalam kegiatan aktivisme. Informan 1 dan informan 3 menjelaskan hal yang sama berkaitan dengan waktu keterlibatan kegiatan aktivisme yaitu dengan rentang waktu sekitar 4 tahun. Berbeda dengan informan 2 yang memiliki rentang waktu keterlibatan dalam kegiatan aktivisme yang lebih lama yaitu sekitar 7 tahun. Informan 2 memiliki rentang waktu yang lebih lama. Informan 3 juga memberikan penjelasan bahwa setelah lulus dari perguruan tinggi ia bekerja di bidang advokasi, hal ini menjadi perbedaan yang cukup terlihat jika dibandingkan dengan informan 1 dan informan 3. Isu yang Menjadi Fokus Utama dalam Kegiatan Aktivisme Selain mengenai waktu mengikuti kegiatan aktivisme, ketiga informan memberikan penjelasan terkait isu yang menjadi fokus utama mereka di dalam kegiatan aktivisme. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menjelaskan bahwa ia memiliki fokus kepada isu-isu kontroversial terkait hak asasi manusia. Informan 1 tidak memberikan rincian terkait dengan advokasi yang ia lakukan. Dari penjelasan informan 1, memiliki sedikit kemiripan dengan penjelasan dari informan 2 yang juga berfokus pada isu hak asasi manusia. Namun berdasarkan kutipan

wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan rincian fokus advokasi yang ia lakukan yaitu terkait isu hak sipil dan politik. Kemudian informan 2 juga memberikan penjelasan bahwa ia mengadvokasi hal-hal yang berkaitan dengan kebebasan, seperti kebebasan 35 berbicara dan kebebasan akademik. Sementara itu, informan 3 memberikan penjelasan yang berbeda dengan informan 1 dan 2, ia memiliki fokus isu yang amat spesifik. Berikut penjelasan informan 3: “Kalau isu fokus utama ini pasti ya isu tentang petani, terkadang tuh juga ada bagian-bagiannya lagi isu bagian petani ini. Kita punya fokus paling utama di isu petani ini ada pertama nilai tukar petani, NTP, kemudian juga ada kepemilikan lahan, kepemilikan lahan petani lokal, itu di wilayah kisan Bogor, terus juga ada bagaimana kesejahteraan gurem, petani gurem. Jadi kita ada tiga itu, itu tiga topik yang memang fokus utama, terus juga tahun ke tahun selalu dielaborasi dan gak boleh selesai pembahasannya. Jadi ada tiga itu, karena nilai tukar petani itu setiap tahun kan ada grafiknya tuh nilai tukar petani tahun ini, jadi pendapatannya dia antara modal dan pemasukan itu ntar jadi nilai tukar, itu gak boleh skip tuh kita setiap tahun harus update, harus advokasi, harus ngebahas. Terus juga ada luasan kepemilikan lahan petani lokal, jadi di Bogor itu kan sempat konflik agrarinya tuh sempat naik ya, 2020-2014-2013 itu kan trennya paling tinggi tuh di wilayah jabar bagian kabupaten Bogor. Jadi banyak masalah-masalah rentetan yang belum selesai, nah jadinya itu fokus isu tahunan lah, baik saya senior-senior saya atau adik junior-junior saya juga tetap ngebahas itu. Terus juga yang ketiga itu, tadi ada kesejahteraan petani dalam konteks umum, yaitu ngebahas isu-isu populis juga, isu populis yang nanti ada cabang-cabangnya lagi aja sih” (Wawancara Atilla Alamsyah, 6 Juni 2024). Berdasarkan kutipan wawancara informan 3, isu utama

yang menjadi fokus di dalam kegiatan aktivisme yang dilakukan olehnya berkaitan dengan isu-isu di bidang pertanian, konflik agraria dan hak-hak petani. Informan 3 juga memberikan keterangan bahwa isu yang ia advokasi itu terus dibahas dan dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, informan 3 juga menyampaikan bahwa ia juga membahas isu-isu populis yang dapat menyangkut berbagai hal lain. Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ketiga informan mengetahui isu yang menjadi perhatian utama mereka dalam kegiatan aktivisme yang dilakukan. Dari ketiga informan yang menjelaskan fokus isu yang diadvokasi, informan 1 dan informan 2 memiliki kemiripan prioritas isu yang diadvokasi yaitu terkait dengan permasalahan hak asasi manusia. Hal tersebut berbeda dengan informan 3 yang dengan spesifik menjelaskan bahwa isu yang ia prioritaskan adalah di bidang pertanian, konflik agraria dan hak petani. Ketiga informan juga memahami spektrum aktivisme yang mereka lakukan. Terdapat kemungkinan ketiga informan dapat memiliki fokus yang meluas ke berbagai isu sosial lainnya, salah satunya kemiskinan nelayan. Organisasi/Lembaga/Komunitas yang Diikuti Ketiga informan menjelaskan terkait organisasi/lembaga/komunitas yang mereka ikuti. menurut penjelasan dari masing-masing informan, mereka mengikuti organisasi yang berbeda. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan menjelaskan bahwa 1 ia aktif menjadi anggota di 1 organisasi. Organisasi yang diikutinya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan aktivisme adalah Himpunan mahasiswa Islam. Informan 1 juga menjelaskan bahwa organisasinya bergerak di 36 bidang aktivisme, politik praktis, kajian, dan isu-isu nasional. Penjelasan tersebut berbeda dengan organisasi yang diikuti oleh informan 2. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan bahwa dirinya pernah menjadi anggota dari 7 organisasi/lembaga/komunitas, lebih banyak dibandingkan informan 1 dan 3. Informan 2 mengikuti organisasi

REPORT #22112067

Badan Eksekutif Mahasiswa, Sabana Sumba, Blok Politik Pelajar, Bandung for Justice, Kelas Kekeluargaan, Lokataru Foundation, dan Partai Hijau Indonesia. Informan 2 aktif menjalankan kegiatan-kegiatan aktivisme di organisasi yang diikuti. Berbeda dengan informan 1 dan 2, informan 3 memberikan penjelasan yang bahwa ia mengikuti 5 organisasi/lembaga/komunitas. Informan 3 menjelaskan bahwa ia pernah mengikuti Badan Eksekutif Mahasiswa, Akademi Pergerakan Ipb, Aksi Pribumi, Transformasi Untuk Keuangan, dan Patra Foundation. Informan 3 juga masih aktif menjalankan kegiatan-kegiatan aktivisme hingga sekarang. Setelah beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa setiap informan mengikuti organisasi yang berbeda satu sama lain. Ketiga informan juga mampu menjelaskan sedikit tentang organisasi yang diikuti dalam melakukan kegiatan aktivisme. Namun, dari seluruh penjelasan informan dapat dilihat bahwa terdapat variasi jawaban terkait banyaknya organisasi/lembaga/komunitas yang diikuti oleh para informan. Informan 1 hanya mengikuti 1 organisasi, kemudian informan 3 mengikuti 5 organisasi, dan informan yang paling banyak mengikuti organisasi adalah informan 2 yang pernah mengikuti 7 organisasi. Dari penjelasan para informan, dapat dilihat bahwa informan 1 paling sedikit mengikuti organisasi jika dibandingkan dengan informan 2 dan 3. Dapat dikatakan bahwa informan 2 dan 3 memiliki pengalaman aktivisme yang lebih beragam karena mengikuti cukup banyak organisasi. Posisi dalam Organisasi/Lembaga/Komunitas yang Diikuti Ketiga informan menjelaskan terkait posisi yang mereka jabat dalam organisasi/lembaga/komunitas yang diikuti. Posisi dalam organisasi ini merupakan salah satu yang cukup penting karena berkaitan dengan tanggung jawab seorang aktivis di dalam berkegiatan. Ketiga informan menjelaskan posisi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia pernah

dan sedang menjabat sebagai anggota dari bidang pengurusan advokasi di tingkat komisariat di organisasi yang ia ikuti. Berbeda dengan penjelasan dari informan 2. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia pernah menjabat di berbagai posisi yang beragam di organisasi/lembaga/komunitas yang ia ikuti. Informan 2 pernah menjabat sebagai campaigner, juru bicara, peneliti dan riset, komunikasi publik, dan sosial media. Dari penjelasan informan 2, ia pernah menjabat di berbagai posisi. Terdapat variasi jabatan yang pernah ia jabat, memiliki sedikit kesamaan dengan informan 3 di organisasi. Berdasarkan penjelasan dari informan 3, dirinya memiliki beragam jabatan variatif di organisasi yang diikutinya. Informan 3 pernah menjadi staff, kepala departemen, 37 menteri, komanditer, dan tim riset. Di antara ketiga informan tidak terdapat perbedaan terkait posisi yang diikutinya dalam organisasi, informan 1 lebih sedikit menjabat di organisasi yang ia ikuti dibandingkan informan 2 dan 3 yang memiliki jabatan yang variatif di organisasi yang mereka ikuti. Dari beberapa penjelasan di atas dapat dilihat bahwa terdapat variasi posisi berbeda yang pernah dijabat oleh para informan. Informan 1 hanya menjabat satu posisi, berbeda dengan informan 2 dan informan 3 yang memiliki variasi posisi. Variasi tersebut juga dipengaruhi oleh banyaknya organisasi yang pernah diikutinya oleh para informan. Dapat dikatakan bahwa ketiga informan memiliki kapasitas dalam kegiatan aktivisme dan advokasi. Hal tersebut terlihat dari posisi yang dijabat oleh masing-masing informan yang menunjukkan bahwa mereka menduduki posisi yang cukup strategis di dalam organisasi. Ketiga informan menduduki posisi yang dapat memberikan dampak yang cukup signifikan dalam organisasi, khususnya dalam kegiatan aktivisme dan advokasi. 38 Tabel 4.2. Ringkasan Pengalaman Kegiatan Aktivisme Deskripsi Amanah (1- 1) Delpedro (1-2) Atilla (1-3) Waktu

terlibat kegiatan aktivisme 4 Tahun 7 tahun 4 tahun Isu utama dari aktivitas aktivisme Hak Asasi Manusia Hak Sipil dan Politik Pertanian Organisasi yang diikuti informan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa, Sabana Sumba, Blok Politik Pelajar, Lokataru Foundation, Bandung for Justice, Partai Hijau Indonesia BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), Akademi Pergerakan Ipb, Aksi Pribumi, Transformasi Untuk Keuangan, dan Patra Foundation Posisi dalam organisasi Anggota Pengurus Komisariat Staff Bidang Advokasi Kesejahteraan Mahasiswa, Campaigner, Jurubicara, Peneliti, Staff Divisi Kampanye, Staff Divisi Riset, Staff Sosial Media, Staff Komunikasi Publik Staff, Kepala Divisi Kajian, Kepala Departemen, Kepala Departemen Bidang Kajian Aksi Strategis Advokasi, Menteri Bidang Kebijakan Agrikompleks, Dewan Pengarah, Staff Kajian & Riset, Sumber: Olahan Peneliti, 2024 Berdasarkan penjelasan mengenai pengalaman dalam kegiatan aktivisme yang dipaparkan oleh ketiga informan, semua informan merupakan seorang aktivis dan memahami kegiatan aktivisme. Penjelasan dari ketiga informan memperlihatkan kesesuaian dengan definisi aktivis. Menurut (Johnston & Gulliver, 2022), aktivis adalah seseorang yang melakukan tindakan langsung dan nyata untuk mendapat kan suatu hasil, biasanya hasil tersebut berkaitan dengan politik dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan menjelaskan beberapa pengalaman mereka yang berkaitan dengan tindakan langsung dan tindakan nyata untuk mencapai suatu hasil, seperti dengan melakukan diskusi, konsolidasi, dan advokasi. Penjelasan dari para informan juga sejalan dengan temuan data sekunder yaitu konsep aktivis. Menurut Merriam-Webster (2019), Aktivis adalah orang yang melakukan advokasi atau melakukan praktik aktivisme yang melibatkan penggunaan atau dukungan dengan tindakan yang kuat, contohnya protes publik untuk mendukung atau menentang suatu sisi dari permasalahan atau isu yang

kontroversial. Aktivist bergerak didasari oleh keyakinan yang kuat terhadap perubahan baik sosial atau politik. Aktivist sering kali terlibat dalam kegiatan protes untuk mengajukan suatu perubahan. Hal tersebut dapat dilihat dengan dari penjelasan masing-masing informan terkait fokus isu dalam kegiatan aktivisme yang mereka lakukan.

3.9 4.2.2. Identifikasi Penggunaan Media oleh Aktivist

Setelah pertanyaan mengenai identifikasi pengalaman dalam kegiatan aktivisme, terdapat penjelasan dari masing-masing informan yang berkaitan dengan penggunaan media oleh para informan. Peneliti melakukan kategori ini karena penelitian ini membahas mengenai pemaknaan pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal lewat media film dokumenter. Hal ini dinilai dapat membantu peneliti dalam melihat pemaknaan dari masing-masing informan. Pada sub-bab ini, informan 1, informan 2, dan informan 3 merupakan pengguna dari berbagai jenis media. Melalui identifikasi terkait penggunaan media oleh para aktivis ini juga peneliti dapat menemukan gambaran bagaimana aktivis memaknai dan menggunakan media dalam kegiatan advokasi yang mereka lakukan, serta bagaimana media dapat mempengaruhi kegiatan aktivisme dan advokasi mereka.

Cara Mengetahui Isu-isu yang Hendak Diadvokasi

Ketiga informan menjelaskan terkait cara-cara mereka dalam mengetahui isu-isu yang diadvokasi. Terdapat beberapa kesamaan dari informan 1, 2, dan 3 yaitu ketiganya sama-sama memanfaatkan media khususnya pemberitaan, guna mengetahui isu yang hendak diadvokasi. Informan 1, 2 dan 3 juga sama-sama berjejaring dan berkonsolidasi untuk mendapatkan informasi terkait berbagai isu yang hendak diadvokasi. Namun, terdapat beberapa perbedaan juga dari ketiga informan, yang ditunjukkan oleh informan 1 dan 2. Berikut adalah penjelasan dari informan 1 terkait cara mengetahui isu yang diadvokasi: “Oh, isu-isu yang saya angkat-angkat itu kan sebenarnya isu-isu sosial seperti ini

juga terlihat di media. Jadi ada beberapa senior saya yang bekerja di lembaga-lembaga bantuan hukum yang memberikan info terkait isu-isu tersebut, dan banyak juga dapat dari aktivis-aktivis lingkungan yang membuat dokumenter-dokumenter gitu. Lalu dikirim ke mahasiswa- mahasiswa. Lalu kita nonton bareng dan diskusi seperti itu” (Wawancara, Amanah Abdi, 2024)

. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, dengan jelas mengungkapkan bahwa ia menggunakan media film dokumenter untuk mengetahui isu yang hendak diadvokasi. Dapat dilihat bahwa media khususnya film dokumenter merupakan salah satu sumber utama informasi yang dapat digunakan dalam hal advokasi, diperkuat dengan tindak lanjut yang dilakukan oleh informan 1 yaitu dengan melakukan diskusi setelah mendapat pesan dari media film dokumenter. Kemudian informan 2 juga menjelaskan hal yang cukup berbeda, berikut penjelasan dari informan 2: 40 “Ada beberapa cara atau beberapa hal bagaimana mengetahui isu yang diadvokasi. Yang pertama, biasanya dari pengaduan. Jadi karena ini lembaga advokasi dan penelitian, karena orang tahu itu, sehingga ada beberapa orang yang memberikan informasi terkait aduan mengenai masalah yang dialaminya, dan kemudian lembaga kita melakukan advokasi. Itu yang pertama. Yang kedua, melakukan lewat monitoring dan pemantauan media. Jadi biasanya Lokataru Foundation itu setiap bulannya melakukan monitoring media. Monitoring media itu memantau berita- berita terkait dengan hak kebebasan berpendapat, beragama, terus kemudian berekspresi. Kalau misalnya dari pemberitaan tersebut ada bentuk pelanggaran, itu kita simpan datanya, terus kemudian kita follow up, kita tindak lanjut menghubungi yang berkaitan. Jadi tahu dari pemberitaan di sosial media, yang kedua. Kalau yang ketiga, itu biasanya dari jejaring. Biasanya teman-teman organisasi lain atau komunitas lain mengajak rapat konsolidasi untuk misalnya bersama-sama melakukan

advokasi dalam satu isu. Paling itu mas, tiga hal itu” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 2024). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 terlihat beberapa perbedaan. Informan 2 menjelaskan bahwa ia mengetahui isu yang hendak diadvokasi melalui pengaduan yang langsung diterima, dan dengan melakukan media monitoring. Informan 2 mengungkapkan dengan jelas bahwa ia kerap kali mendapatkan pengaduan langsung dari masyarakat terkait berbagai masalah, dari aduan tersebut nantinya informan 2 dapat menindaklanjutinya dan melakukan advokasi. Kemudian informan 2 juga menjelaskan dengan spesifik bahwa ia melakukan pemantauan media bulanan guna mengidentifikasi berbagai permasalahan dari berbagai pemberitaan. Nantinya, informan 2 menyimpan data yang didapatkan baru kemudian melakukan tindak lanjut yaitu mengadvokasi. Dari penjelasan di atas, ketiga informan dengan jelas mengungkapkan bahwa cara mereka mengetahui berbagai isu yang hendak diadvokasi didapatkan melalui pemantauan media. Media yang dikonsumsi cukup beragam, namun fokus pada pemberitaan. Dapat dilihat dengan jelas bahwa film dokumenter merupakan salah satu media yang dipilih oleh aktivis untuk dapat mengetahui berbagai isu. Hal tersebut sesuai dengan temuan data sekunder yaitu konsep film dokumenter sebagai media jurnalisme advokasi. Dokumenter sebagai media jurnalisme advokasi menyuarakan hal yang tidak dibahas atau dikecualikan di media arus utama dalam hal memberikan informasi kepada khalayak dengan tujuan untuk melakukan tindakan (Yusningtyas et al., 2020). Selanjutnya ketiga informan juga memanfaatkan jejaring dan konsolidasi untuk mengetahui isu-isu yang hendak diketahui. Praktik jejaring dan konsolidasi yang dilakukan para informan sejalan dengan temuan data sekunder yaitu metode gerakan aktivis yaitu Gotong Royong. Menurut Soken-Huberty (2023), Gotong Royong (Mutual Aid Organizing) dilakukan para aktivis dengan didasarkan suatu keyakinan yaitu sistem pemerintahan yang tidak

cukup peduli akan rakyat. Dengan tidak mengandalkan sistem yang tidak cukup memadai bagi rakyat, para aktivis dan masyarakat berbagi sumber daya dan melakukan prinsip-prinsip kerja sama, partisipasi, aksi langsung, solidaritas, dan sebagainya. 41

Kemudian, dapat dilihat bahwa salah satu dari ketiga informan yaitu informan 2 yang mengetahui isu yang akan diadvokasi lewat pengaduan langsung dari masyarakat. Pengaduan langsung dari masyarakat kepada aktivis menunjukkan kepercayaan dari masyarakat kepada aktivis dalam membantu mengadvokasi suatu permasalahan. Temuan di atas ini, sesuai dengan data sekunder yang didapatkan yaitu definisi aktivis menurut Jhonston & Gulliver (2022), yang menjelaskan bahwa aktivis dianggap sebagai seseorang yang dapat melakukan tindakan langsung dan nyata untuk mendapatkan suatu hasil, biasanya hasil tersebut berkaitan dengan politik dan sosial (Johnston & Gulliver, 2022). Intensitas Konsumsi Media yang Berhubungan dengan Isu yang Diadvokasi Selanjutnya, melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga informan terkait intensitas konsumsi media terdapat kesamaan terkait intensitas penggunaan media. Informan 1, informan 2 dan informan 3 sama-sama memiliki intensitas yang tinggi dalam mengonsumsi media. Berdasarkan wawancara dengan informan 1, ia mengonsumsi media yang berhubungan dengan isu yang diadvokasi dengan intensitas yang cukup tinggi, yaitu hampir setiap hari. Informan 1 juga menjelaskan bahwa hal tersebut berguna jika ada isu yang nantinya dapat ditindaklanjuti. Penjelasan dari informan 1 ini memiliki kemiripan dengan informan 2 yang juga memiliki intensitas konsumsi media yang tinggi. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menggunakan media sebagai hal yang utama dan rutin dikonsumsi setiap harinya. Informan 2 menjelaskan bahwa rutinitas mengonsumsi media ini untuk melihat adanya kasus, pemberitaan dan hampir sama dengan informan 1, informan 2 juga

akan menindaklanjuti pemberitaan dari media. Penjelasan informan 2 juga memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 3 terkait intensitas konsumsi media. Informan 3 menjelaskan bahwa ia juga menggunakan media dengan intensitas yang tinggi. Informan 3 kerap mengonsumsi berbagai media sebagai referensi dan informasi terkait isu-isu yang diadvokasi. Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga informan yang merupakan aktivis adalah seseorang yang menggunakan media dengan intensitas konsumsi yang tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan referensi terkini yang berhubungan dengan berbagai isu. Dari penjelasan ketiga informan dapat dilihat bahwa para informan cukup terpapar narasi-narasi dari media, karena intensitas konsumsi dari masing-masing informan cukup tinggi. Pesan Media terkait Isu yang Diadvokasi Selanjutnya, melalui hasil wawancara dengan ketiga informan, mereka memberikan penjelasan terkait pesan yang disampaikan media terkait isu-isu yang diadvokasi. Penjelasan dari ketiga informan ini memiliki kesamaan terkait pesan yang disampaikan media. Ketiga informan melihat bahwa ada beberapa kategori media yang 42 menyampaikan pesan berbeda. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, dapat dilihat bahwa ia menjelaskan pesan dari dua jenis media, yaitu media-media alternatif di sosial media dan media-media di televisi. Informan 1 melihat bahwa pesan utama yang diberikan oleh media alternatif lebih baik dibanding pesan di media arus utama seperti televisi. Informan 1 menjelaskan bahwa pesan terkait isu yang ia advokasi jarang sekali dapat ditemukan lewat media-media di televisi, bahkan ia memberikan angka pembandingan yaitu 10 banding 3. Penjelasan informan 1 ini memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 2 terkait pesan media. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan terkait 2 jenis media. Informan 2 menjelaskan bahwa terdapat media yang

masing-masing pesannya memiliki perbedaan. Informan 2 menjelaskan media yang pertama adalah media-media mainstream yang pesannya tidak berperspektif kepada korban dan mengabaikan fakta lapangan. Ia menjelaskan bahwa media mainstream biasanya hanya menggunakan perspektif pemerintah. Informan 2 juga menjelaskan pesan dari media yang lebih sering ia gunakan yaitu media-media alternatif. Menurut informan 2 pesan dari media alternatif lebih menggambarkan situasi lapangan dan perspektif korban. Penjelasan informan 2 juga memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 3 terkait pesan media. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia juga melihat ada beberapa jenis media. Ia menjelaskan bahwa pesan dari media populis tidak menyampaikan pesan dengan baik, karena pesan yang disampaikan tidak berusaha untuk mengajak khalayak untuk bersikap. Informan 3 juga menjelaskan pesan dari media progresif yang lebih baik karena memuat beragam pesan seperti berita investigasi, dan riset lapangan. Menurut informan 3 media progresif dapat lebih membantu dalam menyikapi berbagai isu. Dari ketiga penjelasan informan terdapat kesamaan, yaitu melihat adanya 2 media yang berbeda. Dapat dilihat bahwa para informan lebih memilih media alternatif atau progresif dibandingkan dengan media arus utama atau media mainstream. Ketiga informan sepakat bahwa media alternatif atau progresif dapat lebih baik dalam menyampaikan pesan terkait isu-isu yang diadvokasi jika dibandingkan dengan media arus utama atau media mainstream. Ketiga informan menjelaskan bahwa media arus utama seperti televisi dan pemberitaan dari media populis kurang menampilkan isu yang relevan. Para informan lebih setuju dengan media yang menyampaikan pesan utama yang memperlihatkan isu-isu yang mereka advokasi, berperspektif korban, dan media yang dapat membantu mereka dalam menyikapi isu. Dari penjelasan di atas terdapat kesesuaian dengan data sekunder yang ditemukan oleh peneliti

terkait dengan media alternatif. Menurut Ibrahim & Akhmad (2014), tidak semua hal yang dihadapi oleh masyarakat dapat disalurkan secara memuaskan dalam media arus utama. Oleh karena itu media alternatif muncul sebagai saluran bagi suara masyarakat dalam menyebarkan kepentingannya. Media alternatif ini menjadi penyuar atau saluran suara dari kelompok komunitas yang selama ini tidak memiliki saluran komunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan ketiga informan 43 yang lebih memilih media alternatif. Informan menganggap media alternatif lebih baik dalam menyampaikan pesan terkait isu-isu yang diadvokasi, dibandingkan media arus utama yang kurang relevan dalam menyampaikan pesan. Respons terhadap Pesan dan Penyebaran Pesan dari Media Selain penjelasan mengenai pesan media, ketiga informan menjelaskan juga respon mereka terhadap pesan dan penyebaran pesan dari media. Terdapat kesamaan dari penjelasan para informan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia akan menindaklanjuti pesan-pesan yang didapatkan dari media. Informan 1 menindaklanjuti dengan melakukan riset lewat jurnal, memastikan perjalanan suatu kasus dan disebarkan untuk dilakukan kajian terhadap kasus atau isu terkait. Penjelasan tersebut memiliki kemiripan dengan penjelasan yang diberikan oleh informan 2. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia merespons pesan yang didapatkan dari media dengan menyebarkannya ke grup. Setelah menyebarkan kemudian ia akan melihat bersama-sama apakah perlu mengambil langkah terkait isu yang ditemukan, jika perlu maka informan 2 akan melakukan tindakan. Penjelasan dari informan 2 ini juga memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, respons yang ia lakukan ketika mendapatkan pesan dari media adalah melakukan konsolidasi. Hal tersebut ia lakukan jika menemukan informasi baru yang belum diketahui sebelumnya. Informan 3 juga menjelaskan bahwa ia juga

mempublikasikannya kepada sesama mahasiswa sebagai responsnya. Dari penjelasan dari ketiga informan terkait respons terhadap pesan memiliki kesamaan yaitu sama-sama menyebarkan dan melakukan tindak lanjut jika diperlukan. Dapat dilihat bahwa informan sama-sama melakukan penyebaran lanjutan dari pesan yang mereka terima dari media. Kemudian para informan juga melakukan tindak lanjut terhadap pesan dari media yang dikonsumsi jika diperlukan. Adapun tindak lanjut yang dilakukan oleh para informan ini seperti melakukan riset, konsolidasi, atau melakukan tindakan langsung. Penjelasan tersebut memiliki kesesuaian dengan temuan data sekunder berupa metode gerakan aktivisme menurut Soken-Huberty (2023), yaitu Aktivisme Digital (Digital Activism). Aktivisme Digital sendiri merupakan salah satu bentuk gerakan aktivis yang tercipta karena munculnya era komputer dan internet. Para aktivis memanfaatkan potensi untuk memperluas jaringan gerakan aktivis. Aktivisme digital dapat meningkatkan kesadaran terkait isu, memobilisasi dukungan dari berbagai belahan dunia, dan memudahkan proses penggalangan dana. Keaktifan Media dalam Mempengaruhi Persepsi Masyarakat terkait Isu yang Diadvokasi 44 Selanjutnya para informan juga memberikan penjelasan masing-masing mengenai keaktifan media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu yang diadvokasi. Penjelasan dari ketiga informan memiliki kemiripan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia melihat bahwa media-media arus utama kurang masuk kepada isu-isu yang diadvokasi. Ia mengungkapkan bahwa media lebih aktif memberitakan terkait hal-hal yang disukai banyak orang saja, contohnya politik. Informan 1 juga menjelaskan bahwa media saat ini sulit untuk mempengaruhi masyarakat untuk melakukan aksi-aksi nyata. Selanjutnya berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia melihat bahwa media arus utama memiliki kesulitan dalam menggerakkan massa. Informan 3 menjelaskan bahwa media mampu membuat gerakan yang sebatas gerakan dalam jaringan.

Ia menjelaskan media arus utama sulit untuk mempengaruhi masyarakat dalam aksi nyata untuk turun langsung. Penjelasan dari informan 1 dan informan 3 memiliki kesamaan dengan informan 2, namun informan 2 berusaha menjelaskan lewat pengalaman pribadinya sebagai seorang kontributor berita. Berikut adalah penjelasan informan 2: “Jadi, selain saya pernah jadi campaigner di beberapa organisasi, saya juga pernah menjadi kontributor media di Bandung Bergerak tadi. Nah, saya mempunyai beberapa pengalaman atau pandangan bahwa media, baik media sosial ataupun portal berita online, dia punya pengaruh yang besar terhadap perubahan persepsi masyarakat mengenai isu-isu yang diadvokasi, dan juga dapat menimbulkan solidaritas. Tapi ada keterbatasannya, keterbatasannya biasanya media tidak membuat orang untuk bertindak. Jadi, yang dilakukan oleh media, dia hanya melakukan perubahan pandangan, atau akhirnya orang solidaritas, mendukung, tapi jarang untuk akhirnya membuat orang bertindak di dalam aksi nyatanya. Jadi, untuk mempengaruhi persepsi cukup efektif dan juga terjadi, tapi untuk akhirnya membuat orang bertindak itu masih terbatas. Jadi, memang media punya peran di dalam advokasi, terutama dalam mempengaruhi perspektif. (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia mengungkapkan bahwa media memang memiliki pengaruh dalam hal mengubah persepsi publik terkait berbagai isu. Namun berdasarkan pengalamannya, ia juga melihat bahwa media memiliki keterbatasan dan kesulitan untuk membuat masyarakat melakukan tindakan atau aksi nyata. Informan 2 menjelaskan bahwa keaktifan media hanya mengubah pandangan, jarang sekali berhasil membuat tindakan nyata dari masyarakat. Dari penjelasan ketiga informan terkait keaktifan media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terdapat beberapa kesamaan. Ketiga informan menyatakan bahwa media memiliki peranan yang penting dalam melakukan advokasi, terlebih dalam penyebaran

informasi dan mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu yang diadvokasi. Media juga cukup efektif dalam mengubah persepsi masyarakat, tetapi kurang efektif dalam menggerakkan aksi nyata secara langsung. Informan juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dari segi efektivitas antara media alternatif dan media arus utama. Media alternatif dianggap lebih mampu 45 menggambarkan situasi nyata di lapangan, sedangkan media arus utama hanya fokus pada isu-isu yang ramai dibicarakan dan banyak disukai oleh banyak orang. Temuan Ketidakakuratan Informasi di Media Setelah penjelasan terkait keaktifan media, terdapat penjelasan dari ketiga informan terkait ketidakakuratan informasi yang memiliki beberapa kesamaan jawaban. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia pernah menemukan disinformasi atau ketidakakuratan terkait pemberitaan di media. Ia menemukan disinformasi mengenai isu-isu tertentu, terutama yang memiliki kaitan dengan hak asasi manusia (HAM), institusi pemerintah, dan aparat. Ia juga menjelaskan beberapa informasi juga kadang kurang mudah didapat dan informasinya sering kali berbeda. Selanjutnya, berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 ia juga menemukan disinformasi terkait beberapa berita. Ia menggarisbawahi terkait pemberitaan hard news yang disajikan oleh beberapa portal berita arus utama yang terkadang mengalami ketidakakuratan informasi karena harus cepat mengunggah berita. Informan 2 menyampaikan juga terkait ketidakakuratan informasi sering terjadi dalam isu-isu kebebasan sipil, kebebasan berpendapat, dan isu-isu yang berkaitan dengan Papua. Kemudian berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia pernah menemukan ketidakakuratan dalam pemberitaan terkait isu-isu yang ia advokasi. Informan 3 menjelaskan bahwa ia sering menemukan kesalahan informasi terkait kesejahteraan petani dan harga pangan hasil tani sering mengalami kesalahan dalam pemberitaan. Informan 3 menyoroti contoh kasus-kasus yang

menunjukkan adanya disinformasi yang didukung media. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa ketiga informan menemukan masalah dengan keakuratan dan penyampaian informasi oleh media, khususnya media arus utama dalam berbagai isu. Masing-masing informan menjelaskan temuan-temuan yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan latar belakang aktivisme mereka. Namun, ketiganya menyoroti terdapat ketidakakuratan dari media-media arus utama. Aktivisme dalam Mengubah Pandangan dan Kehidupan Pribadi Selain temuan ketidakakuratan informasi di media terkait isu-isu yang hendak diadvokasi, ketiga informan menjelaskan terkait kegiatan aktivisme dalam mengubah pandangan dan kehidupan pribadi. Terdapat kesamaan jawaban antara ketiga informan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia memiliki perubahan 46 pandangan setelah masuk ke dunia kampus. Informan 1 menjelaskan bahwa setelah ia masuk kampus dan mengikuti kegiatan aktivisme, ia menyadari bahwa kehidupan yang terlihat baik-baik saja ternyata memiliki banyak kontroversi di dalamnya. Informan 1 juga menjelaskan setelah mengikuti kegiatan aktivisme ia melihat banyak hal yang membutuhkan perubahan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 ia menyatakan bahwa cara pandang nya berubah. Informan 2 menjelaskan bahwa ia memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat persoalan sosial, memahami bahwa masalah sosial memiliki sifat yang sistematis dan tidak semata-mata kesalahan dari individu. Informan 2 menjelaskan bahwa struktur, budaya, dan sistem memiliki peran dalam terjadinya masalah sosial. Informan 2 juga menjelaskan bahwa pandangannya lebih terbuka, egaliter, dan menghargai keragaman masalah yang penting bagi kelompok tertentu. Berdasarkan pada kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyatakan bahwa pengalaman yang didapatkan olehnya ketika melakukan kegiatan-kegiatan aktivisme mengubah cara pandang nya. Informan 3 menjelaskan bahwa pengalaman yang ia dapatkan membuatnya melihat

kehidupan dengan lebih manusiawi dan mencoba melihat dan merasakan bagaimana dampak dari suatu masalah. Sesuai dengan penjelasan-penjelasan di atas, ketiga informan memiliki kesamaan jawaban terkait aktivisme yang mengubah cara pandang. Ketiga informan mengalami perubahan cara pandang setelah terlibat langsung dengan kegiatan aktivisme. Ketiga informan melihat kompleksitas dan sistematisnya suatu masalah. Ketiga informan juga menjadi lebih terbuka, kritis, dan memahami bahwa terdapat berbagai masalah yang disebabkan oleh sistem yang berlaku. Pengalaman dari ketiga informan memperdalam pemahaman mereka terkait realitas sosial dan perlunya perubahan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan aktivisme dan advokasi mampu berpengaruh pada keyakinan dan tindakan para aktivis di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tabel 4.3.

Ringkasan Pemahaman Penggunaan Media Deskripsi Amanah (1-1) Delpedro (1-2) Atilla (1-3) Cara mengetahui isu yang diadvokasi Media dan Diskusi Pengaduan Masyarakat, Monitoring Media, dan Jejaring atau Diskusi Media Online, Jurnal, dan Diskusi Intensitas konsumsi media yang berhubungan dengan isu yang diadvokasi Intensif Intensif Pesan yang disampaikan media terkait isu yang diadvokasi Media Mainstream: Jarang memberitakan isu sosial dan lingkungan Media Media Mainstream: Sering tidak berperspektif korban dan mengabaikan fakta lapangan. Media Populis: Tidak menyampaikan pesan yang mengarahkan pembaca untuk bersikap dan bertindak 47 Alternatif: Lebih sering mengangkat isu-isu lingkungan dibandingkan televisi Media Alternatif: Memberikan perspektif korban dan situasi lapangan dengan mendalam. Media Progresif: Menyampaikan pesan yang mengarahkan pembaca untuk bersikap. Respon terhadap pesan dan penyebaran pesan dari media Pengumpulan Informasi Awal, Validasi dan Diskusi Internal, Tindak Lanjut Pengumpulan Informasi Awal, Validasi dan Diskusi Internal, Tindak Lanjut. Pengumpulan Informasi Awal, Validasi dan Diskusi Internal,

Tindak Lanjut Keaktifan media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu yang diadvokasi Media efektif dalam mempengaruhi persepsi. Namun, kurang aktif dalam mengangkat isu-isu tertentu dan memiliki keterbatasan dalam mempengaruhi tindakan langsung atau aksi nyata masyarakat terkait isu yang diadvokasi. Media aktif dalam mempengaruhi persepsi Masyarakat. Namun media tidak efektif untuk memotivasi tindakan langsung atau aksi nyata dari masyarakat dalam isu-isu tertentu Media efektif dalam mempengaruhi persepsi. Namun kurang aktif dalam mengangkat isu-isu tertentu dan memiliki keterbatasan dalam mempengaruhi tindakan langsung atau aksi nyata masyarakat terkait isu yang diadvokasi. Temuan ketidakakuratan informasi di media terkait isu yang hendak diadvokasi Media sering kali tidak memberikan informasi yang mendalam dan akurat terkait isu-isu kritis, cenderung menyebarkan disinformasi dan fokus pada kecepatan dibanding ketepatan. Media sering kali tidak memberikan informasi yang mendalam dan akurat terkait isu- isu kritis, cenderung menyebarkan disinformasi dan fokus pada kecepatan dibanding ketepatan. Media sering kali tidak memberikan informasi yang mendalam dan akurat terkait isu-isu kritis, cenderung menyebarkan disinformasi dan fokus pada kecepatan dibanding ketepatan. Aktivisme dalam mengubah pandangann dan kehidupan pribadi Aktivisme membawa perubahan signifikan dalam pandangan dan kehidupan pribadi. Aktivisme membawa perubahan signifikan dalam pandangan dan kehidupan pribadi. Aktivisme membawa perubahan signifikan dalam pandangan dan kehidupan pribadi. Aktivisme membawa perubahan signifikan dalam pandangan dan kehidupan pribadi. Sumber: Olahan Peneliti, 2024 Berdasarkan penjelasan dari ketiga informan terkait penggunaan media, terdapat beberapa temuan terkait dengan penggunaan media oleh para aktivis dalam advokasi isu-isu sosial. Dapat dilihat bahwa film dokumenter sebagai media jurnalisme advokasi memiliki peranan yang cukup penting dalam memberikan informasi yang cukup mendalam, jika dibandingkan dengan media arus utama. Para informan

yang merupakan seorang aktivis lebih memilih media-media alternatif atau progresif, dengan 48 alasan bahwa mereka merasa media tersebut lebih mampu menyampaikan narasi yang relevan, dibandingkan dengan media arus utama yang kerap kali hanya fokus pada isu-isu yang populer. Selanjutnya, para informan memanfaatkan jejaring dan konsolidasi dalam mendapatkan informasi yang mencerminkan praktik gotong royong. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa para informan tidak hanya bergantung pada media untuk mendapatkan informasi, tetapi juga pada komunitas serta jaringan yang mereka miliki guna memahami isu-isu yang dihadapi. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep gotong royong dalam aktivisme yang menekankan pada kerja sama dan solidaritas dalam menghadapi suatu sistem yang kurang baik. Kemudian terdapat temuan yang memperlihatkan bahwa terdapat aduan langsung dari masyarakat kepada informan yang merupakan seorang aktivis. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada seorang aktivis. Aktivis dipercaya mampu dalam mengadvokasi suatu permasalahan. Dapat dikatakan bahwa aktivis tidak hanya berfungsi sebagai konsumen informasi tetapi juga menjadi agen perubahan yang dipercaya oleh masyarakat untuk dapat membawa beragam isu ke depan. Selanjutnya, intensitas konsumsi media yang tinggi oleh para informan menunjukkan bahwa para informan terpapar narasi dari media. Namun, mereka lebih memilih menggunakan media alternatif yang dianggap akurat dan relevan dalam menyampaikan isu-isu advokasi. Hal ini memperlihatkan bahwa media arus utama dianggap kurang dapat dipercaya, kurang akurat, dan hanya berfokus pada isu-isu populer. Selanjutnya, aktivisme digital menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh para aktivis dalam melakukan penyebaran informasi atau pesan, meningkatkan kesadaran, dan juga memobilisasi dukungan. Hal ini memperlihatkan bahwa aktivis beradaptasi untuk mencoba memperluas jaringan dan

efektivitas gerakan-gerakan mereka. Pengalaman dari para aktivis juga mengubah cara pandang mereka. Mereka menjadi lebih kritis dan memahami kompleksitas suatu masalah sosial. Ini menunjukkan bahwa terlibat langsung dalam kegiatan aktivisme dan advokasi dapat memperdalam pemahaman seseorang terkait suatu realitas dan pentingnya perubahan.

4.2.3. Identifikasi Pemahaman terhadap Kemiskinan yang Dihadapi Nelayan Indonesia Seperti yang telah dijelaskan di beberapa sub-bab sebelumnya, kemiskinan nelayan adalah suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat nelayan di Indonesia. Kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal ini terjadi akibat beberapa dimensi seperti ekonomi, sosial, dan politik. Dengan mengumpulkan data dari pertanyaan yang ada, peneliti dapat melihat gambaran yang komprehensif tentang bagaimana aktivis memaknai dan merespons kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan. Hal ini mencakup pemahaman dari para aktivis terkait isu, pengalaman pribadi yang mempengaruhi 49 pandangan mereka. Maka dari itu peneliti bertanya kepada ketiga informan mengenai pemahaman terhadap kemiskinan yang dihadapi nelayan Indonesia. Pemahaman terhadap Kemiskinan dan Permasalahan Nelayan Ketiga informan menjelaskan terkait pemahaman mereka terkait kemiskinan dan permasalahan nelayan di Indonesia. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1 ia menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan adalah kondisi sosial ekonomi di mana nelayan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ia menjelaskan penyebab dari kemiskinan nelayan di Indonesia yang di dalamnya termasuk kurangnya kemampuan mengelola uang, minimnya pendidikan formal, dan kebijakan pemerintah yang kurang tepat sasaran. Pernyataan ini memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 2. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia mengungkapkan pemahamannya dengan menjelaskan nelayan kerap kali hanya menyumbangkan tenaganya saja karena tidak memiliki peralatan dan perlengkapan untuk melaut.

Informan 2 menjelaskan bahwa taraf hidup nelayan di Indonesia tidak baik, ia menjelaskan bahwa para nelayan Indonesia bekerja sebagai buruh nelayan dan harus meminjam serta membayar ke pemilik. Menurut informan 2, hal tersebut menyebabkan standar hidup nelayan Indonesia menjadi rendah karena biaya melaut dan operasional tinggi, sementara hasil melaut tidak dapat mencukupi biaya-biaya yang harus ditanggung nelayan. Penjelasan dari informan 1 dan 2 memiliki kesamaan dan juga perbedaan dengan penjelasan dari informan 3, berikut adalah penjelasan informan 3: "Nelayan sedihnya itu sedikit betul mas nelayan yang memang memiliki kapal seperti yang difilmkan sama Angin Timur yaitu itu persis tuh. Kayak waktu saya di Batang, di pesisir. Di pesisir Batang itu, nelayan- nelayan di sana sama persis kayak di video itu. Sampai akhirnya jadi kuli juga. Sampai akhirnya jadi sopir truk juga. Sampai akhirnya jadi petani gurem juga. Karena mereka pas jadi nelayan itu ibaratnya kerja. Kerja buat nangkap ikan, pemilih kapal. persis banget kayak yang difilmin sama Angin Timur tuh Yang lebih kasiannya lagi kalau kita ngeliat pembangunan PLTU itu kan di wilayah pesisir. PLTU Batang itu di pesisir. Terus juga PLTU Banten, Suralaya itu di pesisir juga. Terkadang aktivitas-aktivitas ekstraksi lingkungan itu menghambat kerja para nelayan apalagi di Jakarta. Bandar Jakarta itu nelayan yang awalnya paling enak dekat dengan kota, kerjanya juga dekat terus juga penyaluran distribusinya juga cepat sampai akhirnya susah, susahnya sama kayak nelayan-nelayan di wilayah pesisir Jawa Tengah, Jawa Timur karena kemakan sama. Pik satu, pik dua ya akhirnya tergerus juga lah pasti. Zona habitat ikannya makin jauh kan karena dibangun terus sampai akhirnya ikan-ikannya makin ke tengah, makin ke tengah itu kan membahayakan nelayan ombak makin gak nentu sampai akhirnya bahkan di Jakarta Utara itu kan gak banyak sampai akhirnya laut

lepas atau pantai yang punya pasir kan sering kali di pik itu kan menabrak tembok dan itu luasannya lumayan lebar kan wilayah yang lautnya menabrak tembok bukan yang ke pasir-pasir nah itu kan berarti tempat- tempat nelayan untuk pesisir kan berarti udah makin kepotong tuh sampai akhirnya punya distriknya sendiri buat nelayan di daerah-daerah bandar Jakarta nah itulah kesulitannya nelayan. kasian, sebenarnya kasian nelayan cuman highlightnya itu tipis banget dapet highlightnya dari masyarakat nelayan bahkan saya pun gak terlalu mendalami nelayan itu ya harus sih 50 jadi refleksi buat saya sama temen-temen saya juga” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan pemahamannya terkait kemiskinan nelayan Indonesia berdasarkan pengalaman pribadinya bersama nelayan Batang. Ia menjelaskan bahwa nelayan kerap memiliki sedikit pilihan selain menjadi nelayan karena tidak memiliki kapal milik sendiri. Informan 3 menjelaskan bahwa tidak sedikit nelayan yang harus bekerja sampingan untuk menopang hidupnya. Informan 3 juga menjelaskan terkait beberapa faktor seperti pembangunan-pembangunan yang merusak lingkungan pesisir dan merugikan nelayan. Seperti penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ketiga informan menunjukkan pemahaman terkait kemiskinan nelayan. Mereka sepakat bahwa kemiskinan nelayan di Indonesia merupakan kondisi sosial ekonomi di mana nelayan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Informan menyoroti bahwa nelayan sering kali hanya menyumbangkan tenaga karena kurangnya peralatan dan perlengkapan untuk melaut, yang mengakibatkan standar hidup mereka rendah. Kurangnya kemampuan mengelola uang, minimnya pendidikan formal, dan kebijakan pemerintah yang kurang tepat sasaran juga menjadi faktor penyebab kemiskinan ini. Sementara itu, informan 3 menambahkan bahwa pembangunan yang merusak lingkungan pesisir juga berkontribusi terhadap kesulitan hidup nelayan di Indonesia. Temuan

ini sejalan dengan data sekunder terkait salah satu penyebab kemiskinan nelayan di Indonesia. Menurut Finaka (2019), kerusakan lingkungan pesisir menjadi masalah bagi nelayan, mereka akan terdampak dari segi ekonomi dan ekologi. Kerusakan ini berpengaruh pada pendapatan nelayan, jika lingkungan rusak otomatis pendapatan nelayan akan berkurang. Faktor Penyebab Masalah dan Kesulitan Nelayan Kemudian ketiga informan juga memberikan penjelasan masing-masing terkait faktor penyebab masalah kemiskinan dan kesulitan nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyampaikan beragam faktor yang mempengaruhi kondisi nelayan di Indonesia. Informan 1 menjelaskan terkait minimnya akses terhadap bahan bakar minyak subsidi karena oknum yang tidak bertanggung jawab. Ia menjelaskan faktor kedua yaitu kerusakan ekosistem dengan contoh limbah tambak udang yang tidak diolah dan kemudian mencemari laut dan ekosistem. Kemudian informan 1 juga menjelaskan bahwa terdapat Undang-undang Omnibuslaw yang menciptakan penyamarataan perlakuan antara nelayan kecil dan besar yang merugikan nelayan kecil karena kesulitan menangkap ikan. Informan 1 menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut membuat nelayan semakin sulit dan minim akses yang berakibat pada kerugian. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan beberapa faktor yang sangat berpengaruh. Informan 2 menjelaskan terkait pemerintah yang 51 kurang memberikan fasilitas dan bantuan terkait operasional nelayan. Selanjutnya informan 2 menjelaskan bahwa belum adanya pengaturan yang jelas terkait peruntukan laut untuk nelayan kecil, menengah dan besar, sehingga nelayan-nelayan kecil harus merugi karena bersaing dengan kapal besar. Kemudian informan 2 juga menjelaskan bahwa jumlah nelayan yang banyak menimbulkan persaingan yang menyebabkan kurangnya penghasilan. Informan 2 juga menjelaskan bahwa tindakan pemerintah atau swasta seperti aktivitas penambangan yang mencemari lingkungan

menyulitkan nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan. Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 3, informan menjelaskan bahwa masalah yang dihadapi nelayan terjadi karena faktor minim akses. Nelayan mengalami kesulitan dalam mendapatkan operasional yang baik, tempat menyimpan tangkapan yang baik, dan akses untuk bahan bakar. Menurut informan 3, nelayan kesulitan karena bersaing dengan kapal besar. Menurut informan 3, minimnya akses berdampak pada pendapatan yang minim. Seperti penjelasan di atas, faktor-faktor utama yang menyebabkan kesulitan bagi nelayan di Indonesia menurut para informan dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, nelayan menghadapi minimnya akses terhadap peralatan melaut, bahan bakar yang terjangkau, dan infrastruktur pendukung seperti tempat bersandar. Kedua, ketidakjelasan dalam pengaturan peruntukan laut antara nelayan kecil dan besar juga menjadi masalah, menghambat nelayan tradisional dalam bersaing dengan kapal-kapal besar. Ketiga, masalah ekonomi terkait dengan praktik korupsi dalam distribusi subsidi bahan bakar turut mempengaruhi keberlanjutan operasional nelayan. Penjelasan ini memiliki kesesuaian dengan data sekunder terkait penyebab kemiskinan nelayan. Beberapa hal di atas setidaknya memenuhi salah satu dari delapan penyebab kemiskinan nelayan yaitu, kebijakan yang tidak berpihak, ketersediaan dan kenaikan harga BBM, perubahan iklim, kerusakan lingkungan pesisir, alih fungsi wilayah pesisir, ketersediaan modal, harga jual hasil laut yang tidak jelas, dan ketergantungan kepada tengkulak (Finaka, 2019). Di sisi lain, masalah ekologis juga menjadi perhatian serius, seperti dampak negatif terhadap lingkungan seperti pencemaran yang mengancam ekosistem pesisir dan kesehatan nelayan akibat penyakit laut. Secara sosial, tantangan tambahan terlihat dalam ketidakadilan akses dan perlindungan bagi nelayan tradisional dalam eksploitasi sumber daya laut yang semakin intensif. Dapat dilihat dari jawaban para informan bahwa

masalah nelayan di Indonesia meliputi dimensi ekonomi, ekologis, dan sosial yang saling terkait dan kompleks. Tanggapan Terkait Isu Kemiskinan Nelayan Selain penjelasan terkait faktor penyebab kemiskinan nelayan, ketiga informan juga menjelaskan terkait tanggapan pribadi terkait isu kemiskinan nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa kemiskinan nelayan di Indonesia patut dipertanyakan. Ia menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan di 52 negara yang besar wilayah lautannya sangat luas adalah suatu hal yang aneh. Informan 1 menjelaskan bahwa ia merasa miris dengan melihat hasil tangkapan nelayan yang sedikit. Menurut penjelasan informan 1, diperlukan kebijakan pemerintah yang baik dalam membantu nelayan. Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 2, ia mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan di Indonesia tidak lagi cukup menghasilkan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan. Informan 2 menjelaskan bahwa banyak nelayan yang akhirnya terpaksa mencari pekerjaan tambahan. Sesuai dengan keterangan dari informan 2, ia melihat bahwa hal tersebut adalah masalah yang serius, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan tetapi nelayan di Indonesia tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup dari pekerjaan sebagai nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan bahwa perlu adanya advokasi untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan Indonesia. Informan 3 menyoroti perlunya regulasi yang mengatur kepemilikan akses nelayan serta batas wilayah penangkapan ikan yang jelas. Informan 3 juga menjelaskan bahwa pemetaan laut adalah hal yang penting untuk mengidentifikasi habitat dan zona penangkapan ikan. Informan menyatakan bahwa pemerintah wajib membuat panduan bagi nelayan terkait kepemilikan kapal dan bantuan finansial. Sesuai dengan penjelasan di atas, ketiga informan memberikan pendapat pribadinya terkait kemiskinan nelayan di Indonesia. ditemukan

kesamaan pandangan terkait isu kemiskinan nelayan di Indonesia yang dianggap sebagai masalah serius dan mendesak. Ketiga informan sepakat bahwa pemerintah perlu mengambil tindakan tegas dan sistematis untuk memperbaiki kondisi nelayan di Indonesia, baik melalui kebijakan yang tepat, pengaturan yang jelas, maupun dukungan finansial dan pendidikan yang memadai. Solusi Terkait Kemiskinan Nelayan Selain itu, terdapat juga penjelasan ketiga informan terkait solusi untuk menangani kemiskinan nelayan yang terjadi. Berdasarkan kutipan wawancara informan 1, ia menjelaskan beberapa hal antara lain, penanaman kembali terumbu karang guna memperbaiki ekosistem yang rusak. Kemudian ia menjelaskan solusi yang berkaitan dengan pemerintah yang harus lebih tegas dalam urusan subsidi bahan bakar untuk para nelayan. Informan 1 juga menjelaskan bahwa pemerintah perlu mengatasi penyimpangan terkait penjualan ilegal bahan bakar. Kemudian ia menjelaskan bahwa hal-hal tersebut dapat meningkatkan ekosistem laut dan keberlanjutan dari kehidupan nelayan di Indonesia. Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan beberapa solusi untuk mengatasi kemiskinan nelayan di Indonesia. Informan 2 menjelaskan bahwa pemerintah perlu menyediakan subsidi bahan bakar secara luas, menyediakan peralatan seperti kapal, mesin, dan peralatan melaut lainnya. Kemudian ia menjelaskan bahwa solusi yang amat penting dilakukan adalah penetapan aturan 53 yang jelas terkait batasan penggunaan laut untuk para nelayan tradisional, kecil dan besar, agar nantinya nelayan tradisional atau nelayan kecil tidak mengalami kerugian. Informan 2 menjelaskan solusi selanjutnya yaitu pemerintah perlu memfasilitasi mekanisme penjualan, distribusi, dan pasar, agar nantinya harga tangkapan nelayan dihargai dengan stabil. Informan 2 juga menjelaskan solusi terakhir yaitu menghentikan segala aktivitas yang dapat merusak ekosistem laut, agar hasil tangkapan nelayan tetap berlimpah. Berdasarkan pemaparan

dari informan 3, ia memberikan solusi terkait kemiskinan nelayan dengan menyoroti peran polisi air yang kurang efektif dalam menjaga keamanan dan lebih fokus pada hal lain seperti pengumpulan solar dari kapal besar. Informan 3 juga menjelaskan solusi yang seharusnya dapat diambil oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yaitu lebih proaktif dalam memberikan pendidikan dan pemberitahuan kepada masyarakat nelayan terkait pengelolaan sumber daya perairan agar nelayan mampu mendapatkan hasil yang baik dan berkelanjutan. Ketiga informan menjelaskan masing-masing solusi terkait kemiskinan nelayan Indonesia. Dari ketiga penjelasan informan, terdapat sedikit perbedaan terkait fokus solusi, tapi ketiga penjelasan informan ini menunjukkan bahwa peran pemerintah amat penting dalam mengatasi masalah kemiskinan nelayan di Indonesia. Ketiga informan juga menjelaskan bahwa pendidikan dan informasi yang memadai serta pengelolaan ekosistem yang baik adalah kunci dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Seperti penjelasan di atas, ketiga informan sepakat bahwa peran pemerintah sangat krusial dalam mengatasi masalah kemiskinan nelayan di Indonesia. Mereka menekankan pentingnya tindakan pemerintah dalam beberapa aspek, termasuk pemberian subsidi bahan bakar secara tepat dan luas untuk nelayan, penyediaan peralatan melaut seperti kapal dan mesin, serta penetapan aturan yang jelas terkait penggunaan laut untuk nelayan tradisional, kecil, dan besar. Informan juga sepakat bahwa pemerintah perlu menghentikan aktivitas yang merusak ekosistem laut untuk menjaga keberlanjutan hasil tangkapan nelayan. Selain itu, mereka menyoroti perlunya peran aktif Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam memberikan pendidikan kepada nelayan mengenai pengelolaan sumber daya perairan dan memfasilitasi mekanisme penjualan serta distribusi hasil tangkapan. Dengan demikian, ketiga informan mengungkapkan bahwa solusi utama untuk mengatasi kemiskinan nelayan terletak pada

kebijakan pemerintah yang tegas, penyediaan sumber daya yang memadai, serta perlindungan terhadap lingkungan laut. Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat Terkait Kemiskinan Nelayan Ketiga informan menjelaskan pemahaman mereka terkait kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait kemiskinan nelayan Indonesia. Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 1 ia menjelaskan dengan jawaban yang cukup singkat. Ia menyatakan bahwa masyarakat cukup memahami mengenai kondisi dan permasalahan yang dihadapi nelayan Indonesia.

54 Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa tidak dapat secara pasti menyebutkan apakah masyarakat benar-benar memahami atau tidak terkait permasalahan yang dihadapi nelayan. Tetapi, informan 2 menjelaskan berdasarkan pengamatannya terhadap aktivitas dari berbagai komunitas dan organisasi yang fokus pada isu-isu nelayan dan laut, ia menjelaskan bahwa masyarakat cukup paham dan sadar terkait masalah yang dihadapi nelayan. Informan 2 menjelaskan bahwa ia melihat kesadaran dari kemunculan komunitas-komunitas dan tindakan individu yang peduli kepada keberlanjutan lingkungan laut yang menunjukkan terdapat pemahaman dan kesadaran di tengah masyarakat terkait kondisi nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan bahwa mungkin beberapa orang memahami permasalahan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh informan 3 dengan melihat konsumsi ikan di masyarakat yang cukup tinggi, seharusnya terdapat kepedulian terkait sumber pangan tersebut. Informan 3 juga menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat tentang isu-isu yang berkaitan dengan nelayan itu ada, namun tidak secara merata dan mendalam. Ketiga informan menjelaskan pandangan yang beragam terkait pemahaman masyarakat tentang permasalahan yang dihadapi nelayan. Sesuai penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa ketiga informan menyampaikan bahwa masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang

bervariasi mengenai kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Informan 1 secara singkat menyatakan bahwa masyarakat cukup memahami isu-isu tersebut. Informan 2 menambahkan bahwa meskipun tidak dapat dipastikan seberapa dalam pemahaman itu, adanya aktivitas komunitas dan organisasi yang fokus pada isu nelayan menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup baik di kalangan masyarakat. Informan 3 mengungkapkan bahwa beberapa orang memahami permasalahan nelayan, terutama karena tingginya konsumsi ikan di masyarakat yang seharusnya mendorong kepedulian terhadap sumber pangan ini. Namun, ia juga mencatat bahwa pemahaman ini tidak merata dan tidak selalu mendalam. Secara keseluruhan, ketiga informan sepakat bahwa ada kesadaran di masyarakat tentang permasalahan nelayan, meskipun tingkat pemahaman tersebut bervariasi.

Pengalaman yang Berhubungan dengan Permasalahan yang Dihadapi nelayan

Ketiga informan memberikan penjelasan terkait pengalaman yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi nelayan. Terdapat kemiripan antara jawaban informan 1, informan 2, dan informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa belum pernah secara langsung berinteraksi dengan nelayan. Informan 1 menjelaskan bahwa ia masih dalam proses mempelajari lebih lanjut terkait kehidupan dan permasalahan yang dihadapi oleh nelayan. Selanjutnya, berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 dapat dilihat bahwa ia belum pernah secara mendalam terlibat dalam advokasi atau riset tentang nelayan. Pengetahuan informan 2 terkait kemiskinan nelayan tidak terlalu mendalam 55 dan didapatkan dari sumber-sumber seperti berita atau film yang pernah ditonton. Begitu juga dengan informan 3, berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia belum memiliki pengalaman khusus untuk terjun langsung ke lapangan dengan para nelayan. Pengalaman dari informan 3 dalam isu-isu terkait nelayan masih terbatas. Seperti penjelasan di atas, dapat dilihat masing-masing informan

menunjukkan bahwa mereka memiliki keterbatasan pengalaman langsung dengan nelayan. Secara keseluruhan, ketiga informan memiliki keterbatasan dalam pengalaman langsung dengan nelayan, yang dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman mereka tentang permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tersebut. Tabel 4.4. Ringkasan Pemahaman Terhadap Kemiskinan Nelayan Deskripsi Amanah (1-1) Delpedro (1-2) Atilla (1-3) Kemiskinan dan permasalahan nelayan Memiliki pemahaman terkait kemiskinan nelayan Memiliki pemahaman terkait kemiskinan nelayan Memiliki pemahaman terkait kemiskinan nelayan Faktor penyebab masalah dan kesulitan nelayan Minimnya akses terhadap bahan bakar minyak subsidi karena adanya oknum yang tidak bertanggung jawab. Kerusakan ekosistem akibat limbah tambak udang yang tidak diolah dan mencemari laut. Undang-Undang Omnibuslaw yang menyamaratakan perlakuan antara nelayan kecil dan besar, yang merugikan nelayan kecil. Faktor-faktor tersebut menyebabkan nelayan semakin sulit dan minim akses, berakibat pada kerugian. Pemerintah kurang memberikan akses fasilitas dan bantuan terkait operasional nelayan. Belum adanya pengaturan yang jelas terkait peruntukan laut untuk nelayan kecil, menengah, dan besar, sehingga nelayan kecil merugi karena bersaing dengan kapal besar. Jumlah nelayan yang banyak menimbulkan persaingan yang menyebabkan kurangnya penghasilan. Tindakan pemerintah atau swasta seperti aktivitas penambangan yang mencemari lingkungan menyulitkan nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan. Nelayan mengalami kesulitan dalam mendapatkan operasional yang baik, tempat menyimpan tangkapan yang baik, dan akses untuk bahan bakar. Nelayan kesulitan karena bersaing dengan kapal besar. Minimnya akses berdampak pada pendapatan yang minim. Tanggapan isu kemiskinan nelayan 1. Mempertanyakan mengapa kemiskinan nelayan bisa terjadi di negara maritim 2. Kebijakan pemerintah kurang jelas 3. Merasa sedih melihat kemiskinan nelayan 1. Mempertanyakan mengapa kemiskinan

nelayan bisa terjadi di negara maritim 2. Pekerjaan nelayan tidak memberikan penghasilan yang cukup 3. Memaksa nelayan bekerja

di 1. Mempertanyakan mengapa kemiskinan nelayan bisa terjadi di negara maritim 2. Perlu diadvokasi 3. Kebijakan pemerintah kurang jelas 56 bidang lain Solusi terkait kemiskinan nelayan

1. Pemberian subsidi BBM yang lebih tegas 2. Memperbaiki ekosistem alam 1. Pemberian subsidi BBM yang lebih tegas 2. Penetapan aturan yang lebih jelas 3. Memfasilitasi mekanisme pasar 4. Menghentikan aktivitas yang merugikan ekosistem 5. Meningkatkan pembelajaran dan edukasi 1. Meningkatkan pembelajaran dan edukasi 2. Perlunya perubahan pendekatan dari pemerintah 3. Penetapan aturan yang lebih jelas Kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait kemiskinan nelayan Beberapa bagian masyarakat memahami masalah kemiskinan nelayan Beberapa bagian masyarakat memahami masalah kemiskinan nelayan Beberapa bagian masyarakat memahami masalah kemiskinan nelayan Pengalaman yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi nelayan Belum memiliki pengalaman terjun secara langsung mengadvokasi permasalahan nelayan Belum memiliki pengalaman terjun secara langsung mengadvokasi permasalahan nelayan Belum memiliki pengalaman terjun secara langsung mengadvokasi permasalahan nelayan Sumber: Olahan Peneliti, 2024 Dari penjelasan-penjelasan terkait pemahaman terhadap kemiskinan nelayan, dapat dilihat bahwa para informan melihat bahwa kemiskinan nelayan merupakan hal yang serius dan perlu menjadi perhatian. Para informan sepakat bahwa faktor-faktor seperti minimnya akses terhadap peralatan melaut, bahan bakar subsidi, dan kerusakan ekosistem akibat pencemaran merupakan penyebab utama. Tidak jelas regulasi tentang peruntukan laut antara nelayan kecil dan besar juga menjadi kendala. Pemerintah perlu mengambil tindakan tegas dengan memberikan subsidi tepat, menyediakan peralatan, menetapkan aturan jelas, serta mendukung pendidikan dan

advokasi untuk meningkatkan pemahaman nelayan tentang pengelolaan sumber daya perairan. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh ketiga informan, ketiga informan dapat dinyatakan cukup memahami permasalahan kemiskinan nelayan. Hal ini ditunjukkan dari penjelasan-penjelasan informan yang menjelaskan mengenai kemiskinan nelayan. Pinem et al (2019) menjelaskan, bahwa kemiskinan nelayan adalah masalah yang sifatnya multidimensional dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi. Ketiga informan dapat menjelaskan terkait kemiskinan nelayan dengan pandangan pribadi dari masing-masing informan. Menurut Finaka (2019), terdapat 8 faktor penyebab kemiskinan nelayan, yaitu kebijakan perikanan dan kelautan yang tidak berpihak, ketersediaan dan kenaikan harga BBM, perubahan iklim, kerusakan lingkungan, harga jual hasil laut yang tidak jelas, dan ketergantungan kepada tengkulak. Ketiga informan dapat dinyatakan memahami permasalahan kemiskinan nelayan karena para informan dapat menjelaskan beberapa faktor-faktor yang membuat masyarakat nelayan menjadi miskin. Masing-masing informan menjelaskan setidaknya satu dari delapan faktor penyebab kemiskinan nelayan.

4.2.4. Pemahaman terhadap Film Dokumenter “Angin Timur”

Berdasarkan penjelasan ini berisi pendapat dari informan yang menjelaskan terkait pemahaman mengenai film dokumenter Angin Timur. Peneliti bertanya kepada informan mengenai alasan menonton, waktu menonton, frekuensi menonton, isu yang diangkat dalam film, pengaruh film terhadap pikiran, serta sisi positif dan negatif film. Dari penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh para informan, peneliti dapat mengidentifikasi pola pemikiran dan pemaknaan yang berbeda di antara ketiga informan. Hal ini juga membantu mengeksplorasi potensi film dokumenter Angin Timur dalam mengadvokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal.

Menonton Film Dokumenter “Angin Timur”

Ketiga informan menjelaskan terkait alasan mengapa mereka tertarik menonton film dokumenter

Angin Timur. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menjelaskan bahwa dirinya tertarik dengan film Angin Timur karena membahas terkait dampak kenaikan harga BBM terhadap kehidupan nelayan Indonesia. Informan 1 menjelaskan bahwa ia ingin memahami lebih dalam terkait kenaikan harga BBM mempengaruhi nelayan dan bagaimana cara mereka menghadapi tantangan tersebut. Informan 1 juga menjelaskan bahwa ia tertarik dengan tema film yang mengangkat isu kerusakan lingkungan dan keberadaan perusahaan oligarki di dalamnya.

28 Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan bahwa dirinya menonton film Angin Timur karena merupakan bagian rangkaian dari Ekspedisi Indonesia Baru. Informan 2 menjelaskan bahwa sebelumnya ia telah menonton beberapa episode sebelumnya dari ekspedisi tersebut dan akhirnya membuat ia tertarik untuk menonton Angin Timur. Informan 2 juga menjelaskan bahwa ia tertarik dengan film yang menyoroti berbagai isu sosial di Indonesia, sehingga minat menonton dari informan 2 menjadi bertambah. Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia tertarik untuk menonton film Angin Timur karena sebelumnya ia pernah menonton film terkait buruh Indonesia di kapal asing. Informan 3 menjelaskan bahwa setelah menonton film tersebut, ia tertarik dan merenungkan nasib nelayan Indonesia dan mempertanyakan apakah kondisinya lebih baik atau lebih buruk. Hal tersebut yang mendorong informan 3 untuk menonton film Angin Timur. Seperti penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa para informan memiliki minat terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam film, seperti dampak kehidupan nelayan, isu lingkungan, dan sosial ekonomi nelayan di Indonesia. Ketiga informan tertarik untuk mendalami bagaimana film dokumenter Angin Timur menggambarkan realitas kehidupan nelayan serta dampak kebijakan yang berpengaruh kepada kehidupan nelayan di Indonesia. Penjelasan menunjukkan kesesuaian dengan data sekunder yaitu konsep aktivis menurut

Merriam-Webster (2019). Menurut Webster, aktivis bergerak dan tertarik didasari oleh keyakinan kuat terhadap suatu perubahan baik sosial, ekonomi, dan politik. Waktu Menonton Film Dokumenter “Angin Timur” Kemudian ketiga informan juga memberikan penjelasan terkait waktu menonton film Angin Timur. Dari jawaban ketiga informan terdapat perbedaan dan kesamaan waktu menonton film Angin Timur. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa dirinya baru menonton film dokumenter Angin Timur ini. Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya baru menonton film Angin Timur sekitar satu minggu sebelum wawancara dilakukan. Hal ini memiliki persamaan dengan informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3 terkait waktu menonton film dokumenter Angin Timur, ia menyatakan bahwa dirinya baru menonton film dokumenter Angin Timur belum lama sebelum wawancara dilakukan. Ketiga informan menjelaskan bahwa masing-masing telah menonton film dokumenter Angin Timur dalam waktu yang relatif dekat dengan wawancara. Penjelasan dari informan 1 dan 3 memiliki sedikit perbedaan dengan informan 2, berikut adalah penjelasan informan 2: “Kalau pertama kali saya nonton itu kan rilisnya kalau nggak salah tahun lalu ya, di Youtube tahun lalu ya itu sekitar satu bulan setelah rilis yang nonton pertama terus kemudian baru nonton kedua kalinya itu kemarin” (Wawancara , Delpedro Marhaen, 2024). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan, ia pertama kali menonton film dokumenter Angin Timur sekitar satu bulan ketika film itu dirilis di tahun 2023. Informan 2 menjelaskan bahwa ia menonton film dokumenter Angin Timur lewat aplikasi Youtube. Kemudian informan 2 juga menjelaskan bahwa sebelum wawancara ia menonton film dokumenter Angin Timur untuk kedua kalinya. Penjelasan dari informan 2 memiliki perbedaan dengan penjelasan informan 1 dan 3 yang baru menonton film Angin Timur. Seperti penjelasan di atas, dapat

dilihat bahwa terdapat variasi pengalaman dari ketiga informan ketiga informan mengungkapkan variasi dalam pengalaman mereka dan faktor-faktor yang memengaruhi minat terhadap film tersebut. Informan 2 59 menonton film pertama kali sekitar satu bulan setelah rilisnya di Youtube, sementara informan 1 dan 3 baru menontonnya berdekatan dengan wawancara dilakukan. Meskipun ada perbedaan dalam waktu menonton, semua informan menonton film ini dalam waktu yang relatif dekat dengan wawancara, menunjukkan relevansi konten yang masih segar dalam pikiran mereka. Temuan ini menyoroti pengaruh keterlambatan dalam menonton terhadap minat terhadap film, serta kesamaan minat mereka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang diangkat dalam "Angin Timur", seperti dampak kenaikan harga BBM dan kerusakan lingkungan. Frekuensi Menonton Film Dokumenter "Angin Timur" Selanjutnya terdapat penjelasan ketiga informan terkait frekuensi menonton film dokumenter Angin Timur. Terdapat kesamaan dari beberapa penjelasan informan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa ia baru menonton film dokumenter Angin Timur sebanyak satu kali. Informan 1 juga menjelaskan bahwa ia menonton sekitar satu minggu sebelum wawancara dilakukan. Hal ini memiliki kesamaan dengan yang disampaikan oleh informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan, ia baru menonton film tersebut sebanyak satu kali, namun menontonnya dengan jelas sampai selesai. Penjelasan dari informan 1 dan 3 sedikit berbeda dengan informan 2, berikut adalah penjelasan informan 2: "Iya untuk yang pertama saya nonton secara intensif untuk yang kedua saya cuma secara sekilas-sekilas mengingat lagi apa yang menjadi persoalan-persoalan dari film tersebut mungkin agak sedikit" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024). Sesuai dengan penjelasan dari informan 2 terkait frekuensi menonton film dokumenter Angin Timur, ia telah menonton film tersebut dua

kali. Informan 2 menjelaskan pada saat pertama kali menonton, ia menonton dengan intensif. Kemudian, informan 2 menjelaskan ketika ia menonton untuk yang kedua kali, ia hanya melihat sekilas untuk mengingat persoalan yang diangkat dalam film Angin Timur. Penjelasan dari informan 2 ini memiliki sedikit perbedaan dengan penjelasan dari informan 3, berikut penjelasan informan 2: Seperti penjelasan di atas, masing-masing informan telah menonton film Angin Timur setidaknya satu kali secara keseluruhan. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada frekuensi dan intensitas penonton di mana informan 2 lebih mendalam dalam menonton dibandingkan informan 1 dan 3. Hal ini menunjukkan variasi dalam pengalaman menonton dan pendalaman informasi yang dilakukan oleh ketiga informan terhadap film dokumenter Angin Timur. Informan yang menonton film dua kali dengan intensitas berbeda menunjukkan keterlibatan yang lebih dalam dibanding informan lain yang hanya menonton sekali. Hal ini juga mengindikasikan bahwa frekuensi dan intensitas penonton dapat mempengaruhi pemahaman terhadap isu yang diangkat dalam film dokumenter ini. 60

Menonton Film Dokumenter “Angin Timur” dari Awal hingga Akhir Selain penjelasan terkait frekuensi menonton film Angin Timur, terdapat juga penjelasan terkait menonton film dari awal hingga akhir. Terdapat beberapa kesamaan dari ketiga jawaban informan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyampaikan bahwa telah menonton dan menyimak film dokumenter Angin Timur dengan baik. Informan 1 menonton dari awal hingga akhir. Penjelasan dari informan 1 ini juga memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 2. Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan bahwa saat pertama kali menonton film dokumenter Angin Timur, ia menonton dengan intensif dari awal hingga akhir. Informan 2 juga menjelaskan di kesempatan kedua ia menonton, ia hanya menonton sekilas saja. Hal ini

memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan bahwa dirinya baru menonton film Angin Timur sebanyak satu kali. Informan 3 menjelaskan bahwa ia baru saja menonton film Angin Timur. Seperti penjelasan ketiga informan di atas, mereka menjelaskan bahwa masing-masing telah menonton film dokumenter Angin Timur hingga selesai. Hal ini mengungkapkan bahwa ketiga informan serius dalam menonton film tersebut karena menonton secara menyeluruh. Meskipun terdapat perbedaan dalam intensitas dan frekuensi penonton, ketiga informan memberikan perhatian yang cukup terhadap film tersebut. Hal ini menjadi penting karena ketiga informan memberikan perhatian pada pesan-pesan yang disampaikan dalam film, seperti dampak sosial dan lingkungan yang dibahas dalam konteks kehidupan nelayan Indonesia. Pemahaman Terkait Cerita dalam Film Dokumenter “Angin Timur” Selain penjelasan terkait menonton film dokumenter Angin Timur dari awal hingga akhir, ketiga informan juga memberikan penjelasan terkait cerita dalam film dokumenter Angin Timur. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menjelaskan bahwa film Angin Timur membuatnya mempertanyakan mengapa nelayan di Indonesia tetap miskin, meskipun mereka hidup di negara kepulauan. Menurut informan 1, film dokumenter Angin Timur memaparkan berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh nelayan dengan berbagai faktor yang disajikan sepanjang film, dari awal hingga akhir. Informan 1 menjelaskan bahwa film ini sangat informatif dan menjelaskan kompleksitas masalah yang dihadapi para nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia melihat film dokumenter Angin Timur menyoroti berbagai kesulitan yang dihadapi masyarakat nelayan dalam mendapatkan hasil tangkapan laut karena beragam faktor yang berbeda. Informan 2 menjelaskan bahwa film ini menceritakan beberapa masalah seperti persaingan dengan kapal besar, pencemaran

ekosistem laut, pencemaran oleh kapal tongkang, bahkan penambangan emas. Informan 1 menjelaskan juga bahwa film Angin Timur dapat memperlihatkan dampak negatif dari Undang-undang Ombibus Law yang 61 menghapuskan jaminan untuk nelayan tradisional. Informan 2 menyoroti terkait bagaimana nelayan harus berjuang dengan menyewa kapal, membeli bensin, dan membagi hasil-hasil tangkapan yang tidak seberapa untuk biaya operasional, menggambarkan kondisi sulit yang dialami nelayan. Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan bahwa film dokumenter Angin Timur ini menceritakan kemiskinan yang dialami oleh nelayan di Indonesia. Informan 3 menjelaskan bahwa film dokumenter ini memperlihatkan nelayan yang terlilit utang dan hasil tangkapan yang sedikit. Informan 2 juga menjelaskan bahwa kehidupan nelayan digambarkan sangat subsisten, hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut penjelasan informan 3, Angin Timur menceritakan kemiskinan yang sangat terstruktur dan membuat nelayan sulit sekali keluar dari jeratnya. Ketiga informan memberikan pandangan yang memiliki kemiripan terkait cerita dalam film Angin Timur. Seperti penjelasan di atas, ketiga informan memiliki sedikit perbedaan yaitu pada fokus utama pernyataan yang berbeda antara satu sama lain. Namun dapat dilihat ketiga informan sepakat bahwa film dokumenter Angin Timur menggambarkan secara mendalam masalah yang dihadapi oleh nelayan Indonesia, termasuk kemiskinan, tantangan ekonomi, dan dampak lingkungan yang signifikan. Ketiga informan mengungkapkan kekompleksan masalah yang disajikan masalah dalam film, serta menghargai informasi yang diberikan film dokumenter Angin Timur dalam memperlihatkan realitas kehidupan nelayan secara detail. Film Dokumenter “Angin Timur” Mengangkat isu-isu yang dihadapi Nelayan Selanjutnya, ketiga informan memberikan penjelasan terkait pandangan mengenai film Angin Timur yang mengangkat isu-isu yang dihadapi nelayan. Terdapat beberapa

kemiripan dari penjelasan ketiga informan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menjelaskan bahwa film dokumenter Angin Timur adalah suatu hal yang penting karena mengangkat berbagai isu. Informan 1 menjelaskan bahwa film dokumenter Angin Timur dapat memperlihatkan kerusakan ekosistem, peran perusahaan-perusahaan oligarki, dan penyimpangan dalam distribusi bahan bakar. Menurut informan 1, isu-isu yang ada di film Angin Timur harus disuarakan agar dapat mendapat perhatian yang lebih luas di masyarakat. Ia menjelaskan bahwa film ini sangat baik dalam menyampaikan pesan-pesan di dalamnya. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, film dokumenter Angin Timur menyampaikan pesan-pesan terkait permasalahan yang dihadapi nelayan. Menurut informan 2, film ini mampu membuat penonton lebih paham terhadap isu-isu seperti peraturan perundang-undangan yang menghapus pengakuan terhadap nelayan tradisional, kurangnya regulasi terkait pembagian wilayah laut, dan persoalan-persoalan lingkungan. Informan 2 menjelaskan bahwa film Angin Timur efektif dalam menjelaskan akar permasalahan terkait kemiskinan nelayan, sehingga masyarakat yang tidak familier dengan isu nelayan dapat dengan mudah memahami. 62 Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan bahwa film Angin Timur dapat menggambarkan dengan sangat baik kehidupan sehari-hari nelayan di negara maritim seperti Indonesia. Ia menjelaskan bahwa sutradara mampu menunjukkan realitas sulit yang dihadapi nelayan. Informan 3 menjelaskan bahwa Angin Timur mampu menyajikan realitas kehidupan nelayan dan mencerminkan kondisi aktual, menjadikannya sangat relevan dan memiliki pesan yang baik. Seperti penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ketiga informan memiliki beberapa perbedaan yaitu pada fokus isu yang diangkat dan sudut pandang serta penekanan pesan film dokumenter Angin Timur. Dari penjelasan ketiga informan mengenai film dokumenter Angin Timur " menyoroti pentingnya film

ini dalam mengangkat isu-isu signifikan seperti kerusakan ekosistem, peran perusahaan oligarki, dan dampak kebijakan yang merugikan nelayan. Menurut ketiga informan hal ini membantu meningkatkan kesadaran publik terhadap kondisi sulit yang dialami oleh nelayan, mendorong tindakan lebih lanjut dari pemerintah dan masyarakat sipil. Selain itu, film ini juga berperan dalam mengedukasi masyarakat yang belum akrab dengan masalah nelayan untuk lebih memahami akar permasalahan yang kompleks. Informan 3 menekankan bahwa film ini mencerminkan realitas kehidupan nelayan dengan autentik, menjadi cerminan yang kuat bagi masyarakat tentang kondisi sebenarnya dari kelompok marginal ini. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya film dokumenter sebagai alat untuk mengedukasi, menginspirasi, dan membangkitkan kesadaran sosial terhadap masalah-masalah yang perlu diperhatikan dan diatasi dalam masyarakat. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dari penjelasan ketiga informan, dapat dikatakan bahwa mereka setuju jika film dokumenter Angin Timur berhasil mengangkat isu yang signifikan terkait nelayan, ekosistem, dan sosial ekonomi. Ketiga informan memberikan penilaian positif terhadap kemampuan film dokumenter Angin Timur dalam menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan relevan secara efektif kepada penonton. Film Dokumenter “Angin Timur Mempengaruhi Pandangan dan Pemikiran terhadap Kemiskinan Nelayan Selanjutnya, ketiga informan menjelaskan terkait film Angin Timur dapat berpengaruh terhadap pikiran pribadi dalam melihat permasalahan kemiskinan nelayan. Berdasarkan penjelasan dari informan 1, film dokumenter Angin Timur mampu mempengaruhi pandangan informan terhadap kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan dengan cara menampilkan gambaran realistis tentang kehidupan nelayan. Menurut informan 1, Angin Timur berhasil memperlihatkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi nelayan Indonesia. Berdasarkan dengan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan bahwa

film Angin Timur cukup mempengaruhi dan mengubah pandangan pribadinya terkait kehidupan nelayan. Sebelumnya ia memiliki pandangan bahwa nelayan memiliki 63 hidup yang mudah dan dapat melaut dengan segala peralatan yang dibutuhkan. Namun menurut informan 2, melalui Angin Timur, ia menyadari bahwa nelayan di Indonesia memiliki nasib yang kurang beruntung. Berdasarkan kutipan wawancara dengan penjelasan informan 3, ia merenungkan refleksi pribadi setelah menonton film Angin Timur. Informan 3 menjelaskan bahwa ia merasa menyesal dan merasa bersalah karena tidak sadar terkait berbagai permasalahan yang dihadapi nelayan Indonesia. Menurut informan 3, ia menjadi lebih tergerak untuk lebih aktif mengajak teman-temannya untuk membahas dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh nelayan. Seperti penjelasan dari ketiga informan di atas, dapat dilihat bahwa ketiga informan mengalami perubahan pandangan yang signifikan. Ketiga informan mengalami perubahan cara pandang dalam melihat kehidupan dan permasalahan nelayan setelah menonton film dokumenter Angin Timur, dari pemahaman yang terbatas atau tidak menyadari masalah tersebut menjadi lebih mendalam dan tergerak untuk bertindak. Secara keseluruhan, temuan dari penjelasan informan ini menegaskan bahwa film dokumenter dapat menjadi suatu alat penting dalam membentuk kesadaran, menggerakkan tindakan, dan mengedukasi masyarakat terkait masalah sosial yang relevan. Sesuai dengan temuan data sekunder terkait film dokumenter sebagai media jurnalisme advokasi yang menjelaskan bahwa film dokumenter menjadi sarana untuk berargumen terkait masalah yang penting untuk diketahui publik, dan tentunya mampu memunculkan debat publik untuk mempengaruhi kebijakan (Yusningtyas et al., 2020). Sisi Positif dan Negatif yang Ditampilkan dalam Film Dokumenter “Angin Timur” Selanjutnya ketiga informan juga menjelaskan terkait sisi positif dan negatif yang ditampilkan dalam film dokumenter Angin Timur. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia

menyebutkan bahwa film dokumenter Angin Timur menggambarkan beberapa sisi positif dan negatif. Ia menjelaskan bahwa terdapat sisi positif dari bagaimana industri pariwisata yang sering dianggap sebagai model pembangunan yang berkelanjutan, membantu pengembangan sektor perikanan. Penjelasan dari informan 1 memiliki kemiripan dengan penjelasan informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyampaikan bahwa film dokumenter Angin Timur memiliki berbagai sisi positif. Informan 3 menjelaskan bahwa film Angin Timur memotivasi dirinya untuk berkomunikasi kembali dengan rekan-rekannya untuk mengajak menonton dan berdiskusi terkait persoalan nelayan. Selanjutnya, informan 3 menjelaskan bahwa bagi masyarakat umum, sisi positif dari Angin Timur adalah kemampuannya dalam memberikan gambaran realitas kehidupan nelayan di negara maritim secara nyata. Penjelasan dari informan 1 dan 3 memiliki sedikit perbedaan dengan informan 2, berikut penjelasan dari informan 2: “Oke kalau bagi saya sisi poin penting di dalam film ini tadi ya dari secara visual sebagai film dokumenter terus kemudian dari secara pengangkatan 64 isu terus kemudian dari subjek subjek penelitian dan film dokumenter yang digunakan yang dipilih itu telah merepresentasikan, menggambarkan dan juga menceritakan bagaimana persoalan nelayan, mungkin negatifnya koreksi juga kalau misalnya saya salah, saya jarang melihat ada perspektif bagaimana nelayan Perempuan di dalam film tersebut artinya kesulitan yang dihadapi hanya kesulitan bagi nelayan laki-laki saja tapi tidak digambarkan misalnya bagaimana nelayan Perempuan juga mengalami kesulitan sebagai nelayan dan juga misalnya perannya di dalam domestik di dalam rumah tangga, itu mungkin mas” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024). Berdasarkan penjelasan informan 2, ia menyoroti beberapa poin penting dalam Angin Timur. Informan 2 menjelaskan terkait segi visual sebagai film dokumenter, film Angin Timur berhasil

mengangkat isu-isu yang relevan. Informan 2 juga menjelaskan bahwa ia menemukan bahwa film Angin Timur masih kurang memperhatikan perspektif nelayan Perempuan, dengan fokus yang lebih terarah pada kesulitan yang dialami oleh nelayan laki-laki, tanpa memperlihatkan bagaimana nelayan perempuan juga menghadapi tantangan sebagai nelayan dan peran mereka dalam ranah domestik di rumah tangga. Seperti penjelasan dari ketiga informan di atas, terdapat perbedaan dalam hal kritik dan saran. Salah satu informan yaitu informan 2 memberikan kritik yang spesifik dan jelas kepada pembuat film. Informan 2 menjelaskan bahwa film dokumenter Angin Timur kurang menampilkan dan memperhatikan perspektif nelayan perempuan dengan fokus yang lebih terarah kepada laki-laki. Namun, secara keseluruhan, ketiga informan mengakui nilai film Angin Timur dalam mengangkat isu-isu penting yang relevan dengan kehidupan nelayan walaupun terdapat perbedaan pada hal yang disorot terkait dengan aspek positif, kritik, dan dampak film pada kesadaran dan tindakan pribadi. Temuan dari penjelasan informan ini menggarisbawahi pentingnya film dokumenter sebagai media untuk mengedukasi, menyampaikan perspektif yang beragam, dan memotivasi perubahan sosial yang lebih baik. Tabel 4.5. Ringkasan Pemahaman Terhadap Film Dokumenter Angin Timur Deskripsi Amanah (1-1) Delpedro (1-2) Atilla (1-3) Alasan Menonton Angin Timur Tertarik karena membahas dampak kenaikan BBM terhadap kehidupan nelayan Indonesia, dan kerusakan alam, dan perusahaan oligarki yang terkait. Tertarik menonton karena film ini merupakan bagian perjalanan dari Ekspedisi Indonesia Baru dan aktivitas yang menarik karena mengandung isu sosial. Tertarik menonton karena ingin membandingkan nasib nelayan di negara maritim Indonesia Waktu Menonton Angin Timur Sekitar satu minggu sebelum wawancara Sekitar 1 bulan setelah dirilis pada tahun 2023, dan 1 minggu sebelum Sekitar 1 bulan sebelum wawancara 65 wawancara Frekuensi

REPORT #22112067

Menonton Angin Timur 1 kali menonton 2 kali menonton 1 kali
menonton Menonton Angin Timur dari awal hingga akhir Menonton
dan menyimak dari awal sampai akhir 1. Menonton dan menyimak
dari awal sampai akhir saat pertama kali menonton 2. Hanya
melakukan review ulang saat kedua kali menonton Menonton dan
menyimak dari awal sampai akhir Cerita dalam Angin Timur Secara
umum menjelaskan alasan-alasan mengapa nelayan di Indonesia miskin
dan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat nelayan. Secara
umum menjelaskan alasan- alasan mengapa nelayan di Indonesia
miskin dan masalah- masalah yang terjadi di masyarakat nelayan.
Secara umum menjelaskan alasan-alasan mengapa nelayan di Indonesia
miskin dan masalah- masalah yang terjadi di masyarakat nelayan.
Angin Timur Mengangkat Isu Kemiskinan Nelayan Film mengangkat isu
kemiskinan nelayan dengan baik karena dapat memberikan pemahaman
terhadap informan Film mengangkat isu kemiskinan nelayan dengan
baik karena dapat memberikan pemahaman terhadap informan Film
mengangkat isu kemiskinan nelayan dengan baik karena dapat
memberikan pemahaman terhadap informan Angin Timur Mempengaruhi
Pikiran dan Pandangan Terhadap Kemiskinan Nelayan Mempengaruhi
pikiran dan mengubah pandangan informan terkait kemiskinan nelayan
Indonesia Mempengaruhi pikiran dan mengubah pandangan informan
terkait kemiskinan nelayan Indonesia Mempengaruhi pikiran dan
mengubah pandangan informan terkait kemiskinan nelayan Indonesia
Sisi Positif dan Negatif yang Ditampilkan dalam Angin Timur
Positif: Menunjukkan dampak negatif dari industri ekstraktif dan
oligarki, dengan baik Positif: Menggambarkan berbagai persoalan
nelayan lewat visual dan isu yang diangkat dengan baik Negatif:
Kurang menunjukkan perspektif dan peran nelayan perempuan Positif
: Membuka komunikasi dan meningkatkan kesadaran tentang realitas
nelayan di negara maritim, mendorong advokasi dan pemahaman yang
mendalam. Sumber: Olahan Peneliti, 2024 Berdasarkan penjelasan dari

ketiga informan, masing-masing informan dapat dikatakan cukup memahami film dokumenter “Angin Timur”. Temuan-temuan dari penjelasan informan tentang film dokumenter Angin Timu " menunjukkan bahwa film ini berhasil mengangkat isu-isu signifikan terkait kehidupan nelayan, dampak lingkungan, dan tantangan ekonomi di Indonesia. Ketiga informan mengakui peningkatan kesadaran dan pemahaman mereka tentang masalah yang dihadapi nelayan setelah menonton film ini, meskipun terdapat variasi dalam pengalaman dan intensitas menonton. Film ini dinilai efektif dalam memberikan gambaran autentik tentang realitas kehidupan nelayan dan memotivasi tindakan sosial di antara 66 penontonnya. Kritik terkait kurangnya representasi nelayan perempuan menunjukkan ruang untuk perbaikan dalam menyajikan perspektif yang lebih komprehensif. Secara keseluruhan, Angin Timu " berperan penting sebagai alat edukasi dan advokasi, menginspirasi perubahan sosial dan meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu yang relevan.

4.2.5. Pemaknaan Kemiskinan Nelayan dalam Film Dokumenter “Angin Timur”

Pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” dapat beragam tergantung pada perspektif individu yang menontonnya. Pemaknaan kemiskinan nelayan ini akan berbeda untuk setiap individu yang menonton. Perbedaan ini akan tergantung pada pengalaman, latar belakang, dan pemahaman mereka terkait dengan isu yang berkaitan. Kemudian, pemaknaan yang didapat oleh informan akan berbeda tergantung pada faktor kontekstual dari pengalaman mereka. **1 18** Posisi pemaknaan ini dapat berupa 3 posisi pemaknaan yaitu, hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Dengan menggali jawaban dari informan, peneliti dapat menemukan pemaknaan yang komprehensif terkait bagaimana aktivis memaknai advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal yang disampaikan lewat film dokumenter. Film Dokumenter yang Mengangkat Isu Kemiskinan Nelayan Pada penelitian ini terdapat penjelasan masing-masing informan terkait

pemahamannya mengenai kemiskinan nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara informan 1, ia menjelaskan bahwa Angin Timur mampu memberikan gambaran realistis terkait kehidupan nelayan di Indonesia. Menurut informan 1 film dokumenter Angin Timur tidak hanya menampilkan kehidupan nelayan sebagai suatu hal yang mudah tetapi juga memperlihatkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi para nelayan. Informan 1 menjelaskan bahwa Angin Timur memberikan pemahaman yang baik terkait kemiskinan dan kesulitan yang dialami oleh nelayan, menggambarkan kehidupan secara menyeluruh dan juga nyata. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, adanya film Angin Timur adalah hal yang amat baik karena mampu menggambarkan kehidupan nelayan yang sulit dijangkau oleh masyarakat. Menurut informan 2, film ini membantu menjelaskan berbagai macam kesulitan yang dihadapi nelayan, termasuk masalah keselamatan, perlindungan, dan kesejahteraan. Berdasarkan kutipan wawancara dari informan 3, ia menjelaskan bahwa film ini sangat penting untuk ditonton karena menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara maritim yang masih belum mampu untuk membuat nelayan di dalam negaranya sejahtera. Menurut informan 3 film yang membahas kemiskinan nelayan dapat menjadi 67 bahan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan aspek-aspek fundamental negara, seperti kesejahteraan nelayan. Ia menjelaskan bahwa film ini membuktikan pentingnya memperbaiki dasar-dasar negara maritim untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Seperti penjelasan ketiga informan, dapat dilihat bahwa ketiga informan menjelaskan bahwa Angin Timur dapat menggambarkan realitas dan tantangan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Kemudian ketiga informan juga menjelaskan bahwa film dokumenter yang membahas kemiskinan nelayan ini penting dalam meningkatkan kesadaran publik terkait kondisi nelayan dan mendesak adanya perhatian lebih dari pemerintah terhadap sektor ini. Secara keseluruhan, penjelasan dari informan ini menegaskan pentingnya film

dokumenter sebagai alat untuk mengedukasi, menginspirasi, dan membangkitkan kesadaran sosial terhadap masalah yang harus diperhatikan dan di atasi dalam masyarakat. Akar Permasalahan Utama yang Dihadapi Nelayan dalam Film “Angin Timur” Kemudian , peneliti juga bertanya terkait akar permasalahan utama yang dihadapi nelayan dalam film “Angin Timur”. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Informan 1 menjelaskan salah satu faktornya adalah distribusi bahan bakar yang tidak sesuai target. Informan 1 menjelaskan meski pemerintah telah memberikan kartu nelayan untuk subsidi, tapi prosesnya cukup rumit. Informan 1 juga menjelaskan bahwa kerusakan ekosistem laut juga menjadi hal yang serius. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan bahwa akar permasalahan kemiskinan nelayan mencakup beberapa faktor seperti lingkungan, oligarki, dan monopoli. Menurut informan 1, ketiga faktor tersebut menjerat nelayan dan akhirnya mereka mengalami kesulitan untuk keluar dari rantai kemiskinan. Hal tersebut memiliki kemiripan dengan penjelasan informan3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, terdapat dua akar permasalahan utama yang menyebabkan kesulitan bagi nelayan di Indonesia. Informan 3 menjelaskan kerusakan lingkungan dan juga birokrasi adalah penyebab utamanya. Informan 3 juga menjelaskan bahwa pemerintah kurang memperhatikan kesejahteraan nelayan. Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan di atas, dapat dilihat bahwa ketiga informan sepakat bahwa kerusakan lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan. Ketiga informan juga setuju bahwa terdapat masalah dalam distribusi atau akses dari bantuan pemerintah. Ketiga informan juga menjelaskan terdapat faktor-faktor eksternal yang menghalangi nelayan untuk keluar dari kemiskinan, seperti birokrasi, dan kekuatan oligarki atau monopoli. Kemudian

mereka juga menekankan bahwa pemerintah kurang memberikan perhatian dan fokus terhadap kesejahteraan nelayan. Secara keseluruhan temuan dari penjelasan informan menyoroti berbagai faktor yang berkaitan dalam kemiskinan nelayan Indonesia. Hal 68 tersebut juga sejalan dengan temuan data sekunder yang menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan terjadi akibat berbagai faktor beragam (Finaka, 2019).

Peranan Masyarakat dalam Mendukung Nelayan Menghadapi Berbagai Tantangan Kemudian peneliti juga bertanya terkait peranan masyarakat dalam mendukung nelayan menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa masyarakat memiliki peranan yang amat penting dalam membantu nelayan dalam mencapai kesejahteraan. Ia menyoroti bahwa saat ini bantuan dari masyarakat masih sedikit. Ia menyampaikan bahwa ketidaktahuan masyarakat mengenai perjuangan nelayan disebabkan oleh kurangnya media yang memberikan informasi terkait kehidupan nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa peran masyarakat sangat penting dalam mendukung nelayan. Ia menjelaskan bahwa masyarakat perlu lebih paham terkait isu yang dihadapi nelayan dan harus berperan aktif. Informan mengapresiasi upaya-upaya yang dilakukan beberapa pihak yang menyediakan informasi terkait permasalahan kemiskinan nelayan, sehingga masyarakat dapat mendukung dan mengetahui isu yang dihadapi nelayan dengan baik. Sesuai kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyatakan bahwa peran masyarakat adalah hal penting dalam mengangkat isu-isu tentang nelayan. Informan 3 menjelaskan dan menyarankan agar masyarakat menunjukkan empati lewat publikasi- publikasi dan penyebaran informasi mengenai kesejahteraan nelayan di ruang-ruang publik. Ia menjelaskan bahwa isu-isu nelayan harus dibicarakan secara luas dan harus dijadikan perhatian umum. Ketiga informan menjelaskan bahwa peranan masyarakat sangat penting dalam mendukung kesejahteraan nelayan. Ketiga informan menjelaskan pentingnya

kesadaran dan edukasi masyarakat terkait isu yang dihadapi oleh nelayan, seperti perjuangan dan tantangan yang dialami nelayan. Temuan dari penjelasan informan ini menunjukkan bahwa melibatkan masyarakat secara aktif adalah kunci untuk mengatasi permasalahan kemiskinan nelayan. Alasan Masyarakat Perlu Mengetahui Kemiskinan Nelayan Selain itu, informan juga menjelaskan terkait alasan mengapa masyarakat perlu mengetahui permasalahan kemiskinan nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyebutkan bahwa untuk membantu nelayan keluar dari kemiskinan, penting untuk meningkatkan keterampilan dan pendidikan dari para nelayan. Informan 1 menjelaskan salah satu solusi yaitu meningkatkan akses pasar bagi nelayan, karena saat ini para nelayan kerap harus menjual seluruh hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga yang amat murah. 69 Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa pentingnya masyarakat memahami persoalan kemiskinan yang dihadapi nelayan. Informan 2 menjelaskan bahwa hal ini tidak relevan untuk satu kelompok seperti petani saja, tetapi juga untuk nelayan. Kesadaran ini penting untuk memahami mengapa hasil tangkapan laut bisa dijual dengan harga yang mahal di pasar, mengingat proses penangkapan yang tidak mudah dan terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan. Berdasarkan kutipan wawancarai dengan informan 3, ia menjelaskan bahwa kelompok nelayan sering kali jauh dari jangkauan masyarakat yang akhirnya menyebabkan isu-isu yang dialami nelayan luput dari perhatian. Informan 3 menjelaskan terkait pentingnya memasukkan permasalahan nelayan dalam diskusi sehari-hari, khususnya bagi para generasi muda. Menurut informan 3, nelayan adalah bagian yang cukup mendasar di dalam suatu negara, khususnya negara maritim dan pastinya tidak boleh sampai diabaikan dalam pembicaraan dan diskusi-diskusi penting. Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan, dapat dilihat bahwa mereka sepakat jika

peningkatan pemahaman dan perhatian terhadap nelayan sangat penting. Ketiga informan menekankan pentingnya keterampilan, akses pasar, serta pendidikan untuk membantu nelayan keluar dari kemiskinan. Ketiga informan juga sepakat bahwa masyarakat dan partisipasi aktif dalam membahas isu-isu nelayan sangatlah penting. Alasan Advokasi Mengenai Kemiskinan Nelayan Penting Untuk Disebarluaskan kepada Masyarakat Selain itu, ketiga informan juga menjelaskan terkait alasan advokasi mengenai kemiskinan nelayan penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyampaikan bahwa pentingnya advokasi mengenai kemiskinan nelayan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kehidupan nelayan. Informan 1 menjelaskan agar masyarakat membantu mengatasi kemiskinan nelayan dengan meningkatkan keterampilan dan pendidikan nelayan, memberikan perhatian lebih pada nasib nelayan, dan meningkatkan akses pasar dengan sistem bagi hasil yang adil. Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia menjelaskan bahwa pentingnya advokasi dalam membantu nelayan. Menurut informan 2, advokasi dapat memastikan hak-hak nelayan terpenuhi dan membantu masyarakat memahami kondisi serta tantangan yang dihadapi oleh nelayan, sehingga advokasi menjadi instrumen penting dalam mendukung kesejahteraan nelayan. Penjelasan informan 2 memiliki sedikit kesamaan dengan informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan sulitnya nelayan dan risiko yang dihadapi nelayan. Informan 3 menjelaskan bahwa nelayan menopang ekonomi daerah pesisir dan harus mendapat perhatian serta advokasi. Menurut informan 3, nelayan berperan penting dalam hal ekonomi, maka harus diadvokasi terkait hak-hak mereka dan memastikan masyarakat lebih mengenal dan menghargai nelayan. 70 Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan, advokasi terhadap nelayan sangat penting. Ketiga informan menekankan bahwa masyarakat harus lebih paham dan menghargai peran dan tantangan

yang dihadapi nelayan. Ketiga informan menjelaskan juga bahwa advokasi dapat membantu mengatasi kemiskinan nelayan dan memastikan masyarakat lebih peduli serta mendukung nelayan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan. Secara keseluruhan, temuan dari penjelasan ketiga informan ini menunjukkan bahwa advokasi tidak hanya penting untuk memperjuangkan hak nelayan, tetapi juga membangun kesadaran dan dukungan yang lebih luas pada kehidupan dan kondisi kerja nelayan, serta memastikan bahwa nelayan mendapat perlindungan yang layak dan dapat berpartisipasi secara adil dalam ekonomi nasional. Alasan Rasa Ingin Tahu dan Dorongan untuk Menyuarakan Hak-hak Nelayan Setelah itu, informan juga memberikan penjelasan terkait alasan apakah film Angin Timur menambah rasa ingin tahu dan dorongan untuk menyuarakan hak-hak nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia mengatakan bahwa Angin Timur sangat berperan dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan dorongan pribadi untuk menyuarakan hak-hak nelayan. Menurut informan 1, film ini menggambarkan kehidupan nelayan secara realistis, mengungkap berbagai masalah seperti keterbatasan teknologi, ketergantungan pada musim, keterbatasan modal, dan rendahnya pendidikan. Informan menyatakan bahwa Angin Timur dapat membangkitkan empati dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan kehidupan nelayan. Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia menyatakan bahwa film Angin Timur, memberikan pandangan baru dan memotivasi dirinya untuk lebih mendalami masalah-masalah yang dihadapi oleh nelayan. Informan 2 tertarik untuk lebih tau apakah nelayan memiliki serikat kerja seperti buruh, dan bagaimana serikat tersebut berfungsi dalam membela hak-hak nelayan. Menurut informan 1, ia juga tertarik dan berminat untuk mengeksplorasi lebih jauh isu-isu yang dihadapi oleh nelayan. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 3. Berdasarkan keterangan dari informan

3, ia menyatakan bahwa Angin Timur mendorong untuk belajar lebih banyak terkait peraturan dan kehidupan nelayan. Informan 3 merasa belum memiliki pengetahuan mendalam tentang hak-hak nelayan dan merasa harus belajar lebih lanjut. Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan di atas, ketiga informan sepakat bahwa film dokumenter Angin Timur tidak hanya menjadi media untuk memperlihatkan kehidupan nelayan saja, tetapi juga sebagai pendorong untuk meningkatkan kesadaran, empati, dan motivasi untuk memahami serta mendukung isu-isu yang dihadapi oleh nelayan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari penjelasan ketiga informan ini juga menunjukkan bahwa film dokumenter Angin Timur dapat membantu membangun kesadaran sosial dan mendukung perubahan positif untuk komunitas nelayan di Indonesia. 71 Pandangan terhadap Film Angin Timur Membuat Masyarakat Sadar dan Terdorong untuk Menyuarakan Permasalahan Hak-hak Nelayan Selanjutnya ketiga informan juga menjelaskan terkait pandangan terhadap dokumenter Angin Timur dapat membuat masyarakat menjadi lebih sadar dan terdorong untuk menyuarakan masalah dan hak nelayan. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh informan 1, ia menyatakan bahwa film Angin Timur tidak akan efektif dalam mendorong masyarakat Indonesia tanpa aksi nyata dari masyarakat. Ia menjelaskan pentingnya acara pemutaran film-film yang berkaitan dengan isu-isu serupa, untuk memperkenalkan kehidupan khususnya nelayan kepada masyarakat yang jauh dengan daerah pesisir. Informan 1 menjelaskan kepercayaannya kepada aksi-aksi nyata dapat menyampaikan dan mendorong masyarakat bergerak untuk permasalahan nelayan. Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia menyatakan bahwa film Angin Timur dapat membuat masyarakat Indonesia lebih memahami kompleksitas masalah nelayan jika terdapat penggerak yang menyebarkannya. Menurut informan 1, film Angin Timur memotret berbagai persoalan di Indonesia, memaparkan kondisi nelayan di berbagai wilayah laut. Menurut informan 1, data yang

disajikan di dalam film Angin Timur juga cukup memberikan gambaran masalah yang dihadapi oleh nelayan di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan penjelasan informan 3, ia menyatakan bahwa film Angin Timur dapat menambah pengetahuan terkait masalah nelayan jika ditonton. Informan 3 menjelaskan masih kurangnya media yang efektif. Informan 3 juga menjelaskan bahwa film ini memiliki kekuatan dalam menyadarkan masyarakat akan masalah-masalah jika dipublikasi dengan baik. Seperti penjelasan dari ketiga informan di atas, dapat dilihat bahwa mereka menyatakan film dokumenter Angin Timur memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah yang dihadapi oleh nelayan. Ketiga informan setuju bahwa peran penggerak dan penyebaran informasi sangat penting untuk memaksimalkan dampak film ini dalam menyadarkan terkait isu-isu nelayan. Dapat dilihat temuan dari penjelasan ketiga informan ini menunjukkan bahwa film dokumenter Angin Timur tidak hanya sebagai media informasi saja, tetapi juga sebagai instrumen yang sangat penting dalam hal advokasi terkait isu kemiskinan nelayan. Pesan yang Diterima dari Film Dokumenter yang Membahas Kemiskinan Nelayan 72 Selanjutnya, para informan juga memberikan penjelasan terkait pesan yang diterima dari film dokumenter yang membahas kemiskinan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa film Angin Timur menyoroti kompleksitas kemiskinan yang dialami nelayan dan faktor yang mempengaruhi. Menurut informan 1 film Angin Timur dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan kehidupan nelayan. Menurut informan 1, film ini dapat membantu untuk memahami dan menghargai kehidupan nelayan, dan berpartisipasi dalam usaha meningkatkan kesejahteraan nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa negara tidak hadir dalam memberikan bantuan operasional bagi nelayan dan tidak mengatur penggunaan laut oleh nelayan

tradisional dan nelayan besar. Informan 2 juga menjelaskan bahwa negara tidak memberikan perlindungan lingkungan hidup di wilayah laut. Menurut informan 1, ini menunjukkan ketidakhadiran negara dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh nelayan. Sesuai kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyatakan bahwa film dokumenter Angin Timur dapat memberikan pesan positif dengan meningkatkan kesukaan terhadap konsumsi ikan di laut. Kemudian ia menjelaskan bahwa film Angin Timur menambah wawasan baru terkait masalah di bidang pertanian, perikanan, dan peternakan terutama perikanan. Informan 3 juga menjelaskan bahwa film Angin Timur membangkitkan kesadaran dan minat untuk memahami dan mendiskusikan isu-isu tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan, dapat dilihat bahwa mereka menjelaskan bahwa Angin Timur tidak hanya sebagai media informasi, tetapi mampu menekankan suatu pesan untuk membangun kesadaran publik terkait suatu isu yaitu terkait nelayan. Temuan dari penjelasan yang diberikan oleh ketiga informan ini menunjukkan bahwa film dokumenter tidak hanya mengedukasi masyarakat terkait realitas yang dihadapi nelayan dan tantangan lingkungan, tetapi juga menginspirasi untuk bertindak lebih lanjut dalam mendukung kesejahteraan dan hak-hak nelayan dalam menjaga lingkungan laut yang rentan. Makna Kemiskinan Nelayan setelah Menonton Film Dokumenter Angin Timur Selanjutnya, ketiga informan memberikan penjelasan terkait makna kemiskinan nelayan setelah menonton film Angin Timur. Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia menyatakan bahwa menjadi nelayan penuh dengan tantangan, termasuk ketergantungan pada cuaca yang mempengaruhi penghasilan. Film ini menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan sering kali disebabkan oleh hubungan patron yang tidak adil antara nelayan buruh dan pemilik kapal, di mana pembagian hasil yang tidak adil memperburuk kondisi kemiskinan nelayan. Berdasarkan penjelasan informan 2, ia menyatakan bahwa kemiskinan

nelayan tidak disebabkan oleh kemalasan, tetapi masalah sistematis. Informan 2 menjelaskan bahwa nelayan sering kali tidak memiliki alat kerja, menerima harga rendah untuk 73 tangkapan mereka, dan menghadapi perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang mengganggu nelayan. Informan 1 menjelaskan bahwa faktor-faktor yang ia jelaskan menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan adalah hasil masalah struktural yang kompleks. Berdasarkan penjelasan informan 3, ia menyatakan bahwa kemiskinan di sektor perikanan, pertanian dan peternakan biasanya disebabkan oleh minimnya akses ke alat produksi, modal, dan pengetahuan. Informan 3 menjelaskan bahwa film Angin Timur memperkuat hipotesis bahwa kerusakan lingkungan adalah faktor signifikan yang membuat semakin parahnya kemiskinan nelayan. Informan 3 menjelaskan bahwa analisis kemiskinan nelayan harus mencakup studi lingkungan yang luas, karena dampaknya besar dan kompleks. Seperti penjelasan dari tiga informan, film dokumenter Angin Timu " berhasil menggambarkan kompleksitas masalah kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan Indonesia. Informasi yang disampaikan menyoroti bahwa kemiskinan nelayan tidak hanya disebabkan oleh faktor individu seperti kemalasan, tetapi lebih pada masalah struktural yang melibatkan hubungan ekonomi yang tidak adil, minimnya akses terhadap alat produksi, modal, dan pengetahuan yang dibutuhkan. Selain itu, film ini juga berhasil memperkuat pemahaman bahwa kerusakan lingkungan memainkan peran krusial dalam memperburuk kondisi ekonomi nelayan. Penjelasan dari informan menunjukkan bahwa untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mencakup perlindungan lingkungan yang lebih baik, perbaikan dalam distribusi hasil tangkapan, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan tantangan yang dihadapi oleh nelayan. Alasan Nelayan Membutuhkan Advokasi terkait Kemiskinan yang Dihadapi Kemudian ketiga informan juga menjelaskan terkait mengapa nelayan membutuhkan advokasi dalam hal kemiskinan yang dihadapi. Berdasarkan



REPORT #22112067

kutipan wawancara dengan informan 1, ia menjelaskan bahwa nelayan sangat membutuhkan advokasi karena kerusakan lingkungan telah menghancurkan habitat ikan yang menjadi sumber penghidupan nelayan. Informan menjelaskan pentingnya bantuan serta dukungan untuk nelayan agar mereka mampu mempertahankan penghasilan mereka. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa pentingnya advokasi bagi nelayan, sama dengan kelompok pekerja lainnya, terlebih jika hak-hak nelayan tidak dilindungi atau dirampas. Ia menggaris bawahi bahwa karena keterbatasan informasi antara nelayan dan masyarakat umum, advokasi dibutuhkan untuk melindungi dan memperjuangkan hak nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyatakan bahwa nelayan kerap kali berada jauh dari pusat perkotaan dan pemerintahan, baik itu secara geografis, atau secara keseharian. Informan 3 menjelaskan bahwa peran orang-orang 74 yang ada di kota itu sangat penting untuk menyampaikan informasi dan advokasi kepada berbagai pihak dan pemerintah untuk membantu nelayan. Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan, dapat dilihat bahwa mereka menyoroti pentingnya advokasi dalam memperjuangkan hak-hak nelayan, baik terkait lingkungan, hak pekerja, ataupun akses-akses informasi. Mereka setuju bahwa advokasi diperlukan untuk melawan tantangan struktural yang dihadapi oleh nelayan dan untuk meningkatkan kondisi kehidupan nelayan. Temuan dari penjelasan ketiga informan ini juga memperlihatkan bahwa advokasi dapat mendorong keadilan bagi nelayan, peningkatan kesadaran publik terhadap nelayan, dan penguatan kapasitas nelayan dalam menghadapi masalah. Secara keseluruhan, penjelasan informan memperlihatkan bahwa advokasi adalah kunci untuk memperbaiki kondisi nelayan, mempromosikan keberlanjutan lingkungan, serta memastikan keadilan dalam akses dan pengelolaan sumber daya laut. Alasan Terpersuasi dan Tertarik untuk Terlibat Membela Permasalahan yang Bersangkutan dengan Nelayan Kemudian

selanjutnya para informan juga menjelaskan alasan informan terkait alasan terpersuasi dan tertarik atau tidak dalam membela atau menyebarkan masalah yang bersangkutan dengan nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa ia terpersuasi dan tertarik untuk terlibat dalam advokasi dan penyebaran isu-isu yang dihadapi nelayan Indonesia setelah menonton film Angin Timur. Informan 1 menjelaskan bahwa film ini menampilkan gambaran yang sangat realistis tentang kehidupan nelayan di Indonesia, termasuk tantangan yang dihadapi. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa ia merasa terdorong untuk memahami lebih dalam terkait pelanggaran hak-hak yang dialami oleh nelayan setelah ia menonton film Angin Timur. Informan 2 menjelaskan bahwa masih sedikit NGO atau komunitas yang berfokus pada isu-isu nelayan. Dalam konteks pekerjaannya yang berkaitan dengan hak-hak ekonomi, sosial, budaya, sipil, dan politik, informan 1 melihat pentingnya mengeksplorasi hak sipil nelayan, termasuk isu kebebasan berpendapat, berserikat, dan kriminalisasi nelayan yang mengkritik. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyatakan bahwa dirinya terpancing secara persuasi untuk membantu nelayan setelah menonton film ini. Informan 3 tertarik untuk mengetahui kondisi nelayan di luar wilayah Jawa dan membandingkannya. Ketertarikan ini membuat informan 3 tertarik untuk terlibat dalam menyuarakan hak nelayan dan membantu nelayan. Seperti penjelasan dari ketiga informan di atas, ketiga informan merasa bahwa film Angin Timur berhasil membangkitkan kesadaran mereka tentang kondisi nyata nelayan dan mendorong mereka untuk bertindak dalam mendukung dan memperjuangkan hak-hak nelayan. Mereka juga melihat pentingnya advokasi untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan hak-hak nelayan yang sering terabaikan dalam konteks sosial dan politik Indonesia. Secara keseluruhan, temuan 75 dari penjelasan ketiga

informan menunjukkan peranan penting media visual seperti film dokumenter dalam membangkitkan kesadaran publik, menggerakkan partisipasi dalam advokasi sosial, dan memperjuangkan hak-hak sosial-ekonomi masyarakat yang ter-marginalkan seperti nelayan. Adegan yang Menunjukkan Kemiskinan Nelayan dalam Film Dokumenter Angin Timur Selanjutnya ketiga informan juga menjelaskan terkait adegan yang menunjukkan kemiskinan nelayan dalam film Angin Timur. Berikut penjelasan informan 1: “Menurut saya, adegan yang paling ngasih liat kemiskinan nelayan di film Angin Timur itu yang ngasih liat kalo nelayan itu harus saling berbagi uang kepada teman-temannya walaupun penghasilan dari melaut juga tidak seberapa tapi mereka harus bagi-bagi uang yang sedikit itu, paling itu sih mas” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024). Berdasarkan kutipan dari wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa adegan yang paling menggambarkan kemiskinan nelayan dalam film Angin Timur adalah adegan yang memperlihatkan nelayan saling berbagi uang kepada teman- temannya meskipun penghasilan melaut tidak banyak. Penjelasan dari informan 1 ini berbeda dengan informan 2, berikut penjelasan informan 2: “Scene yang menunjukkan kemiskinan nelayan menurut saya adalah ketika mereka harus bekerja keras seharian di laut namun hasil tangkapannya sangat sedikit dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ini menunjukkan betapa beratnya beban ekonomi yang mereka hadapi ” (Wawancara Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa adegan yang menunjukkan kemiskinan nelayan adalah ketika nelayan harus bekerja seharian tetapi hasil tangkapannya sedikit dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Menurut informan adegan tersebut memperlihatkan beban ekonomi berat yang dihadapi nelayan. Penjelasan dari informan 2 berbeda dengan yang disampaikan informan 3, berikut penjelasan informan 3: “Kalau menurut saya adegan yang paling

menggambarkan kemiskinan nelayan adalah saat mereka terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang sangat murah karena tidak ada alternatif. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menunjukkan betapa mereka terjebak dalam siklus kemiskinan” (Wawancara, Atilla Alamsyah , 6 Juni, 2024). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, adegan yang menggambarkan kemiskinan nelayan adalah saat para nelayan yang terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang tidak sepadan. Hal ini menunjukkan kondisi yang 76 memprihatinkan dan menggambarkan bagaimana nelayan terjebak dalam siklus kemiskinan. Seperti penjelasan yang diberikan oleh ketiga informan di atas, ketiga informan memiliki penjelasan yang berbeda terkait adegan yang menunjukkan kemiskinan nelayan dalam film Angin Timur. Meskipun berbeda, adegan-adegan tersebut memberikan gambaran yang beragam tetapi serupa terkait realitas kemiskinan yang dialami oleh nelayan Indonesia. Adegan yang Menunjukkan Nelayan yang Tidak Memiliki Kapal Sendiri Untuk Melaut Selanjutnya ketiga informan menjelaskan terkait adegan yang memperlihatkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1 terkait scene yang memperlihatkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut, informan 1 menyatakan bahwa nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri ini memiliki ketergantungan kepada pemilik kapal. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 terkait scene yang memperlihatkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut, informan 2 menyatakan bahwa nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri harus bekerja lebih keras, tetapi tetap dalam posisi yang kurang menguntungkan karena tetap harus berbagi hasil dengan pemilik kapal. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3 terkait scene yang memperlihatkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut, informan 3 menyatakan bahwa adegan tersebut menjelaskan akar masalah kemiskinan nelayan yaitu minim akses. Menurut

informan 3, tanpa kapal nelayan akan bergantung kepada pemilik kapal. Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan di atas, mereka sepakat bahwa adegan tersebut secara dramatis mengilustrasikan suatu tantangan dan ketidakadilan yang dihadapi nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri. Ketiga informan menekankan bahwa keadaan tersebut mencerminkan ketidakmampuan nelayan untuk mandiri dalam usaha perikanan yang menjadi salah satu akar dari masalah kemiskinan mereka. Penjelasan dari ketiga informan juga menunjukkan bahwa film dokumenter Angin Timur berhasil menyoroti masalah struktural yang kompleks dalam kehidupan nelayan. Adegan yang Menunjukkan Nelayan yang Harus Membagi Hasil Tangkapan Walaupun Hasilnya Sedikit Kemudian ketiga informan juga menjelaskan terkait adegan nelayan yang harus membagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan, ia menyatakan bahwa nelayan yang berbagi hasil tangkapan ini membuat ia merasa haru karena harus bekerja keras tapi dengan hasil yang sedikit. 77 Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 terkait scene yang memperlihatkan nelayan yang harus berbagi hasil tangkapan walau sedikit, informan 2 menyatakan bahwa hal tersebut adalah faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan intervensi untuk pembagian yang adil harus dilakukan. Penjelasan informan 2 memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, dapat dilihat bahwa ia menyatakan nelayan memiliki hidup yang sulit karena mereka tetap harus membagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit. Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan di atas, mereka merespons adegan ini dengan empati terkait kondisi nelayan yang menghadapi tantangan ekonomi yang berat. Ketiga informan sepakat bahwa pembagian hasil tangkapan yang tidak adil menjadi suatu penyebab yang utama terkait kemiskinan nelayan. Ketiga informan menekankan pentingnya intervensi dan tindakan untuk

meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi nelayan lewat pembagian hasil tangkapan yang adil. Temuan dari penjelasan ketiga informan ini menunjukkan bahwa adegan dalam film tidak hanya menggambarkan tantangan nyata, tetapi memberikan dasar untuk advokasi dan perbaikan kebijakan. Adegan yang Menunjukkan Nelayan yang Bekerja Sampingan Selain Menjadi Nelayan Kemudian ketiga informan juga menjelaskan terkait adegan yang menunjukkan nelayan yang bekerja sampingan selain menjadi nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa nelayan yang bekerja sampingan memperlihatkan bahwa nelayan tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa hal tersebut adalah bukti pekerjaan nelayan tidak dapat menjanjikan penghasilan utama yang mencukupi. Penjelasan informan 2 terkait scene yang menunjukkan nelayan harus bekerja sampingan memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 2. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyatakan bahwa nelayan harus bekerja sampingan adalah realitas yang keras, nelayan harus kehilangan waktu berharga karena mereka harus bekerja sampingan demi mencukupi kebutuhan. Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan di atas, mereka menjelaskan bahwa adegan nelayan yang bekerja sampingan adalah gambaran betapa sulitnya nelayan. Menurut para informan, mereka perlu mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ketiga informan sepakat bahwa nelayan harus bekerja sampingan sebagai realitas keras yang harus dihadapi. Mereka juga setuju bahwa ini mengakibatkan nelayan kehilangan banyak waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk hal lain. Adegan yang Menunjukkan Ketergantungan Nelayan pada Kondisi Alam yang Berubah 78 Kemudian ketiga informan juga menjelaskan terkait adegan yang menunjukkan nelayan bergantung pada kondisi alam yang berubah. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa hal tersebut

membuka pandangan baru bahwa nelayan rentan terhadap kondisi alam dan pekerjaannya menjadi sangat tidak menentu sekarang ini. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa hal tersebut menggambarkan besarnya pengaruh perubahan iklim kepada kehidupan nelayan. Menurut informan 2, hal tersebut menjadi salah satu nelayan kesulitan melaut dan kesulitan mendapatkan penghasilan yang stabil. Penjelasan tersebut hampir mirip dengan penjelasan dari informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dari informan 3, ia menyatakan bahwa nelayan yang bergantung pada kondisi alam memperlihatkan kerentanan ekonomi yang tinggi, tidak dapat diprediksi dan mengancam nelayan dalam ketidakpastian dan risiko yang tinggi. Seperti penjelasan dari ketiga informan di atas, mereka sepakat bahwa nelayan sangat bergantung pada kondisi alam yang berubah-ubah, dan hal ini mengancam kestabilan ekonomi dan kehidupan mereka secara keseluruhan. Temuan ini menggarisbawahi perlunya perlindungan lebih lanjut dan adaptasi terhadap perubahan iklim dalam kebijakan yang mendukung nelayan.

Tabel 4.6. Ringkasan Pemaknaan Khalayak Aktivistis

Deskripsi Amanah (1-1) Delpedro (1-2) Atilla (1-3) Film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan 1. Memberikan gambaran realistis dan mendalam terkait kehidupan nelayan di Indonesia 2. Menunjukkan bahwa kehidupan nelayan tidak mudah dan beruntung 1. Membantu masyarakat memahami kesulitan nelayan 2. Menyoroti isu keselamatan, perlindungan, dan kesejahteraan nelayan 3. Referensi untuk memahami permasalahan nelayan 1. Menyadarkan pemerintah untuk fokus pada masalah fundamental negara yaitu kelautan 2. Memperlihatkan n negara maritim yang belum bisa menyejahterakan nelayannya. Akar permasalahan utama yang dihadapi nelayan dalam film dokumenter Angin Timur 1. Subsidi BBM tidak sesuai target 2. Kerusakan ekosistem laut 1. Kerusakan lingkungan/ ekologi 2. Oligarki dan aktivitasnya 3. Monopoli yang membuat

nelayan hanya menjadi buruh 1. Birokrasi tidak fokus pada kesejahteraan nelayan 2. Kerusakan lingkungan Peranan masyarakat dalam mendukung nelayan menghadapi berbagai tantangan 1. Masyarakat penting membantu nelayan agar lebih sejahtera 2. Media harus 1. Masyarakat perlu mengetahui dan mendiskusikan permasalahan kemiskinan nelayan 1. Peran masyarakat sangat penting untuk mengangkat isu nelayan 2. Penting untuk 79 lebih didorong agar masyarakat lebih tau terkait masalah nelayan 2. Peran masyarakat dalam mengkampanye kan sangat penting menunjukkan empati kepada nelayan 3. Isu kesejahteraan nelayan harus dibicarakan di ruang publik Alasan masyarakat perlu mengetahui kemiskinan nelayan 1. Meningkatkan akses pasar 2. Nelayan mendapat perhatian lebih 3. Keterampilan nelayan bertambah 1. Membantu memahami harga tinggi hasil tangkapan laut 2. Mengetahui persoalan nelayan sebagai gambaran ketidakpastian yang dihadapi nelayan sama seperti subjek pekerjaan lain 1. Masalah nelayan adalah masalah yang fundamental Alasan advokasi mengenai kemiskinan nelayan penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat 1. Untuk memperluas pemahaman masyarakat terkait kehidupan nelayan 2. Memungkinkannya masyarakat untuk membantu mengatasi kemiskinan nelayan dengan meningkatkan keterampilan, pendidikan, perhatian lebih, dan meningkatkan akses pasar 1. Membantu nelayan memperjuangkannya hak-hak mereka 1. Nelayan penopang ekonomi 2. Kontribusi nelayan dalam kehidupan dan ekonomi sangat besar Alasan rasa ingin tahu dan dorongan untuk menyuarakan hak-hak nelayan 1. Meningkatkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk menyuarakan hak nelayan 2. Memberikan gambaran realistis tentang hidup nelayan 3. Mengungkap berbagai masalah 4. Menimbulkan simpati dan empati 5. Meningkatkan 1. Memunculkan pandangan baru dan keinginan untuk mengetahui lebih lanjut tentang masalah nelayan 2. Menarik untuk mengetahui apakah nelayan sudah mendapatkan hak-haknya dengan sesungguhnya 3. 1. Membuat keinginan

belajar lebih lanjut terkait kehidupan nelayan 2. Menekankan pentingnya pengetahuan tentang nelayan 80 n kesadaran tentang pentingnya perlindungan kesejahteraan nelayan Pandangan terhadap film Angin Timur membuat masyarakat sadar dan terdorong untuk menyuarkan permasalahan dan hak-hak nelayan 1. Film Angin Timur akan memiliki efek jika Masyarakat sama-sama bergerak mendukung 1. Angin Timur dapat mendorong kesadaran masyarakat dengan didorong dan difasilitasi dengan baik 2. Karena masyarakat harus lebih memahami kompleksitas sektor perikanan 1. Film memiliki kekuatan untung meningkatkan pengetahuan masyarakat 2. Mampu menyadarkan masyarakat terkait isu yang dihadapi nelayan Pesan yang diterima dari film dokumenter yang membahas kemiskinan nelayan 1. Kemiskinan nelayan masalah kompleks yang multi faktor 2. Menampilkan penyebab kemiskinan nelayan 3. Membantu memahami dan menghargai nelayan 4. Partisipasi dalam usaha meningkatkan kesejahteraan nelayan 1. Kemiskinan nelayan masalah yang kompleks dan multi faktor 2. Menampilkan penyebab kemiskinan nelayan 3. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan kehidupan nelayan 4. Membantu memahami dan menghargai kehidupan nelayan 5. Partisipasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan 1. Meningkatkan minat untuk lebih berminat makanan makan laut 2. Memberikan wawasan terkait bidang pertanian perikanan dan peternakan 3. Masalah perikanan adalah masalah yang sering diabaikan 4. Membangkitkan kesadaran dan pengetahuan tentang masalah nelayan. Makna kemiskinan nelayan setelah menonton film Angin Timur 1. Menyadari tantangan besar menjadi nelayan, termasuk ketergantungan pada cuaca 2. Kemiskinan nelayan disebabkan oleh hubungan patron yang tidak adil 1. Kemiskinan nelayan adalah persoalan sistematis, bukan karena malas atau kurang bekerja. 2. Faktor-faktor seperti kurangnya alat kerja, harga tangkapan yang rendah, persaingan, dan 1. Kemiskinan di

sektor 3P (pertanian, peternakan, perikanan) disebabkan oleh minimnya akses terhadap alat produksi, modal, dan pengetahuan. 2. Film Angin Timur menegaskan 81 antara nelayan buruh dan pemilik kapal. 3. Pembagian hasil tangkapan yang tidak adil berkontribusi pada kemiskinan nelayan. perubahan iklim mempengaruhi kemiskinan nelayan. 3. Perusakan lingkungan oleh perusahaan besar dan kurangnya dukungan negara juga berkontribusi. hipotesis bahwa kerusakan lingkungan adalah faktor utama yang memperparah kemiskinan nelayan. 3. Analisis kemiskinan nelayan harus mencakup faktor-faktor makro seperti klimatologi dan kelautan. Alasan nelayan membutuhkan advokasi terkait kemiskinan yang dihadapi 1. Nelayan kecil akan kehilangan penghasilan jika masalah dibiarkan 2. Kerusakan lingkungan menghancurkan habitat hewan kecil, mengganggu ekosistem laut 3. Bantuan sangat penting untuk keberlangsungan hidup nelayan. 1. Seperti pekerja lain, nelayan juga memiliki hak yang bisa dirampas dan perlu dilindungi 2. Nelayan memiliki keterbatasan informasi dari masyarakat umum. 3. Advokasi penting untuk memastikan hak-hak nelayan terlindungi. 1. Nelayan jauh dari keseharian masyarakat 2. Masyarakat menjadi perantara untuk menyampaikan masalah nelayan ke pemerintah pusat. 3. Advokasi diperlukan untuk menginformasikan dan mendorong pemerintah pusat agar bertindak. Alasan terpersuasi dan tertarik untuk terlibat membela/menyebarkan permasalahan yang dihadapi nelayan 1. Tertarik terlibat dalam membela dan menyebarkan masalah nelayan. 2. Alasannya adalah gambaran realistis tentang kehidupan dan tantangan nelayan di Indonesia yang ditampilkan dalam film. 1. Tergerak untuk memahami lebih jauh pelanggaran hak nelayan setelah menonton film. 2. Menyadari kurangnya NGO atau lembaga advokasi yang fokus pada isu nelayan. 3. Melihat adanya pelanggaran hak sipil dan politik terhadap nelayan, seperti pembatasan berserikat dan kriminalisasi kritik. 1. Mau membantu

nelayan karena ingin memahami perbandingan kondisi nelayan di wilayah selain Jawa. 2. Tertarik pada isu-isu yang melibatkan nelayan di berbagai wilayah Indonesia. Adegan yang menunjukkan kemiskinan 1. Adegan nelayan berbagi uang 1. Adegan nelayan bekerja keras tetapi hasil 1. Adegan nelayan bekerja keras 82 nelayan dalam film Angin Timur kepada sesama nelayan walaupun pendapatan sedikit tangkapan sedikit dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tetapi hasil tangkapan sedikit dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan Adegan yang menunjukkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut 1. Nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memiliki kapal sendiri dan harga sewa mahal sehingga pembagian tidak adil 1. Nelayan mengalami ketidakadilan dalam sistem ekonomi, nelayan tanpa kapal harus bekerja lebih keras tapi tetap tidak untuk karena harus membagi hasil 1. Akar masalah yang berupa kurangnya akses terhadap alat operasional melaut, nelayan bergantung pada orang lain yang memiliki kapal Adegan yang menunjukkan nelayan yang harus membagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit 1. Mengharukan, menimbulkan empati karena nelayan yang bekerja keras tidak mendapat hasil untuk memenuhi kebutuhan dasar 1. Memperlihatkan ketidakadilan dalam pembagian hasil tangkapan yang merupakan faktor penyebab kemiskinan 1. Menunjukkan sulitnya kehidupan nelayan yang tidak hanya berjuang tetapi harus menghadapi pembagian hasil yang tidak memadai Adegan yang menunjukkan Nelayan yang bekerja sampingan selain menjadi nelayan 1. Memperlihatkan an susah nya hidup nelayan dan membutuhkan pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari 1. Bukti bahwa pekerjaan sebagai nelayan tidak dapat diandalkan sebagai penghasilan utama 1. Memperlihatkan an realitas keras yang dihadapi nelayan karena bekerja sampingan mereka kehilangan waktu berharga Adegan yang menunjukkan ketergantungan nelayan pada kondisi alam yang berubah 1.

Memperlihatkan nelayan yang rentan terhadap kondisi alam, menunjukkan nelayan sangat bergantung pada iklim yang tidak menentu. 1. Menggambarkan besarnya pengaruh perubahan iklim terhadap kehidupan nelayan, ketergantungan nelayan pada alam membuat nelayan susah mendapat penghasilan yang stabil. 1. Menunjukkan kerentanan ekonomi yang tinggi, perubahan kondisi alam tidak dapat diprediksi membuat nelayan berada di situasi yang tidak pasti dan berisiko tinggi. Sumber: Olahan Peneliti, 2024 Berdasarkan temuan dari penjelasan ketiga informan mengenai film dokumenter "Angin Timu" dan pemaknaan khalayak aktivis terhadap advokasi kemiskinan nelayan, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter "Angin Timur" tidak hanya menggambarkan realitas hidup nelayan tetapi juga penting dalam meningkatkan kesadaran publik dan mendesak perhatian pemerintah terhadap kondisi nelayan. Informan menyoroti berbagai faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan, termasuk kerusakan lingkungan, akses terbatas terhadap bantuan pemerintah, birokrasi, dan dominasi oligarki, menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan adalah masalah struktural yang kompleks. Selain itu, ketiga informan sepakat bahwa peran aktif masyarakat dan advokasi adalah kunci dalam mendukung kesejahteraan nelayan, meningkatkan kesadaran publik, dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi mereka. Adegan-adegan dalam film yang dipilih oleh para informan menunjukkan kondisi nelayan yang berjuang menghadapi tantangan nyata yang setiap harinya dihadapi oleh para nelayan. Temuan ini mengindikasikan perlunya perubahan kebijakan yang lebih mendukung untuk melindungi nelayan, meningkatkan distribusi hasil tangkapan yang adil, serta adaptasi terhadap perubahan iklim. Secara keseluruhan, film dokumenter seperti "Angin Timur" memainkan peran penting dalam membangun kesadaran publik, menggerakkan partisipasi dalam advokasi sosial, dan memperjuangkan hak-hak sosial-ekonomi masyarakat yang ter-marginalkan.

4.2.6. Posisi Pemaknaan Informan

4.2.6.1. Posisi Hegemoni Dominan Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter Angin Timur melalui wawancara informan 1,2, dan 3 menghasilkan pemaknaan dari masing-masing informan.

39 Ketiga informan memosisikan masing-masing posisi pemaknaan dalam beberapa kategori yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Menurut hasil wawancara dengan ketiga informan penelitian ini, peneliti mendapatkan ketiga informan yang masuk ke dalam kategori pemaknaan posisi hegemoni dominan. Berdasarkan wawancara, ketiga informan yang menempati posisi pemaknaan dominan adalah semua informan dalam penelitian ini. Ketiga informan setuju dengan pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter Angin Timur. Ketiga informan menyetujui dan memahami pesan utama atau preferred reading yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Pada konteks ini preferred reading dari film dokumenter “Angin Timur ” adalah untuk menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong dukungan serta perubahan kebijakan demi kesejahteraan nelayan. Ketiga informan memiliki kesesuaian dengan preferred reading . Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Informan 1 (Amanah Abdi) seorang aktivis, usia 22 tahun, dapat dikategorikan menempati posisi pemaknaan dominan (dominant-hegemonic reading). Hal ini dikarenakan beberapa alasan yang konsisten dari informan 1 terkait preferred reading dari film Angin Timur. Informan 1 84 memberikan pernyataan yang menjelaskan bahwa adegan yang memperlihatkan kemiskinan nelayan di film Angin Timur adalah adegan yang memperlihatkan bahwa nelayan yang harus tetap melakukan pembagian hasil melaut kepada sesama nelayan, walaupun penghasilan yang didapatkan nelayan sangat sedikit dan harus dibagi-bagi. Informan 1 ini memiliki kesesuaian dengan preferred reading . Preferred reading film adalah menyadarkan

masyarakat tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong dukungan serta perubahan kebijakan demi kesejahteraan mereka. Informan 1 memiliki kesadaran serta fokus terkait realitas kemiskinan yang ditampilkan di dalam film Angin Timur, yaitu nelayan yang harus melakukan bagi hasil setelah melaut, walaupun penghasilan melautnya sangat sedikit. **43** Informan 1 juga kerap kali memberikan penjelasan yang sejalan dengan pesan utama yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Penjelasan yang sejalan juga disampaikan berulang oleh informan 1. Selanjutnya, pernyataan dari informan 1 adalah pengakuan terhadap realitas sosial. Dari pernyataan informan 1, ia menunjukkan ia memiliki pemahaman yang mendalam terkait kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh para nelayan. Informan 1 juga setuju dengan gambaran yang diberikan oleh film Angin Timur terkait kondisi kehidupan para nelayan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Amanah Abdi (informan 1) setuju dan menganggap hal-hal yang digambarkan dalam film dokumenter Angin Timur adalah bagian dari realitas kehidupan nelayan yang benar-benar terjadi, terutama terkait permasalahan kemiskinan nelayan. Informan setuju bahwa film dokumenter ini menunjukkan mengapa nelayan adalah salah satu profesi yang paling miskin di Indonesia. Dari hasil wawancara dengan informan 1, peneliti dapat mengetahui bahwa informan 1 berada pada posisi pemaknaan hegemoni dominan (dominant-hegemonic reading), yang mana informan 1 sesuai dengan preferred reading Angin Timur, yaitu untuk menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong perubahan kebijakan demi kesejahteraan mereka. Informan 1 setuju bahwa Angin Timur dapat menunjukkan alasan mengapa nelayan adalah salah satu pekerjaan paling miskin, dan informan 1 tertarik untuk melakukan advokasi terkait permasalahan nelayan dari film Angin Timur. Dari wawancara yang telah dilakukan dengan informan 2 (Delpedro

Marhaen), seorang aktivis, usia 24 tahun, menyatakan bahwa Angin Timur dapat menggambarkan fenomena kemiskinan nelayan. Informan 2 memberikan pernyataan terkait adegan yang memperlihatkan bahwa nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memiliki kapalnya sendiri. Menurut informan 2, hal tersebut membuat nelayan bergantung pada pemilik kapal dan akhirnya membuat pembagian yang tidak adil dan membuat nelayan kesulitan. Selanjutnya, informan 2 memiliki kesesuaian dengan preferred reading. Informan 2 menyoroti ketidakmampuan nelayan untuk memiliki alat kelengkapan sendiri, yang memperkuat narasi kemiskinan yang disampaikan oleh film dokumenter “Angin Timur”. Informan 2 juga menjelaskan terkait ketidakadilan dalam sistem 85 ekonomi yang membuat nelayan tetap miskin dapat dilihat dari film Angin Timur. Selanjutnya, informan 2 menjelaskan pengakuan terhadap realitas sosial. Informan 2 menunjukkan pemahaman bahwa ketidakmampuan untuk memiliki kapal dan harus membayar sewa adalah penyebab utama dari kemiskinan nelayan. Hal ini juga sejalan dengan tujuan advokasi film untuk menunjukkan ketidakadilan sistem ekonomi. Berdasarkan dari jawaban informan 2, film dokumenter Angin Timur dapat memberikan penjelasan terkait kemiskinan nelayan dengan baik. Informan juga menjelaskan bahwa film Angin Timur dapat menjadi sarana untuk advokasi isu-isu yang dihadapi nelayan. Dengan demikian, Delpedro setuju bahwa film dokumenter Angin Timur menjelaskan kemiskinan nelayan sekaligus untuk mengadvokasi terkait permasalahan kemiskinan nelayan. Informan 2 dinyatakan berada pada posisi pemaknaan hegemoni dominan (dominant-hegemonic reading). Dari hasil wawancara dengan informan 3 (Atilla Alamsyah), seorang aktivis, 22 tahun, menyatakan bahwa adegan yang menggambarkan kemiskinan nelayan adalah ketika nelayan terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang murah karena tidak ada alternatif. Menurut informan 3, hal tersebut memprihatinkan dan menunjukkan betapa nelayan terjebak dalam siklus

kemiskinan. Informan 3 memiliki kesesuaian preferred reading, ia mengidentifikasi adegan yang menunjukkan ketidakadilan ekonomi yang menyebabkan kemiskinan nelayan, sejalan dengan preferred reading film Angin Timur. Informan 3 menunjukkan pemahaman terkait siklus kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan yang merupakan salah satu pesan utama film. Informan 3 memiliki pengakuan terhadap realitas sosial. Dari pernyataannya menunjukkan bahwa ia menyadari dan setuju dengan gambaran kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan yang terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang murah. Hal tersebut mencerminkan pemahaman mendalam tentang kondisi sosio-ekonomi nelayan yang diperlihatkan di dalam film Angin Timur. Dari hasil wawancara dengan informan 3, peneliti dapat mengetahui bahwa informan 3 berada pada posisi pemaknaan hegemoni dominan (dominant - hegemonic reading) karena sesuai dengan preferred reading dari film Angin Timur yaitu menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong dukungan serta perubahan kebijakan demi kesejahteraan nelayan. Jadi ketiga informan menunjukkan pemahaman, penerimaan, dan dukungan penuh terkait pesan yang ingin disampaikan oleh film “Angin Timur”. Ketiga informan setuju bahwa kemiskinan nelayan yang ditampilkan adalah inti dari preferred reading Angin Timur. ⁴² Maka dari itu ketiga informan berada dalam posisi pemaknaan hegemoni dominan. Posisi hegemoni dominan adalah posisi pemaknaan ketika informan setuju dan menerima pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter “Angin Timur”. Pada posisi pemaknaan ini, informan adalah menyadari tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan tergerak untuk mendorong perubahan kebijakan demi kesejahteraan mereka. Informan yang 86 menghasilkan posisi dominan menyetujui pesan advokasi pada film dokumenter “Angin Timur” dengan selalu memberikan penjelasan yang mendukung. ⁴²

⁶¹ Ketiga informan pada penelitian ini berada di posisi hegemoni dominan.

Ketiga informan menempati posisi hegemoni dominan karena mereka sepenuhnya menerima dan setuju dengan apa yang disebut sebagai preferred reading dalam film “Angin Timur”. Preferred reading adalah cara di mana pembuat film bermaksud agar para penonton menerima pesan sesuai dengan maksud atau tujuan yang dimaksudkan. Dalam konteks ini, film tersebut berusaha menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan sistemik yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong perubahan kebijakan demi kesejahteraan nelayan. Ketiga informan pada penelitian ini tidak hanya menerima pesan terkait kemiskinan nelayan, tetapi menyatakan kesadaran yang mendalam terkait isu kemiskinan nelayan. Ketiga informan kerap mengungkapkan pandangan yang sejalan dengan pesan yang disampaikan dalam film. Sebagai aktivis yang terlibat dalam advokasi sosial, informan memiliki keyakinan yang kuat terkait pentingnya advokasi untuk kelompok-kelompok marginal seperti nelayan.

4.2.6.2. Posisi Negosiasi

Ketiga informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang serupa, yaitu sebagai aktivis yang fokus pada isu-isu sosial, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Kecocokan nilai dan pengalaman hidup mereka membuat ketiga informan memiliki pemahaman yang hampir sama terkait isi film “Angin Timur”. Hal ini menyebabkan ketiga informan cenderung menerima pesan film ini tanpa banyak menegosiasikan makna dari pesan yang disampaikan. Selain itu, ketiga informan memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap media alternatif yang memproduksi film ini dibandingkan media arus utama. Kepercayaan ini membuat mereka cenderung menerima pesan film secara keseluruhan. Mereka tidak mencari atau menggabungkan informasi dari sumber lain yang memiliki kemungkinan menawarkan pandangan yang berbeda. Dapat dikatakan juga film dokumenter Angin Timur menyampaikan pesan yang kuat dan jelas tentang kemiskinan nelayan. Kekuatan dan kejelasan pesan ini membuat ketiga informan pada penelitian ini menerima pesan

tersebut dengan utuh. Ketiga informan tidak menegosiasikan atau menggabungkan pemahaman mereka sendiri dengan informasi lain.

4.2.6.3. Posisi Oposisi Sama seperti alasan untuk posisi negosiasi, kesamaan latar belakang sosial dan nilai-nilai dari ketiga informan yang fokus pada advokasi sosial membuat para informan lebih cenderung setuju dengan pesan yang disampaikan dalam film. Ketiga informan memiliki pandangan yang sejalan dengan isu yang diangkat, sehingga tidak ada 87 kecenderungan untuk menentang atau mengkritisi pesan yang disampaikan oleh film dokumenter Angin Timur. Ketiga informan dalam penelitian ini juga tidak memiliki pengalaman langsung dalam hal mengadvokasi permasalahan kemiskinan nelayan. Hal tersebut mengurangi kemungkinan mereka untuk menentang pesan film. Kurangnya pengalaman langsung ini membuat mereka lebih cenderung menerima pesan yang disampaikan oleh film tanpa mempertanyakannya. Film Angin Timur diproduksi oleh media alternatif yang dianggap lebih kredibel oleh ketiga informan. Kepercayaan pada kredibilitas ini membuat ketiga informan menerima pesan film tanpa meragukan atau menentangnya, karena mereka melihatnya sebagai representasi yang benar dan terpercaya. Ketiga informan juga berasal dari kelompok yang homogen dalam hal pandangan politik, sosial, dan ekonomi. Sebagai seorang aktivis yang memiliki tujuan dan nilai yang sama, mereka memiliki cara pandang yang hampir sama terhadap isu yang diangkat dalam film. Homogenitas ini mengurangi kemungkinan adanya perbedaan pandangan atau kritik terhadap pesan film. Tabel 4.7.

Posisi Pemaknaan Informan Kategori Amanah (1-1) Delpedro (1-2) Atilla (1-3) Posisi Dominan Dominan Dominan Kemiskinan nelayan dalam film dokumenter Angin Timur Menyetujui kemiskinan nelayan dalam film dokumenter Angin Timur dengan menjelaskan adegan yang memperlihatkan kemiskinan nelayan yaitu adegan nelayan yang harus berbagi uang kepada sesama nelayan walaupun penghasilan yang

didapat dari melaut tidak seberapa tetapi harus dibagi rata dengan sesama nelayan yang melaut. 10 Menyetujui kemiskinan nelayan dalam film dokumenter Angin Timur dengan menjelaskan adegan yang memperlihatkan kemiskinan nelayan, yaitu adegan para nelayan yang harus bekerja keras di laut namun hasil tangkapannya sangat sedikit dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menyetujui kemiskinan nelayan dalam film dokumenter Angin Timur dengan menjelaskan adegan yang memperlihatkan kemiskinan nelayan, yaitu adegan nelayan yang terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang murah karena tidak ada alternatif lain. Nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut Adegan tersebut menunjukkan bahwa nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memiliki kapal sendiri yang membuat mereka Adegan menunjukkan bahwa nelayan termasuk ke dalam profesi paling miskin karena menggambarkan ketidakadilan dalam sistem ekonomi nelayan, di mana Adegan tersebut menunjukkan akar masalah kemiskinan nelayan, yaitu kurangnya akses terhadap alat produksi, salah satunya kapal. Adegan tersebut 88 bergantung pada pemilik kapal. nelayan yang tidak memiliki kapal harus berbagi hasil dengan pemilik kapal. menunjukkan bahwa tanpa kapal nelayan terus bergantung pada pemilik kapal. Nelayan yang harus membagi hasil tangkapan melaut walaupun pendapatannya sedikit Adegan tersebut menunjukkan bahwa nelayan harus bekerja keras tetapi sering mendapatkan hasil yang sedikit dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar. Adegan tersebut menunjukkan bahwa pembagian hasil tangkapan dari nelayan adalah faktor yang membuat kemiskinan nelayan. Adegan tersebut menunjukkan bahwa nelayan sangat sulit, tidak hanya berjuang menghadapi kondisi alam, nelayan juga harus menghadapi pembagian hasil yang tidak memadai Nelayan bekerja sampingan selain menjadi nelayan Adegan tersebut menunjukkan bahwa nelayan mengalami kesusahan, nelayan harus mencari pekerjaan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari

Adegan tersebut menunjukkan bukti bahwa pekerjaan nelayan tidak dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan utama. Adegan tersebut menunjukkan realitas keras yang dihadapi nelayan, dengan harus bekerja sampingan nelayan kehilangan waktu lainnya. Ketergantungan nelayan pada kondisi alam yang berubah-ubah Adegan tersebut menunjukkan kerentanan nelayan terhadap kondisi alam yang sangat bergantung pada cuaca dan musim Adegan menunjukkan bahwa pengaruh iklim sangat besar bagi kehidupan nelayan karena mereka bergantung pada alam. Adegan tersebut menunjukkan kerentanan ekonomi nelayan sangat tinggi karena perubahan kondisi alam yang tidak bisa diprediksi Sumber: Olahan Peneliti, 2024 4.2.6.4. Faktor Latar Belakang Demografi Paling Berpengaruh dalam Posisi Pemaknaan Dari temuan penelitian ini terdapat beberapa faktor latar belakang yang mempengaruhi ketiga informan dalam memaknai pesan yang disampaikan dalam film dokumenter “Angin Timur”. 57 “Secara umum, faktor-faktor ini dibagi menjadi dua hal yaitu profesi dan pengalaman dari ketiga informan. Faktor-faktor ini menjadi alasan mengapa hasil pemaknaan informan cenderung sama dan berada pada posisi hegemoni dominan, tanpa adanya pandangan yang bersifat negosiasi atau oposisi. Berikut adalah penjelasannya: 1. Profesi dan Peran sebagai Aktivistis: a. Ketiga informan pada penelitian ini merupakan aktivis yang terlibat dalam isu- isu sosial, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Profesi dan peran dari ketiga informan sebagai aktivis memperlihatkan komitmen dalam memperjuangkan perubahan sosial dan menentang ketidakadilan. Hal ini membuat ketiga informan lebih responsif terhadap masalah kemiskinan dan ketidakadilan sosial, termasuk kemiskinan nelayan. Sebagai hasilnya, ketiga informan 89 cenderung mendukung dan menerima pesan advokasi yang disampaikan dalam film "Angin Timur" tanpa menentangnya. b. Ketiga informan memiliki kesadaran tentang berbagai bentuk ketidakadilan sosial dan ekonomi. Kesadaran ini

membuat mereka lebih mudah menerima dan memaknai pesan-pesan advokasi dalam film. c. Ketiga informan memiliki kesamaan nilai dan norma sosial terkait keadilan sosial dan hak asasi manusia. Kesamaan ini membuat para informan memiliki pandangan yang cenderung seragam terhadap isu yang diangkat dalam film. Nilai dan norma yang dianut, seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas sosial, memengaruhi cara ketiga informan memaknai pesan dalam film, yaitu dengan menerima dan mendukung pesan advokasi tentang kemiskinan nelayan. d. Sebagai aktivis, informan cenderung memiliki identitas kolektif yang kuat. Solidaritas dan kesamaan dalam cara pandang mengurangi kemungkinan munculnya pemaknaan yang berbeda atau bertentangan dengan pesan dalam film dokumenter Angin Timur.

2. Pengalaman Informan: a. Ketiga informan memiliki pengalaman advokasi sosial dan bekerja dengan kelompok-kelompok marginal. Pengalaman dari para informan memberikan pemahaman terkait berbagai bentuk ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dialami oleh kelompok-kelompok tersebut. Dalam konteks ini, pengalaman ketiga informan mendorong mereka memahami dan menerima pesan dalam film tentang kemiskinan nelayan sebagai isu yang nyata dan mendesak. b. Pengalaman dalam advokasi sosial memberikan kredibilitas dan kepercayaan lebih kepada media alternatif seperti film dokumenter, dibandingkan dengan media arus utama yang mungkin dianggap lebih bias atau terpengaruh oleh kepentingan komersial dan politik. c. Informan lebih mempercayai media alternatif dibandingkan media arus utama karena mereka melihat media alternatif lebih independen dan objektif. Media alternatif dianggap lebih berfokus pada isu-isu marginal dan lebih relevan dengan pengalaman dan realitas kehidupan informan. Media alternatif dianggap mampu menyampaikan perspektif yang lebih autentik dan mendalam tentang realitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, film "Angin Timur" diproduksi oleh media alternatif, sehingga informan cenderung

menerima pesan-pesan dalam film tanpa banyak pertanyaan atau interpretasi alternatif karena mereka melihatnya sebagai sumber informasi yang lebih kredibel dan terpercaya. d. Meskipun ketiga informan merupakan seorang aktivis, mereka tidak memiliki pengalaman langsung dalam mengadvokasi masalah kemiskinan nelayan. Keterbatasan pengalaman ini membuat ketiga informan cenderung menerima pesan yang disampaikan dalam film tanpa banyak pertanyaan atau interpretasi alternatif. Mereka mengandalkan informasi yang disampaikan oleh film sebagai gambaran dari kenyataan yang ada.

90 Secara keseluruhan, faktor latar belakang informan seperti profesi dan peran sebagai aktivis serta pengalaman dalam advokasi sosial sangat mempengaruhi cara ketiga informan dalam memaknai pesan yang disampaikan dalam film dokumenter "Angin Timur." Komitmen yang kuat terhadap perubahan sosial, kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu ketidakadilan, kepercayaan yang mendalam pada media alternatif, serta kesamaan nilai dan norma sosial, berkontribusi pada pemaknaan yang cenderung homogen dan mendukung pesan advokasi film tersebut. Keterbatasan pengalaman langsung dengan nelayan juga membuat informan lebih bergantung pada informasi yang disampaikan oleh media alternatif, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya posisi negosiasi atau oposisi.

Temuan ini menjelaskan hasil pemaknaan dalam penelitian ini berada pada posisi hegemoni dominan, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh latar belakang informan terhadap pemaknaan ketiga informan.

4.2.6.7. Penggambaran Kemiskinan Nelayan pada Media Arus Utama dan Pemaknaan Pesan Film Dokumenter Angin Timur oleh Aktivis Pemberitaan dari media arus utama memiliki peran yang amat penting dalam membentuk pandangan masyarakat dan kebijakan pemerintah. Namun, minimnya liputan terkait isu-isu yang dihadapi oleh nelayan dapat menyebabkan kurangnya kesadaran akan tantangan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia.

Dalam konteks penelitian ini, pemberitaan mengenai kemiskinan nelayan di media utama sesuai dengan data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti. Berdasarkan survei Study of Journalism yang dilakukan oleh YouGov, Detik.com dan Kompas online merupakan media yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2024 (Databoks, 2024). Berdasarkan hasil riset singkat yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa media arus utama di Indonesia seperti Detik.com dan Kompas.com cenderung lebih fokus dalam mempublikasikan artikel tentang topik-topik lain daripada kemiskinan nelayan. Contohnya, Detik.com memiliki sebanyak 6.320 artikel yang berkaitan dengan nelayan, sedangkan topik politik terhitung sebanyak 55.200 artikel. Di sisi lain, Kompas.com memiliki 7.500 artikel tentang nelayan, dibandingkan dengan 243.000 artikel tentang politik. Temuan ini menunjukkan ketimpangan dalam jumlah publikasi mengenai isu nelayan dibandingkan dengan isu lain seperti politik yang lebih sering dibahas oleh kedua media tersebut (Databoks, 2024). Meskipun terdapat indikasi kurangnya perhatian terhadap permasalahan nelayan, media arus utama tetap memuat berita terkait dengan nelayan. Media arus utama kerap memberi laporan terkait persoalan-persoalan yang dihadapi oleh nelayan, seperti tantangan ekonomi dan konflik sumber daya. Kompas, Detik, dan Tempo adalah beberapa contoh media yang masih secara aktif memberitakan berita mengenai nelayan, yang dapat diakses melalui situs resmi mereka. Meskipun jumlahnya tidak 91 sebanyak liputan lain, media-media ini tetap berperan dalam mempertahankan kesadaran publik terhadap isu-isu yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Untuk melihat bagaimana media arus utama memberitakan isu-isu yang berkaitan dengan nelayan Indonesia, peneliti melakukan analisis terhadap beberapa pemberitaan yang dipublikasikan oleh 3 media berbeda yaitu Kompas, Tempo, dan Detik. Contoh pemberitaan yang pertama adalah dari situs Kompas.com pada 9 April 2024.

Pemberitaan dari Kompas yang membahas terkait permasalahan nelayan ini berjudul “Ruang Tangkap Nelayan Jawa Tengah Menyempit Imbas Industri”. Gambar 4. 1 . Pemberitaan Nelayan di Media Kompas (Kompas.com, 2024) Berdasarkan pemberitaan dari Kompas, media tersebut menyoroti tantangan yang dihadapi oleh nelayan tradisional dan skala kecil di Jawa Tengah akibat penetapan kawasan industri dan degradasi lingkungan. Pada bagian headline berita, memperlihatkan bahwa wilayah pesisir di Semarang dan Batang telah dijadikan kawasan industri, yang mengancam ruang tangkap nelayan secara signifikan. Hal ini menjadi fokus utama yang diperlihatkan dengan jelas kepada pembaca di bagian lead berita. Bagian lead juga menegaskan dampak negatif pembangunan industri terhadap kehidupan nelayan. Dalam berita ini terdapat 1 orang narasumber. Narasumber pada berita ini adalah Fahmi Bastian Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jawa Tengah. Narasumber ini digunakan untuk mengemukakan pandangan tentang ancaman yang dihadapi nelayan akibat proyek-proyek pembangunan. Selain itu, di dalam artikel ini juga memuat informasi dari Kementerian Kelautan dan Perikanan. Dari artikel berita media Kompas, dapat dilihat bahwa laporan memperlihatkan ancaman yang dihadapi nelayan akibat penyempitan ruang tangkap. Laporan pemberitaan yang dibuat menyoroti persoalan nelayan dengan cukup baik. Pemberitaan menunjukkan fokus pada pembeberan masalah. Namun, dari pemberitaan yang diberikan oleh Kompas, tidak menyajikan atau menawarkan solusi terkait persoalan yang menjadi hal utama dalam pemberitaan ini. Hal ini juga memiliki kemiripan dengan pemberitaan yang dilakukan oleh Tempo.co dalam situs resminya pada 8 Maret 2023, dengan judul “82 Persen Nelayan Kesulitan Mendapatkan BBM Bersubsidi”. 9

2 Gambar 4.22. Pemberitaan Nelayan di Media Tempo (Tempo.co, 2023) Berdasarkan contoh pemberitaan kedua pada pemberitaan Tempo, dapat dilihat bahwa artikel berita tersebut memberitakan tantangan

yang dihadapi oleh nelayan dalam mengakses BBM dan LPG bersubsidi. Pada bagian headline, hal yang ditonjolkan adalah persentase terkait nelayan yang mengalami kesulitan akses. Hal tersebut dapat membuat pembaca menjadi tertarik pada masalah yang dijelaskan di dalam berita. Selanjutnya pada bagian lead, memperlihatkan penjelasan yang menjabarkan kesulitan akses terhadap BBM bersubsidi. Hal tersebut memberikan gambaran terkait tantangan sehari-hari yang dihadapi nelayan. Berita ini juga mengutip pernyataan narasumber Tauhid Ahmad dari Institute for Development of Economic and Finance dan Suprayoga Hadi dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Kedua narasumber digunakan untuk memberikan data dan sedikit analisa terkait dampak kebijakan subsidi energi terhadap nelayan. Dari berita media Tempo.co, dapat dilihat bahwa media tersebut menggambarkan masalah yang dihadapi oleh nelayan kecil terkait akses. Laporan berita memberikan sorotan yang lumayan baik dengan pemaparan data-data yang diberikan. Namun, artikel berita dari Tempo.co cenderung fokus pada penyajian masalah dibandingkan memberikan solusi yang konkret demi keberlanjutan dan kelangsungan hidup nelayan. Hal serupa juga muncul pada pemberitaan dari Detik.com dalam situs resminya pada 2 Februari 2023 dengan judul “Melihat Lebih Dekat Kemiskinan Ekstrem di Kampung Apung Jakut”. Gambar 4.3. Pemberitaan Nelayan di Media Detik (Detik.com, 2023) Pemberitaan ketiga dari media Detik di dalam situs resminya memperlihatkan pemberitaan terkait kemiskinan masyarakat pesisir. Bagian headline artikel langsung menyoroti daerah Jakarta Utara sebagai wilayah dengan jumlah penduduk yang 93 mengalami kemiskinan ekstrem tertinggi. Pada bagian headline juga memberikan fokus pada data statistik yang memperlihatkan situasi pada masyarakat pesisir Jakarta. Kemudian, pada bagian lead dibuka dengan menyajikan statistik lain terkait peningkatan jumlah penduduk miskin di

daerah pesisir Jakarta. Lead berita juga menunjukkan dampak dari kondisi ekonomi terhadap kesejahteraan penduduk di wilayah pesisir. Narasumber pada berita tersebut adalah Kepala Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, Suryana. Narasumber digunakan untuk memberikan data dan analisis terkait situasi kemiskinan di daerah pesisir Jakarta. Lewat berita Detik.com, dapat dilihat bahwa media memberikan gambaran yang cukup jelas terkait persoalan kemiskinan yang terjadi di daerah pesisir Jakarta. Pemberitaan berfokus pada data statistik yang didapatkan dari narasumber. Namun, pemberitaan ini masih terlalu fokus pada penyajian masalah, tidak mencoba memberikan solusi untuk mengatasi persoalan dari kemiskinan ekstrem seperti yang diberitakan di dalamnya. Dari ketiga contoh pemberitaan yang berbeda dari masing-masing media, terlihat bahwa media arus utama melaporkan kemiskinan nelayan dengan cara menggambarkan mereka sebagai korban kebijakan pemerintah. Nelayan disorot dalam beberapa media dengan penekanan pada ketidakadilan ekonomi. Namun, media arus utama cenderung mengabaikan konteks lain seperti isu lingkungan dan iklim yang juga sangat relevan dalam kehidupan nelayan. Gaya pemberitaan yang digunakan oleh media arus utama dalam menggambarkan nelayan terkesan netral dan informatif. Meskipun memberikan liputan yang luas, media arus utama tidak menyajikan analisis yang mendalam mengenai dampak jangka panjang terhadap nelayan Indonesia. Selain itu, advokasi yang eksplisit tidak terlalu menonjol dalam berita yang disajikan oleh media arus utama, namun terdapat suara kepentingan nelayan yang tersirat melalui pemberitaan media arus utama. Melalui contoh berita yang diambil dari Kompas, Tempo, dan Detik, terlihat bahwa media arus utama cenderung menyoroiti isu-isu utama lewat headline berita. Hal tersebut kemungkinan digunakan untuk menarik perhatian pembaca terhadap permasalahan yang diberitakan di dalam artikel. Pemberitaan juga biasa dibuka

dengan penguraian data atau sedikit gambaran tentang masalah yang dihadapi nelayan. Narasumber dari pemberitaan kerap mengutip pakar atau pejabat untuk memberikan informasi, data, atau analisa yang membantu argumen dalam berita. Terlihat bahwa pemberitaan lebih fokus pada penyajian masalah tanpa solusi konkret. Meskipun di dalam berita terdapat data dan analisa yang menggambarkan situasi, kurangnya solusi atau rekomendasi dapat mengakibatkan tidak munculnya gambaran lengkap terkait langkah yang dapat diambil. Jika dikaitkan dengan teori framing media, media arus utama memiliki kecenderungan untuk membingkai masalah kemiskinan nelayan dalam kerangka kebijakan pemerintah dan ketidakadilan ekonomi. Teori framing yang mengambil gagasan dari Goffman ini digunakan oleh media untuk mengidentifikasi, memberi label, 94 dan membuat peristiwa (Wiranata, 2022). Framing ini dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap masalah yang dihadapi nelayan, dengan fokus pada aspek-aspek tertentu dan mengabaikan konteks lain seperti isu-isu lingkungan. Kepemilikan media juga berperan dalam menentukan bagaimana isu-isu ini dibingkai, dengan media yang lebih besar sering kali memiliki agenda tertentu yang mencerminkan kepentingan pemilik atau sponsor mereka. Pengaruh komersial dan politik dari pemilik media juga dapat mempengaruhi pemingkai berita. Media arus utama memiliki ketergantungan pada iklan dari perusahaan besar. Terdapat kemungkinan media arus utama tidak terlalu kritis karena terdapat hubungan bisnis. Akibatnya, liputan berita dari media arus utama menjadi fokus pada penyajian masalah tanpa memberikan solusi atau kritik yang mendalam. Namun, hal yang menjadi catatan adalah tidak semua media alternatif seperti film dokumenter bebas dari kepentingan tertentu. Banyak media alternatif yang juga dibuat untuk kepentingan tertentu karena pembuat media memproduksinya atas dana yang diberikan oleh individu atau organisasi tertentu. Oleh karena

itu, meskipun media alternatif seperti dokumenter dapat memberikan perspektif yang mendalam dan autentik, mereka juga harus dianalisis dengan kritis untuk mengidentifikasi potensi bias dan kepentingan di balik produksi mereka. Kemudian, kredibilitas dan verifikasi informasi yang diberikan oleh media alternatif tidak selalu terjamin. Terdapat risiko penyebaran informasi yang kurang akurat atau bahkan salah. Informasi yang disajikan tidak seluruhnya melalui proses verifikasi ketat. Sumber daya dari media alternatif juga terbatas jika dibandingkan dengan media arus utama. Hal ini juga menjadi salah satu hal yang dapat berpengaruh pada kualitas laporan. Sheila Curran Bernard, penulis dari “Documentary Storytelling”, menekankan bahwa sebuah penyajian dokumenter harus dilakukan dengan riset mendalam. Hal tersebut ditegaskan agar dokumenter yang diproduksi informatif dan kredibel (Nissa, 2019). Jika dikaitkan dengan temuan pemaknaan dominan dari ketiga informan, informan dalam penelitian ini cenderung mempercayai film dokumenter Angin Timur daripada media arus utama karena berbagai alasan. Sebagai aktivis, ketiga informan terbiasa dengan narasi keadilan sosial dan advokasi untuk kelompok marginal, sehingga pesan-pesan dalam film “Angin Timur” mudah diterima dan disetujui oleh ketiga informan. Informan menjelaskan bahwa media arus utama kerap kali meliput berita dengan kurang mendalam. Informan juga berpendapat bahwa media arus utama kurang memberikan perhatian pada isu-isu yang relevan bagi kelompok-kelompok marginal, seperti kemiskinan nelayan, yang lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka. Dalam konteks penelitian ini, pendapat ketiga informan yang lebih memilih media alternatif dibandingkan media arus utama dapat dijelaskan dengan teori konstruksi realitas sosial. Teori ini menjelaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial. Media alternatif dianggap lebih

relevan oleh informan karena mereka cenderung lebih 95 terbuka terhadap berbagai perspektif dan masalah yang mungkin tidak mendapat perhatian yang cukup dari media arus utama. Secara keseluruhan, media arus utama dan media alternatif khususnya film dokumenter Angin Timu " memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing dalam menyampaikan persoalan yang dihadapi nelayan. Keduanya memiliki peran penting dalam menyampaikan isu-isu sosial seperti kemiskinan nelayan. Media arus utama dapat memberikan berbagai laporan dengan berbagai data. Media arus utama juga memiliki jangkauan yang luas walaupun kadang kurang mendalam dalam menganalisis masalah dan memberikan solusi. Dilain sisi, media alternatif seperti dokumenter dapat menyampaikan narasi yang mendalam dan komprehensif, namun juga tidak bebas dari potensi bias dari kepentingan tertentu. Dengan demikian para konsumen media harus lebih kritis dalam melakukan penggabungan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap dan objektif tentang berbagai isu yang menyangkut kelompok marginal, salah satunya nelayan. Memeriksa sumber informasi, verifikasi fakta, dan memahami konteks berita di media menjadi sangat penting. 96

Temuan Penelitian: 1. Ketiga informan menempati posisi pemaknaan hegemoni dominan karena ketiga informan sepenuhnya menerima, setuju dan sesuai dengan preferred reading dari film dokumenter "Angin Timur", yaitu menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong dukungan serta perubahan kebijakan demi kesejahteraan nelayan. 2. Para Informan menunjukkan kesadaran yang mendalam terkait isu kemiskinan nelayan dan sering kali menjelaskan nilai-nilai dan perspektif yang sama dengan pembuat film dokumenter Angin Timur. Sebagai aktivis, mereka telah mendukung advokasi yang dilakukan lewat film tersebut. 3. Ketiga informan lebih mempercayai media alternatif dibandingkan media arus utama cenderung lebih terbuka dan

menerima pesan yang disampaikan lewat media tersebut. Ketiga informan melihat film “Angin Timur” sebagai sumber informasi yang lebih dapat dipercaya dan relevan. 4. Ketiga informan berada di dalam konteks sosial di mana isu kemiskinan nelayan adalah suatu masalah yang mendesak dan mereka menerima dan menyetujui pesan yang menggambarkan realitas tersebut. 5. Sebagai seorang aktivis, ketiga informan telah terbiasa dengan narasi-narasi yang menekankan pentingnya keadilan sosial, advokasi untuk kelompok marginal, dan perubahan kebijakan. Pesan-pesan dalam film dokumenter “Angin Timur” yang menekankan hal-hal tersebut lebih mudah diterima dan disetujui oleh para informan. 6. Film dokumenter “Angin Timur” yang diproduksi dengan baik, menyajikan narasi yang kuat, dan visual yang menyentuh menarik perhatian dan simpati dari ketiga informan. 7. Film dokumenter “Angin Timur” diterima oleh para informan karena mampu menyentuh emosi para informan lewat pesan yang disampaikan dan menyentuh hati terkait kehidupan nelayan. 8. Film ini memotivasi informan untuk terlibat lebih aktif dalam advokasi dan aksi sosial. Mereka merasa terdorong untuk menyuarakan isu-isu kemiskinan nelayan dan mengambil tindakan nyata untuk memperbaiki kondisi mereka. 9. Film ini berhasil membongkar realitas kemiskinan nelayan dengan cara yang mempengaruhi persepsi dan pemahaman informan. Mereka melihat film ini sebagai representasi yang autentik dari kehidupan nelayan dan tantangan yang mereka hadapi. 10. Informan mengekspresikan kritik terhadap sistem politik dan ekonomi yang memarginalkan nelayan. Mereka melihat film ini sebagai bukti nyata tentang bagaimana kebijakan pemerintah dan struktur ekonomi yang ada tidak berpihak pada nelayan tradisional.

97 BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan Pada bab ini, peneliti akan membahas kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan setiap bab sebelumnya. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan rumusan penelitian ini

yaitu, untuk mengetahui bagaimana pemaknaan penonton terhadap kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” oleh kalangan aktivis melalui analisis resepsi Stuart Hall. Peneliti berupaya untuk mengidentifikasi bagaimana khalayak aktivis menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter “Angin Timur”. Dalam mendapatkan hasil dari penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam bersama tiga informan, dengan kriteria, dewasa, usia 20 – 50 tahun, merupakan seorang aktivis, tergabung atau terlibat dalam suatu organisasi, lembaga, atau komunitas yang bergerak di bidang permasalahan sosial, lingkungan, dan sebagainya, pengguna media sosial, telah menonton minimal satu kali secara keseluruhan film dokumenter “Angin Timur”. Melalui film dokumenter “Angin Timur”, sutradara berupaya untuk memberikan gambaran kepada khalayak terkait usaha para nelayan yang terus berjuang di tengah keterbatasan ekonomi. Dalam film ini, sutradara mengemasnya dengan menyoroti nelayan yang harus berbagi penghasilan mereka yang sedikit dengan sesama nelayan, serta ketergantungan mereka pada pemilik kapal. Adapun preferred reading dari film dokumenter ini adalah menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong perubahan kebijakan demi kesejahteraan nelayan. Oleh karena itu, film ini berusaha memberikan pengetahuan tentang ketidakadilan yang dihadapi nelayan dan upaya mereka untuk bertahan hidup dengan cara unik mereka sendiri. Peneliti mendapatkan hasil penelitian, yaitu informan memaknai kemiskinan nelayan dengan hasil yang sama setelah menonton film dokumenter Angin Timur. 5 6 12 18 41 Pemaknaan yang dihasilkan informan akan dikategorikan berdasarkan tiga posisi pemaknaan Stuart Hall, yaitu hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan, yang sebagian besar merupakan aktivis dengan latar belakang yang terkait erat dengan isu

sosial dan advokasi, secara dominan menerima pesan-pesan advokasi yang disampaikan melalui film "Angin Timu". Mereka memahami film ini sebagai gambaran dari realitas kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Analisis resepsi Stuart Hall mengungkap bahwa informan menempati posisi pemaknaan hegemoni dominan, yang ditandai dengan penerimaan dan penyesuaian sepenuhnya terhadap preferred reading film tersebut. Faktor latar belakang demografi seperti profesi dan pengalaman sangat mempengaruhi cara ketiga informan dalam memaknai pesan dalam film dokumenter "Angin Timur". Profesi sebagai aktivis yang terlibat dalam isu-isu sosial dan hak asasi manusia membuat ketiga informan lebih responsif terhadap pesan-pesan advokasi. Selain itu, pengalaman dalam advokasi sosial mendorong informan untuk mendukung pesan-pesan yang disampaikan dalam film. Kesamaan nilai dan norma sosial antara ketiga informan juga berperan besar dalam pemaknaan mereka. Nilai seperti keadilan sosial dan hak asasi manusia membuat informan lebih mudah menerima pesan advokasi dalam film. 98 Hal ini menyebabkan pemaknaan mereka cenderung homogen dan berada pada posisi hegemoni dominan. Kepercayaan yang lebih besar pada media alternatif dibandingkan media arus utama juga mempengaruhi pemaknaan informan. Informan melihat media alternatif sebagai sumber informasi yang lebih independen dan objektif. Ini membuat para informan lebih menerima pesan-pesan yang disampaikan dalam film dokumenter seperti "Angin Timur". Informan mempercayai media alternatif, termasuk film dokumenter seperti "Angin Timur", lebih dari media arus utama karena persepsi bahwa media alternatif lebih obyektif, relevan, dan mampu menyampaikan perspektif yang terpinggirkan. Mereka melihat media alternatif sebagai sarana untuk mengatasi keterbatasan dan bias yang sering terdapat dalam media arus utama, yang cenderung terpengaruh oleh kepentingan komersial dan politik yang besar. Dapat dilihat media arus utama dan media

alternatif memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Media arus utama membingkai masalah kemiskinan nelayan dalam kerangka kebijakan pemerintah dan ketidakadilan ekonomi, sementara isu lain cenderung diabaikan. Meskipun bersifat netral dan informatif, media arus utama jarang menyediakan analisis mendalam atau solusi konkret. Di sisi lain, film dokumenter seperti "Angin Timur" memberikan perspektif mendalam tentang perjuangan nelayan, namun juga harus dianalisis secara kritis karena bisa terpengaruh oleh kepentingan tertentu. Informan penelitian menunjukkan kecenderungan untuk lebih mempercayai media alternatif karena dianggap lebih relevan dan mendalam. Dari penelitian ini, konsumen media secara keseluruhan perlu bersikap kritis dalam menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lengkap dan objektif. Menilai kredibilitas media berdasarkan reputasi, metode laporan, dan transparansi dalam menyajikan informasi menjadi amat penting. Konsumen media dapat memilih media-media dengan standar jurnalistik yang tinggi dan dapat diandalkan. Konsumen harus lebih bijak dalam melihat pesan dan mengurangi risiko terpengaruh oleh bias atau informasi yang tidak akurat. Penelitian ini mengamati bahwa penggunaan film sebagai alat advokasi dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat lebih aktif dalam perubahan sosial. Film "Angin Timur" tidak hanya meningkatkan kesadaran akan isu kemiskinan nelayan, tetapi juga menginspirasi tindakan konkret untuk memperjuangkan keadilan sosial dan meningkatkan kondisi kehidupan nelayan. Kesimpulan ini menekankan pentingnya media alternatif dalam mendukung advokasi dan perubahan sosial, serta relevansinya dalam memberikan platform bagi suara-suara yang sering tidak terwakili dalam media arus utama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran media dalam mempengaruhi persepsi dan tindakan sosial terkait dengan isu-isu yang memengaruhi kelompok-kelompok marginal. 5.2. Saran

Penelitian ini menemukan bahwa Informan memaknai kemiskinan nelayan dalam film dokumenter Angin Timur dengan cara yang sama.

Persamaan ini disebabkan oleh latar belakang dari masing-masing Informan yang mempengaruhi pemaknaan mereka. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat diatasi dalam penelitian lanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran akademis dan praktis, yaitu sebagai berikut: 99 5.2.1.

Saran Akademis Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti merekomendasikan dua fokus utama untuk penelitian selanjutnya.

Berikut adalah saran akademis yang dapat diberikan: 1.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria informan, yaitu dewasa usia 20- 50 tahun, seorang aktivis, tergabung dalam suatu organisasi, lembaga, atau komunitas yang bergerak di bidang permasalahan sosial lingkungan dan sebagainya, pengguna media sosial, telah menonton film “Angin Timur”. Dalam hal ini, penelitian selanjutnya dapat meneliti dari sudut pandang informan yang berbeda, seperti fokus kepada informan dari khalayak yang berbeda, khususnya nelayan. Hal tersebut dikarenakan nelayan merupakan khalayak yang secara langsung berhadapan dengan isu kemiskinan.

10 Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda terkait permasalahan kemiskinan nelayan di Indonesia. 2. Sehubungan dengan konsep jurnalisme advokasi di dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode analisis wacana kritis. Konsep jurnalisme advokasi ini memiliki keterkaitan dengan analisis wacana kritis. Keduanya memiliki fokus terkait cara-cara di mana media digunakan untuk mempengaruhi dan membentuk opini publik, dan untuk mengadvokasi perubahan sosial, khususnya terkait dengan permasalahan kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal. 100



REPORT #22112067

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.11% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/25831/2/150905556%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.07% aksiologi.pubmedia.id https://aksiologi.pubmedia.id/index.php/aksiologi/article/download/58/22/0	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.04% eprints.unm.ac.id https://eprints.unm.ac.id/4266/1/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.04% repo.undiksha.ac.id https://repo.undiksha.ac.id/4144/5/1613021019-BAB%201%20PENDAHULUAN.p...	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.04% journal.moripublishing.com https://journal.moripublishing.com/index.php/joulage/article/download/445/126	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.04% repository.syekhnurjati.ac.id http://repository.syekhnurjati.ac.id/7184/2/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.04% www.gramedia.com https://www.gramedia.com/literasi/teori-agenda-setting/	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.04% eprints.umm.ac.id http://eprints.umm.ac.id/3398/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.04% ejournal2.undip.ac.id https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/13922/7114	●



REPORT #22112067

INTERNET SOURCE		
10.	0.04% kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/16224/4/BAB_II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.03% digilib.unila.ac.id http://digilib.unila.ac.id/63990/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN...	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.02% journal.iainkudus.ac.id https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/505/493	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.01% biologi.ub.ac.id https://biologi.ub.ac.id/s1/wp-content/uploads/sites/25/2011/05/BAB-I.pdf	●

● QUOTES

INTERNET SOURCE		
1.	0.18% kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/id/eprint/26334/4/BAB_II.pdf	
INTERNET SOURCE		
2.	0.18% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3193/12/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
3.	0.18% eprints.kwikkiangie.ac.id http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3147/4/bab%203.pdf	
INTERNET SOURCE		
4.	0.17% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43784/1/ACHMAD%...	
INTERNET SOURCE		
5.	0.16% eprints.umm.ac.id http://eprints.umm.ac.id/3398/3/BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE		
6.	0.15% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74579/1/KHOIRUNA...	



REPORT #22112067

INTERNET SOURCE

7. **0.15%** digilib.unila.ac.id

<http://digilib.unila.ac.id/63990/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN...>

INTERNET SOURCE

8. **0.12%** repositori.uin-alauddin.ac.id

<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/16275/1/umrayani%20ichsan-fdk.pdf>

INTERNET SOURCE

9. **0.12%** talenta.usu.ac.id

<https://talenta.usu.ac.id/komunika/article/download/5734/3650>

INTERNET SOURCE

10. **0.11%** journal.literasisains.id

<https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora/article/download/2493/12...>

INTERNET SOURCE

11. **0.11%** journal.untar.ac.id

<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/161/735/274..>

INTERNET SOURCE

12. **0.1%** kc.umn.ac.id

https://kc.umn.ac.id/id/eprint/26400/4/BAB_II.pdf

INTERNET SOURCE

13. **0.1%** repository.ar-raniry.ac.id

<https://repository.ar-raniry.ac.id/9613/1/SKRIPSI%20FULL%20REVISI%20%203X...>

INTERNET SOURCE

14. **0.1%** scriptura.petra.ac.id

<https://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/25879/21055>

INTERNET SOURCE

15. **0.1%** digilib.unila.ac.id

<http://digilib.unila.ac.id/60701/3/3.%20SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAH...>

INTERNET SOURCE

16. **0.1%** eprints.ums.ac.id

<https://eprints.ums.ac.id/120656/2/Naskah%20Publikasi%20%281%29.pdf>

INTERNET SOURCE

17. **0.09%** core.ac.uk

<https://core.ac.uk/download/pdf/296474422.pdf>



REPORT #22112067

INTERNET SOURCE

18. **0.09%** repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66789/1/ANGGARA%..>

INTERNET SOURCE

19. **0.08%** repository.usm.ac.id

<https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0111/G.331.14.011...>

INTERNET SOURCE

20. **0.08%** journal.cicofficial.com

<https://journal.cicofficial.com/index.php/jbo/article/download/3/13>

INTERNET SOURCE

21. **0.08%** kc.umn.ac.id

https://kc.umn.ac.id/17961/9/BAB_III.pdf

INTERNET SOURCE

22. **0.08%** repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73881/1/GINA%20N...>

INTERNET SOURCE

23. **0.08%** repository.unair.ac.id

<https://repository.unair.ac.id/54659/13/SKRIPSI%20Fatimah%20Aria%20Utami-...>

INTERNET SOURCE

24. **0.08%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6524/11/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

25. **0.07%** repository.upi.edu

http://repository.upi.edu/108856/4/S_MPP_1906137_Chapter3.pdf

INTERNET SOURCE

26. **0.06%** repository.uir.ac.id

<https://repository.uir.ac.id/4054/6/bab3.pdf>

INTERNET SOURCE

27. **0.06%** eprints.iain-surakarta.ac.id

<https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8933/1/Dinda%20Fitri%20Rahmawati%2018...>

INTERNET SOURCE

28. **0.06%** walhijatim.org

<https://walhijatim.org/2022/10/06/angin-timur-sebuah-dokumenter-tentang-ren..>



REPORT #22112067

INTERNET SOURCE

29. **0.06%** journal.student.uny.ac.id

<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/download/15803/1528..>

INTERNET SOURCE

30. **0.06%** repository.its.ac.id

https://repository.its.ac.id/59308/1/3414100094-Undergraduate_Theses.pdf

INTERNET SOURCE

31. **0.06%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4271/11/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

32. **0.06%** 118.98.229.121

http://118.98.229.121/karyailmiah/489_ProSIDING_Semiloka_UNs_2018.pdf

INTERNET SOURCE

33. **0.05%** id.wikipedia.org

https://id.wikipedia.org/wiki/Jurnalisme_advokasi

INTERNET SOURCE

34. **0.05%** staiku.ac.id

<https://staiku.ac.id/blog/perbedaan-data-primer-dan-data-sekunder/>

INTERNET SOURCE

35. **0.05%** kc.umn.ac.id

https://kc.umn.ac.id/id/eprint/22060/8/BAB_II.pdf

INTERNET SOURCE

36. **0.05%** digilib.uinsgd.ac.id

https://digilib.uinsgd.ac.id/83449/4/4_Bab%201.pdf

INTERNET SOURCE

37. **0.05%** repository.upnjatim.ac.id

<https://repository.upnjatim.ac.id/10979/3/1643010144.Bab2.pdf>

INTERNET SOURCE

38. **0.05%** www.gramedia.com

<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-penelitian-kualitatif/>

INTERNET SOURCE

39. **0.05%** kc.umn.ac.id

https://kc.umn.ac.id/id/eprint/23986/5/BAB_III.pdf



REPORT #22112067

INTERNET SOURCE

40. **0.05%** repository.iainbengkulu.ac.id

<http://repository.iainbengkulu.ac.id/11222/1/buku%20lengkap%20Asnaini%2C%..>

INTERNET SOURCE

41. **0.05%** ojs.cahayamandalika.com

<https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml/article/download/3193/2619/>

INTERNET SOURCE

42. **0.05%** e-journal.uajy.ac.id

<http://e-journal.uajy.ac.id/23538/1/1609059271.pdf>

INTERNET SOURCE

43. **0.05%** repositori.uin-alauddin.ac.id

<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/7753/1/AYU%20PURWATI%20HASTIM.pdf>

INTERNET SOURCE

44. **0.04%** eprints.unm.ac.id

<https://eprints.unm.ac.id/4266/1/BAB%20I.pdf>

INTERNET SOURCE

45. **0.04%** dqlab.id

<https://dqlab.id/pengertian-data-sekunder-menurut-beberapa-ahli>

INTERNET SOURCE

46. **0.04%** journal.uin-alauddin.ac.id

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/download/106..>

INTERNET SOURCE

47. **0.04%** www.programgaji.com

<https://www.programgaji.com/blog/narasumber/>

INTERNET SOURCE

48. **0.04%** e-journal.uajy.ac.id

<http://e-journal.uajy.ac.id/25831/2/150905556%201.pdf>

INTERNET SOURCE

49. **0.04%** media.neliti.com

<https://media.neliti.com/media/publications/215139-peran-tokoh-masyarakat-d..>

INTERNET SOURCE

50. **0.04%** repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/6507/4/BAB%203.pdf>



REPORT #22112067

INTERNET SOURCE

51. **0.04%** ejournals.umn.ac.id

<https://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/969/771>

INTERNET SOURCE

52. **0.04%** repository.uin-suska.ac.id

https://repository.uin-suska.ac.id/16352/8/8.%20BAB%20III_2018351MD.pdf

INTERNET SOURCE

53. **0.03%** www.rezalubis.com

<https://www.rezalubis.com/2023/12/jenis-penelitian-kualitatif.html>

INTERNET SOURCE

54. **0.03%** scholarhub.ui.ac.id

<https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1245&context=mjs>

INTERNET SOURCE

55. **0.03%** repository.unas.ac.id

<http://repository.unas.ac.id/5438/4/BAB%203.pdf>

INTERNET SOURCE

56. **0.03%** media.neliti.com

<https://media.neliti.com/media/publications/198080-pemaknaan-khalayak-terh...>

INTERNET SOURCE

57. **0.03%** journal.iainkudus.ac.id

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/505/493>

INTERNET SOURCE

58. **0.03%** ejournal.undip.ac.id

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13219/10004>

INTERNET SOURCE

59. **0.03%** core.ac.uk

<https://core.ac.uk/download/pdf/299928684.pdf>

INTERNET SOURCE

60. **0.03%** kc.umn.ac.id

https://kc.umn.ac.id/17619/5/BAB_III.pdf

INTERNET SOURCE

61. **0.02%** etd.umy.ac.id

<https://etd.umy.ac.id/id/eprint/6504/4/Bab%20I.pdf>



REPORT #22112067

INTERNET SOURCE

62. 0.02% www.jcomm.unram.ac.id

<https://www.jcomm.unram.ac.id/index.php/jcomm/article/view/259/143>

INTERNET SOURCE

63. 0.01% repository.unika.ac.id

<http://repository.unika.ac.id/20502/4/15.A2.0004%20RONNY%20JANDRA%20%..>